



PRASETYA
ULAH SAKTI BHAKTI PRAJA



ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL

**MENURUT TUJUAN,
FUNGSI
DAN KEGUNAANNYA
DAERAH JAWA TENGAH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional
Menurut Tujuan, Fungsi Dan Kegunaannya
Daerah Jawa Tengah**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TENGAH
1982 - 1983**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 776
PEROLEHAN : Hibah Nilai Budaya
TGL : 09-05-2007
SANDI PUSTAKA: 643.50824

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Jawa Tengah sejak tahun anggaran 1976/1977 sampai dengan tahun anggaran 1984/1985 setiap tahunnya telah berhasil menulis 5 (lima) naskah dari berbagai aspek kebudayaan daerah Jawa Tengah.

Naskah-naskah tersebut setelah disempurnakan dan disunting oleh Tim Penyunting dari Proyek IDKD Pusat (Jakarta) kemudian diterbitkan. Penerbitannya sebagian ditangani oleh pusat dan sebagian lagi oleh daerah.

Pada tahun anggaran 1984/1985, Proyek IDKD Jawa Tengah telah mendapat kepercayaan untuk menerbitkan 2 (dua) naskah. Alhamdulillah kedua naskah yang telah disetujui oleh Proyek IDKD Pusat untuk diterbitkan oleh Proyek IDKD Jawa Tengah, telah dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun kedua naskah tersebut ialah:

1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya Daerah Jawa Tengah (hasil penelitian tahun 1982/1983).
2. Upacara tradisional dalam kaitannya dengan perisitwa alam dan kepercayaan daerah Jawa Tengah (hasil penelitian tahun 1983/1984).

Berhasilnya penerbitan tersebut disamping berkat adanya keuletan dan ketekunan dari Tim Penulis dan Tim Penyunting di Pusat tidak terlepas adanya kerjasama yang baik serta bantuan dari berbagai instansi, pimpinan masyarakat baik formal maupun non formal serta para informan.

Sehubungan dengan itu, perkenankan kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini. Secara khusus perkenankan pula kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah yang telah memberikan "Kata Sambutan" dan Pemimpin Proyek IDKD Pusat yang telah memberikan "Pengantar" dalam terbitan ini.

Harapan kami semoga buku yang diterbitkan ini dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dan penulisan dimasa yang akan datang serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Semarang, 15 Januari 1985.

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Tengah

ttd.

Drs. Slamet Ds.

NIP. 130516459

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi Dan Kegunaannya Daerah Jawa Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Johanes Soeparno; St. Lasa Prijana; IGN. Peradja Pandji, S.H.; I. Made Suwiry, dan penyempurna naskah di pusat Drs. Sugianto Dakung.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 10 Januari 1985

Pemimpin Proyek,

ttd.

Drs. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA TENGAH DALAM PENERBITAN BUKU
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
(IDKD) JAWA TENGAH**

Jawa Tengah adalah merupakan salah satu dari 27 Propinsi yang ada di negara Indonesia yang kita cintai, terdiri dari 35 Kabupaten/ Kotamadya serta 2 kota Administratif, 492 Kecamatan dan 8.466 Kelurahan/Desa dengan penduduk kurang lebih 26,5 juta jiwa.

Sejak abad ke-VII Masehi di daerah Jawa Tengah telah berdiri Kerajaan Kalingga, Mataram Hindu, Demak, Pajang, Mataram Islam dan Kasunanan Surakarta. Sejak abad ke-VII itu pula telah muncul kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang meninggalkan berbagai macam hasil kebudayaan, sehingga tidaklah mengherankan apabila dewasa ini di Jawa Tengah memiliki warisan budaya yang beraneka ragam dari leluhurnya.

Kebudayaan daerah tersebut sampai sekarang masih ada yang hidup subur, namun ada pula yang mengalami kemunduran bahkan dikawatirkan akan hilang tertelan masa. Dalam hal ini Pemerintah menyadari, bahwa hasil-hasil kebudayaan daerah tersebut banyak mengandung nilai positif dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional dan ketahanan nasional.

Usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan penggalian, penginventarisasian, pendokumentasian dan penulisan untuk pelestariannya telah banyak dilakukan oleh Pemerintah. Salah satu di antaranya melalui kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Jawa Tengah, yang bertujuan guna mengenalkan warisan budaya Daerah Jawa Tengah agar dapat dikenal oleh daerah lain, di samping untuk membangkitkan rasa bangga pada generasi muda, sehingga timbul kesadaran rasa memiliki dan melestarikan serta mengembangkan kebudayaan daerahnya. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan dalam Rakernas tahun 1984 lalu yang berkaitan dengan usaha pelestarian warisan budaya.

Melalui kegiatan Proyek IDKD Jawa Tengah selama ini telah banyak dihasilkan naskah dari berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Naskah-naskah tersebut secara bertahap telah diterbitkan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan mengenal salah satu hasil budaya bangsa kita tersebut, diharapkan akan dapat lebih mencintai,

merasa memiliki dan akhirnya menimbulkan minat melestarikan dan mengembangkan.

Oleh sebab itu kami menyambut baik dengan terbitnya buku:

1. Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya di daerah Jawa Tengah (Hasil penelitian tahun 1982/1983).
2. Upacara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jawa Tengah (hasil penelitian tahun 1983/1984).

Kami mengharapkan semoga dengan terbitnya buku-buku tersebut akan menjadi sarana penelitian dan kepustakaan serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Kepala Kantor Wilayah,

ttd.

Drs. SOEJATTA

NIP. 130430070

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : Pendahuluan	1
– Masalah Penelitian	1
– Tujuan Penelitian	3
– Ruang Lingkup Penelitian	3
– Pertanggungjawaban Ilmiah	4
 BAB II : 1. Identifikasi Desa Plantungan	9
– Lokasi	9
– Penduduk	18
– Mata Pencanharian Hidup dan Teknologi	20
– Latar Belakang Sosial Budaya	21
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Desa Plantungan	23
3. Kelengkapan Pokok Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Plantungan	41
 BAB III : 1. Identifikasi Desa Jepangrejo	43
– Lokasi	43
– Penduduk	49
– Mata Pencanharian Hidup dan Teknologi	51
– Latar Belakang Sosial Budaya	52
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional Desa Jepangrejo	59
3. Kelengkapan Pokok Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Jepangrejo	71
 BAB IV : A n a l i s a.....	77
– Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional	77
– Isi Rumah Tangga Tradisional Hubungannya dengan Penghasilan	77
– Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Plantungan Hubungannya dengan Kebutuhan	80
– Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Plantungan Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi	81

- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Desa Jepangrejo Hubungannya dengan Peng- hasilan	82
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Jepangrejo Hubungannya dengan Kebutuhan	82
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisio- nal Desa Jepangrejo Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi	83
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga dalam Hu- bungannya dengan Penghasilan/alat-alat atau Benda-benda lainnya	84
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga dalam Hu- bungannya dengan Kebutuhan/Alat-alat atau Benda-benda lainnya	86
- Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Hubungannya dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi/alat-alat Kebutuhan dan Perlengkap- an Lainnya	90
BAB V : Kesimpulan. ..	97
Daftar Kepustakaan	99
Indeks	101
- Daftar Sumber Informan	105
- Daftar Sumber Responden	109

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya adalah merupakan salah satu aspek yang diteliti oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) untuk tahun 1982/1983.

Adapun permasalahan yang ditulis dalam laporan ini berthemakan, isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di daerah Jawa Tengah menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya, karena lokasi penelitiannya dilakukan pada masyarakat tradisional Jawa Tengah.

Masalah Umum.

Sistim kehidupan tradisional suatu masyarakat adalah merupakan pencerminan dari pada kepribadian dan salah satu penjelmaan dari pada jiwa masyarakat yang bersangkutan dari abad ke abad secara turun temurun. Oleh karenanya dalam masyarakat tradisional terdapat pola pemikiran dan tata kehidupan atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang telah mendapat pengaruh pemikiran dan pola kehidupan modern. Karena ketidak samaan inilah kita dapat mengatakan bahwa sistim kehidupan tradisional itu adalah memberikan identitas kepada masyarakat tradisional yang bersangkutan. Tingkatan peradapan maupun cara penghidupan yang modern tidak mampu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tradisional, hanya saja yang terlihat dalam proses kemajuan jaman itu adalah bahwa kebutuhan hidup itu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak jaman, sehingga peningkatan terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional baik pengembangan dalam arti kualitas maupun kuantitasnya sesuai dengan keadaan sosial ekonomi dari pada rumah tangga bersangkutan. Di dalam rumah tangga tradisional adalah sejumlah alat-alat atau barang-barang yang selalu ada dan merupakan kebutuhan pokok dalam rumah tangga tersebut sesuai dengan pola pemikiran tradisional secara turun temurun.

Sedangkan yang dimaksud dengan kelengkapan rumah tangga tradisional, adalah sejumlah alat-alat atau barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok, akan tetapi merupakan pelengkap yang harus ada di dalam rumah tangga tradisional tersebut, baik alat-alat yang selalu digunakan dalam kegiatan memenuhi kebutuhan pokok, alat-alat yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, alat-alat yang ada hubungannya dengan keperluan pelaksanaan upacara adat

dan keagamaan maupun alat-alat yang merupakan sarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan mata pencaharian pokok dan tambahan dari pada rumah tangga tradisional tersebut.

Selain kelengkapan yang harus ada, dalam rumah tangga tradisional ada pula kelengkapan yang merupakan tambahan saja yang tidak ada sangkut pautnya dengan kebutuhan pokok.

Kelengkapan tambahan tersebut ada yang bersifat:

1. **Konsumtif**, artinya alat-alat atau barang-barang tersebut diadakan, akan tetapi ada kalanya tidak digunakan sesuai dengan tujuan dan fungsinya, jadi hanya sekedar untuk mengejar prestasi atau kebanggaan semata-mata.
2. **Produktif**, artinya kelengkapan yang berupa tambahan itu digunakan sesuai dengan tujuan dan kegunaannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan adalah alat-alat atau barang-barang dalam rumah tangga tradisional yang sifatnya mungkin produktif. Alat-alat atau barang-barang yang merupakan tambahan ini dapat diadakan tergantung pada tingkat pengembangan kebutuhan dan keadaan sosial ekonomi masing-masing rumah tangga tradisional tersebut.

Masalah Khusus.

Penelitian ini dilakukan atas pertimbangan, bahwa:

- 1). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub dit Sistim Budaya yang bergerak di bidang penelitian belum mempunyai data-data informasi yang memadai khususnya mengenai hal ini. Maka dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan data-data dan informasi sebanyak mungkin mengenai masalah yang diteliti, yaitu: Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di daerah Jawa Tengah menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya dalam rangka usaha penggalian, penyelamatan dan pemeliharaan warisan nilai-nilai budaya bangsa.
- 2). Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan bagian dari pada Kebudayaan Nasional, telah banyak mengalami perkembangan baik segi kualitas maupun kuantitas sebagai akibat terjadinya persentuhan dengan unsur-unsur kebudayaan lain serta sejalan dengan tingkat kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Adapun masalah yang lebih banyak diungkapkan dalam pengumpulan data-data di sini adalah:

- 1). Isi atau benda-benda pokok apa dan benda-benda kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga tradisional serta apa tujuan, fungsi dan kegunaan dari benda-benda tersebut yang mereka miliki.
- 2). Sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya bertujuan antara lain:

- a). Untuk memperoleh data-data dan informasi secara jelas dan relatif lebih lengkap serta dapat dipertanggung jawabkan mengenai:
 - 1). Jenis benda-benda yang menjadi atau merupakan isi dan kelengkapan dari setiap rumah tangga tradisional di daerah Jawa Tengah serta peranan setiap benda yang dimiliki oleh setiap rumah tangga yang bersangkutan.
 - 2). Sikap konsumtif setiap individu terhadap benda-benda pokok dan benda-benda kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b). Untuk menyusun naskah laporan tentang: Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di daerah Jawa Tengah menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Dengan telah terkumpulnya data-data mengenai hal tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat digunakan sebagai bahan perencanaan dalam rangka usaha mengembangkan kebudayaan serta penyusunan kebijaksanaan Nasional di bidang kebudayaan.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Ruang lingkup penelitian dan inventarisasi meliputi:

- a. Materi yang diteliti (Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional), yaitu sejumlah benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga yang masih kuat memegang atau mempertahankan adat-istiadat lama dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun spiritual serta peranan dari pada setiap benda yang dimiliki oleh setiap rumah tangga tersebut.
- b. Identifikasi, yang meliputi:

- 1). Lokasi penelitian. Dalam hal ini sebagai sampelnya dipilih dua desa tradisional yang dapat dianggap mewakili beberapa desa tradisional di daerah Jawa Tengah, yaitu:
 - a. Satu desa (Desa Plantungan) yang masih sedikit, atau boleh dikatakan hampir belum mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi modern sebagai akibat dari letaknya yang jauh dari kota dan sukar dijangkau dengan kendaraan atau jaringan komunikasi lainnya.
 - b. Satu desa (Desa Jepangrejo) yang sudah mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi modern karena disamping letaknya lebih dekat dengan kota, juga dapat terjangkau oleh jaringan komunikasi.
- 2). Keadaan penduduk. Mengenai keadaan penduduk dari 2 desa yang dijadikan sebagai sample itu sudah terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya baik dari segi cara penghidupan maupun segi pola berfikirnya. Penduduk atau masyarakat desa Plantungan masih mempunyai cara penghidupan dan pola berfikir tradisional dan secara turun temurun, sedangkan penduduk atau masyarakat desa Jepangrejo sebagian besar cara penghidupan dan pola berfikirnya sudah terpengaruh oleh kemajuan jaman.
- 3). Mata pencaharian. Merupakan mata pencaharian pokok dari pada masyarakat tradisional di mana tim mengadakan penelitian adalah pertanian. Di samping itu mereka masih mempunyai mata pencaharian sampingan, seperti: dagang, buruh dan lain-lainnya.
- 4). Sistem teknologi. Dalam usaha melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam kegiatan pertanian, sebagian besar masyarakatnya masih mempergunakan cara-cara yang masih tradisional meskipun di antaranya sudah nampak mempergunakan cara-cara atau sistem teknologi yang lebih modern.
- 5). Latar belakang sosial budaya, meliputi: Perkembangan sejarah kebudayaan, sistem kekerabatan, kepercayaan, religi dan bahasa.

PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH.

Prosedur penelitian sampai kepada penyusunan atau penulisan laporan telah ditempuh langkah-langkah atau tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap persiapan.

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas penelitian sampai kepada penulisan naskah laporan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka yang dilakukan tahap persiapan ini adalah:

1. Ketua aspek untuk pertama kalinya membentuk suatu sistem peneliti yang terdiri dari 4 (empat) orang dengan susunan personalia:

Sdr. J. Soeparno, BA : Di samping sebagai Ketua Aspek, juga dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Tim Peneliti merangkap anggota.

Sdr. St. Lasa Prijana : Sebagai Sekretaris Tim merangkap anggota.

Sdr. IGM. Peradja Panji, S.H. : Sebagai anggota.

Sdr. I. Made Suwirya : Sebagai anggota.

Ketua yang sekaligus juga menjadi kontraktor adalah bertanggung jawab atas kelancaran tugas-tugas penelitian sampai kepada penulisan naskah. Dan semua anggota tim membantu proses kelancaran pekerjaan tersebut.

2. Semua anggota tim peneliti mempelajari petunjuk pelaksanaan penelitian beserta kerangka dan instrumen penelitian yang telah disediakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
3. Menentukan lokasi penelitian untuk dapat memperoleh data sesuai dengan materi yang diperlukan.
4. Menyiapkan surat-surat izin mengadakan penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan lancar.
5. Menyiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan contoh yang disediakan oleh Pusat yang nantinya dilakukan secara langsung antara petugas dan responden.
6. Menyusun rencana kerja atau jadwal kegiatan
7. Mengadakan studi perpustakaan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan materi yang diperlukan (obyek penelitian).

b. Tahap pengumpulan data.

Dalam tahap pengumpulan data, untuk memudahkan pekerjaan, maka yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam,

yaitu data sekunder dan data primer.

Data sekunder diperoleh dengan metode:

1. Penelitian Kepustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
2. Pengumpulan dokumen, yaitu dengan cara mempelajari, mencatat dan mengumpulkan data-data yang terdapat pada Kantor Pemerintahan Desa (Kelurahan) yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyelidiki keadaan penduduk setempat, tingkat penghasilan penduduk dan sebagainya.

Sedangkan data primer, diperoleh dengan:

1. Metode Interview, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung secara sistimatis terhadap masalah-masalah yang diteliti, untuk kelancaran pekerjaan dan diharapkan dapat meraih keterangan yang lebih mendalam, para peneliti telah mempunyai bekal dengan suatu pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan pada waktu tahap persiapan. Oleh karena masyarakat tradisional yang dijadikan simple masih asing bagi peneliti, maka untuk mendapatkan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sebagai sumber informan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dengan diantar oleh petugas teknis dari Seksi Kebudayaan Kabupaten Blora, sambil melaporkan maksud kedatangannya, peneliti minta keterangan di Kantor Kelurahan setempat.

Untuk memperoleh keterangan yang lebih obyektif, representatif dan lebih lengkap, di samping penelitian mengadakan wawancara langsung kepada sumber informan secara individu, juga ditempuh cara wawancara bersama atau diskusi bersama dengan tokoh-tokoh yang telah ditentukan di suatu tempat yang ditentukan pula.

2. Metode observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung mengenai gejala-gejala yang diteliti atau diselidiki secara sistimatis. Dengan metode ini, untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam tim peneliti menyempatkan diri tinggal di dua desa yang dijadikan sasaran penelitian selama 14 hari, masing-masing 7 (tujuh) hari di desa Plantungan, dan 7 (tujuh) hari di desa Jepangrejo.

c. **Tahap pengolahan data.**

Data-data yang telah dikumpulkan oleh masing-masing peneliti baik data sekunder maupun data primer dikumpulkan menjadi satu dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka laporan. Selanjutnya diolah secara bersama-sama dengan cara menafsirkan dan membandingkan antara data-data yang telah diraih oleh masing-masing peneliti.

Setelah mengalami perbaikan di sana-sini dan kemudian telah tercapai satu kesatuan pendapat, maka sebelum melangkah kepada tahap berikutnya yaitu tahap menyusun atau penulisan laporan, tim pengolah data membuat analisa laporan mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan, kebutuhan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah selesai pengolahan dan pembuatan analisa barulah ditarik kesimpulan mengenai materi yang telah diolah secara keseluruhan.

d. **Tahap penulisan laporan.**

1. **Sistim penulisan.** Dalam penulisan laporan ini digunakan teknik penulisan sesuai dengan petunjuk terakhir pelaksanaan penelitian yang dicanangkan oleh Pusat, sistimatika penulisan dari pada laporan ini adalah sebagai berikut:

Pengantar

Daftar Isi

Bab I : Pendahuluan.

- Bab II : 1. Identifikasi desa A.
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga A.
3. Kelengkapan Pokok Rumah Tangga A.
- Bab III : 1. Identifikasi desa B.
2. Kebutuhan Pokok Rumah Tangga B.
3. Kelengkapan Pokok Rumah Tangga B.

Bab IV : A n a l i s a.

Bab V : Kesimpulan.

Daftar Kepustakaan

Index

Lampiran-lampiran

Dari bab I sampai dengan bab V diuraikan secara terperinci di mana masing-masing bab saling ada kaitannya, sehingga merupakan satu kesatuan dalam mengungkapkan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, di daerah Jawa Tengah dalam usaha memberi gambaran tentang kebudayaan daerah pada khususnya dan kebudayaan Nasional pada umumnya.

e. Hasil Akhir.

Terhadap laporan hasil penelitian ini akhirnya diadakan evaluasi secara menyeluruh. Dalam tahapan evaluasi ini diadakan perubahan di sana-sini terhadap masalah yang masih perlu mendapatkan penyempurnaan.

Dalam a menulis laporan ini, tim penulis berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan mengenai susunan kalimat, ejaan, tanda baca dan yang lebih penting lagi adalah cara penulisan.

Khusus mengenai cara penulisan, tim penulis selalu memperhatikan cara penulisan seperti yang terdapat pada petunjuk pelaksanaan penelitian yang disediakan oleh Pusat. Cara penulisan mengenai istilah-istilah lokal (daerah) ditulis huruf tebal, yang nantinya akan berguna sekali dalam penyusunan index. Dan dalam penulisan yang cenderung bersifat ilmiah ini, sudah seharusnya memperhatikan cara-cara penulisan sumber bacaan baik dalam teks, catatan kaki maupun pada daftar kepustakaan. Untuk ini sejauh mungkin telah diadakan penyempurnaan walaupun mungkin masih juga terdapat kekurangan-kekurangannya.

BAB II

1. IDENTIFIKASI DESA PLANTUNGAN

LOKASI.

Desa Plantungan Kecamatan Kota Blora terletak di sebelah Timur Laut, kurang lebih 15 km dari Ibu kota Kabupaten, dengan batas:

Sebelah Barat : Desa Tempuran.
Sebelah Timur : Desa Ngampel.
Sebelah Utara : Kali Kedung Oblo.
Sebelah Selatan : Kali Biteng.

Desa Plantungan Kelurahan Plantungan Kecamatan Kota Blora ini termasuk suatu desa terpencil dimana pada Pelita ke III tahun ke III, desa Plantungan berstatus desa Swakarya dengan skor 12.

Konon kata para sesepuh desa Plantungan berasal dari kata "**Plantung**," yang artinya minyak. Di daerah Plantungan air-air yang telah keluar dari dalam tanah, setelah tertampung di sungai-sungai pada waktu dulu memang terbukti mengandung minyak, dengan kenyataan penduduk setempat pada waktu itu telah mencoba mengambil air itu ternyata dapat dipergunakan untuk menyalakan lampu **sentir**.

Di desa Plantungan sampai saat ini masih ada bekas-bekas peninggalan meskipun sangat sederhana yang berupa pengeboran minyak yang dulunya dikelola oleh Belanda, tetapi gagal karena sesuatu hal. Kegagalan itu menurut para sesepuh diutarakan bahwa pada waktu orang-orang Belanda mengerjakan pengeboran terjadi suatu peristiwa. Bupati Blora yang pertama dengan sengaja menyamar sebagai orang kecil (rakyat jembel) bermaksud ingin tahu bagaimana di kemudian hari orang-orang Belanda akan bersikap terhadap masyarakat sekitarnya seandainya pengeboran dapat berhasil. Bupati Blora yang pertama dengan penyamarannya sebagai orang kecil itu pergi menuju tempat pengeboran dan melamar sebagai pekerja. Ternyata tidak diterima, malahan dimaki-maki oleh orang-orang Belanda yang berwenang dalam pekerjaan tersebut. Akhirnya sang Bupati sangat marah, kemudian tempat pengeboran itu dilempari batu kerikil yang mengakibatkan pengeboran gagal.

Daerah pegunungan kapur, banyak berpengaruh kepada segi kehidupan dan kesejahteraan penduduk di desa Plantungan itu. Sekarang ini sedang dibuat satu jalur jalan padat karya. Dengan demikian penduduk di desa Plantungan, mulai bergerak dan dapat menghasilkan tanah kapur (gamping) serta menambah penghasilan bagi mereka sebagai sampingan pada waktu tidak menggarap sawah atau tegalan.

Masyarakat seperti desa Plantungan yang pada umumnya taraf penghidupannya masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan desa lainnya yang sudah maju, dalam hal sistem kekerabatan guna mencari dan menunjukkan silsilah keluarga belum menjadi kebutuhan. Sebagaimana diuraikan oleh informan dalam hal pembagian warisan sudah menjadi tradisi desa, bahwa yang berhak menerima warisan adalah anak laki-laki tertua. Berdasarkan adat desa, anak putri juga menerima/mendapat warisan dengan dasar perbandingan **sepikul segendongan**. Sepikul untuk anak laki-laki dan segendongan untuk anak putri. Istilah sepikul segendongan dalam hal ini hanya membedakan hak dan wewenang anak yang berhak menerima warisan dari orang tua.

Lingkungan Alam.

1. Keadaan alam.

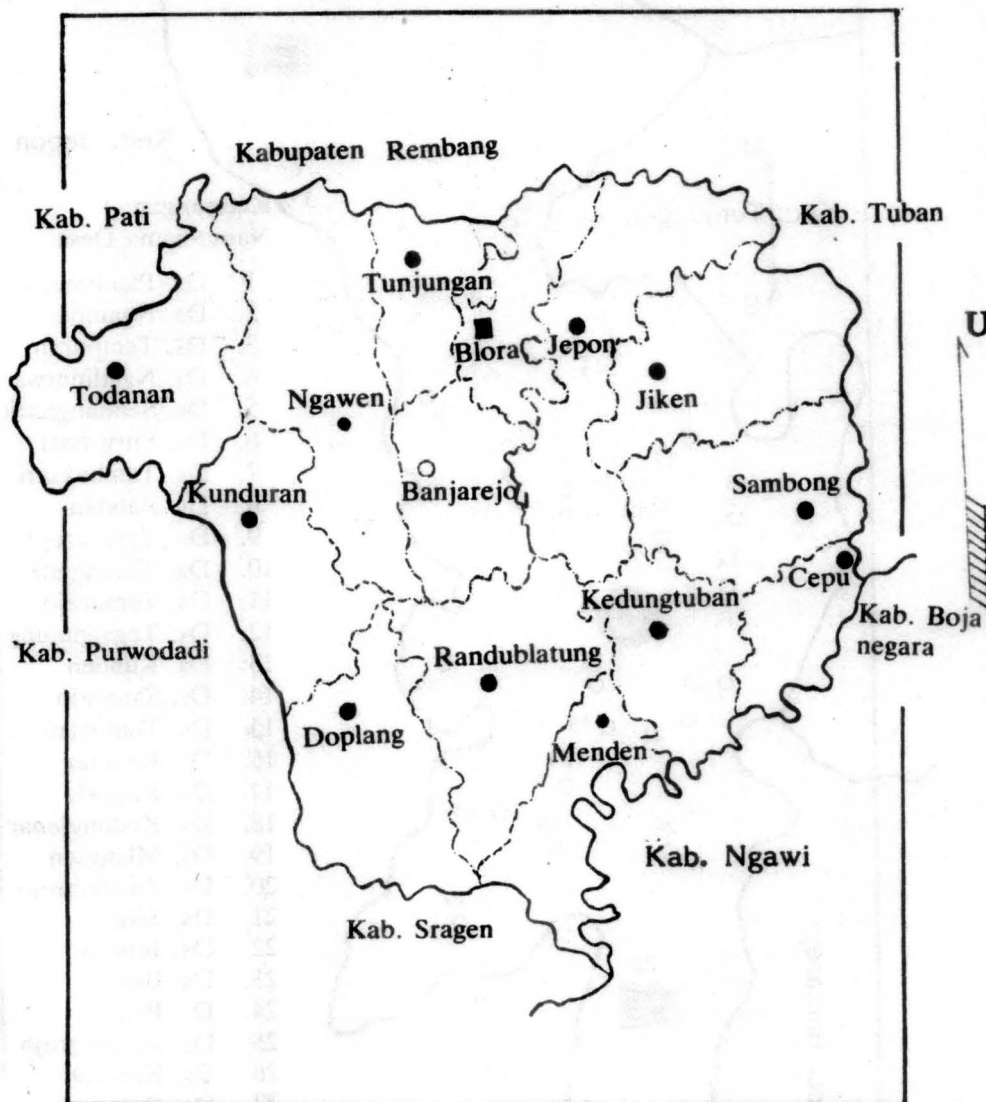
Desa Plantungan yang terletak pada daerah pegunungan kapur dan berbatasan dengan daerah hutan, keadaan tanah baik sawah maupun tegalan sangat cocok untuk ditanami jenis pohon kayu jati. Apalagi setelah penduduk banyak yang mencoba membuat bahan kapur ternyata kapurnya berkualitas baik. Meskipun desa Plantungan letaknya di daerah pegunungan kapur, ternyata banyak sumber air yang tertampung dalam sendang-sendang. Desa Plantungan memiliki 9 (sembilan) sendang dimana sangat menguntungkan sekali bagi kehidupan sehari-hari dan dapat membantu pengairan dalam bercocok tanam.

Suasana pedesaan di daerah Plantungan yang terletak pada pegunungan kapur dan berbatasan dengan daerah hutan itu keadaan udaranya maupun iklimnya tidak gersang, cuaca baik, sejuk dan nyaman.

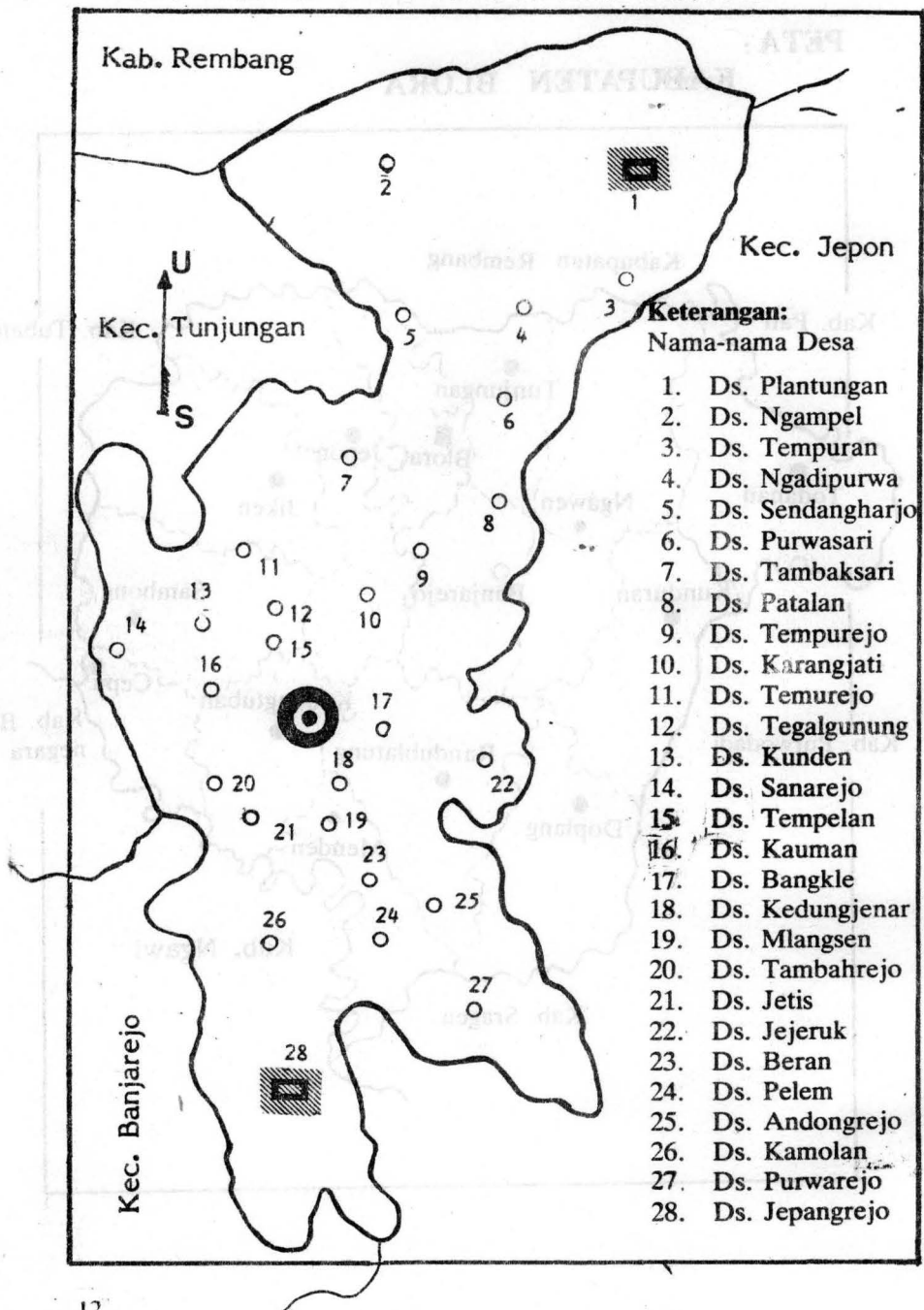
2. Alam Flora di desa Plantungan pada umumnya dapat hidup subur karena keadaan tanah cocok sekali untuk jenis tanaman hutan, disamping keadaan udara yang baik, sejuk dan nyaman. Penduduk menanam juga sayur-sayuran, disamping padi, jagung dan ketela pohon.

3. Alam fauna kiranya tidak jauh berbeda dengan keadaan alam flora. Lebih-lebih di daerah Blora sudah terkenal dengan ternak sapi, maka di desa Plantungan hampir setiap penduduk atau rumah pasti memelihara ternak sapi dan kambing. Memelihara ternak sapi cepat menguntungkan, karena dapat dipastikan pada setiap tahunnya ternak sapi itu akan beranak, lagi pula cepat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendadak. Selain itu dipergunakan untuk menggarap pertanian yaitu untuk membajak tanah atau **mluku sawah dan tegalan.**

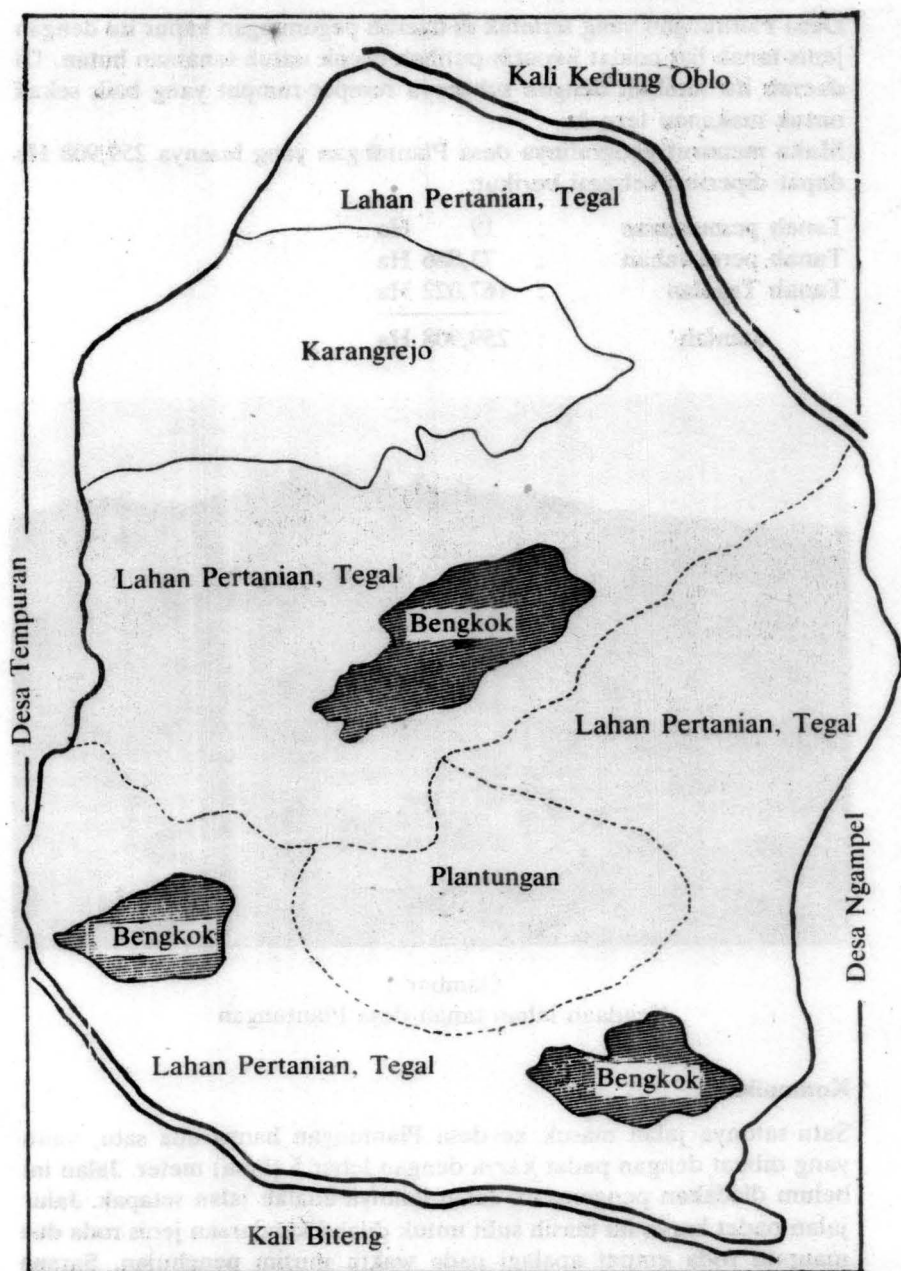
PETA:
KABUPATEN BLORA



PETA KECAMATAN KOTA BLORA KAB. BLORA



**PETA WILAYAH LAHAN PERTANIAN
KEL. PLANTUNGAN, KEC. KOTA BLORA**

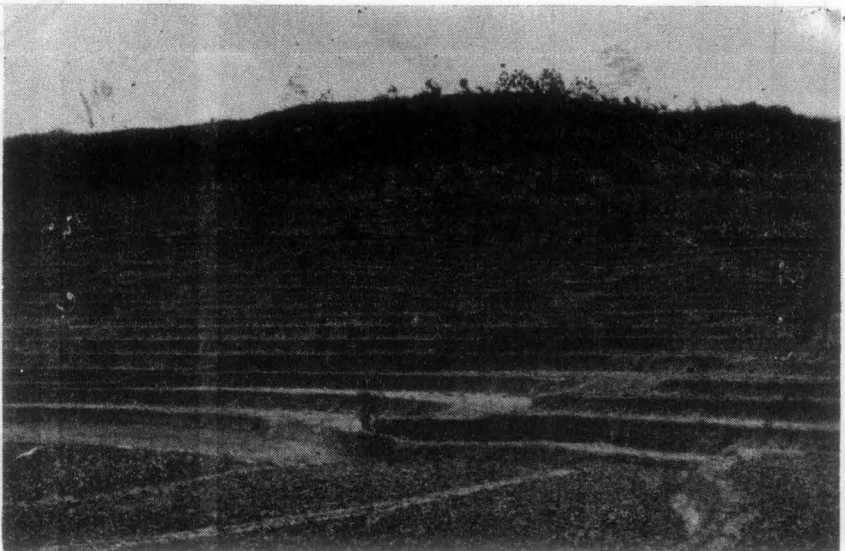


Geografi.

Desa Plantungan yang terletak di daerah pegunungan kapur itu dengan jenis tanah liat coklat keputih-putihan cocok untuk tanaman hutan. Di daerah itu tumbuh dengan suburnya rumput-rumput yang baik sekali untuk makanan ternak.

Maka menurut geografinya desa Plantungan yang luasnya 259,908 Ha dapat diperinci sebagai berikut:

Tanah pemukiman	:	19	Ha
Tanah persawahan	:	73,886	Ha
Tanah Tegalan	:	167,022	Ha
Jumlah	:	259,908	Ha



Gambar 1
Keadaan lahan tanah desa Plantungan

Komunikasi.

Satu-satunya jalan masuk ke desa Plantungan hanya ada satu, yaitu yang dibuat dengan padat karya dengan lebar 5 (lima) meter. Jalan ini belum diadakan pengerasan. Jalan lainnya adalah jalan setapak. Jalur jalan padat karya ini masih sulit untuk dilalui kendaraan jenis roda dua maupun roda empat apalagi pada waktu musim penghujan. Sarana pokok untuk bepergian adalah berjalan kaki, yaitu untuk keperluan ke

kota, ke pasar dan ke daerah lainnya. Sarana transportasi lainnya adalah sepeda, jumlahnya hanya ada 10 buah dan sebuah sepeda motor. Pesawat televisi berwarna sebuah milik Kepala Kelurahan Plantungan dibeli pada pertengahan tahun 1982. Selain itu ada 20 buah pesawat radio sebagai sarana hiburan, karena pada waktu siaran berita dari pemerintah, justru pesawat radio dimatikan. Gardu penjagaan meskipun sangat sederhana sudah dilengkapi kantong sebagai sarana komunikasi antar warga desa Plantungan.



Gambar 2

Gardu penjagaan yang dilengkapi dengan kantong sebagai sarana komunikasi.

Pola Pemukiman.

Kelurahan Plantungan terdiri atas dua padukuhan yaitu:

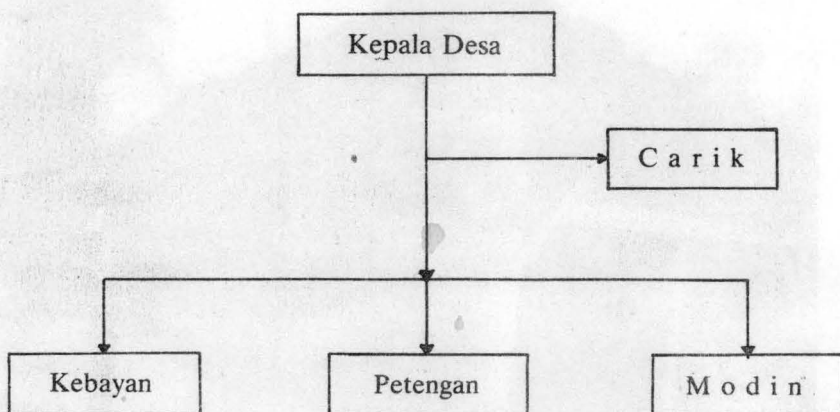
1. Padukuhan Plantungan Krayan.
2. Padukuhan Karangrejo. Jumlah penduduk hanya 734 jiwa terdiri dari 134 Kepala Keluarga.

Adapun struktur Perangkat Kelurahan adalah sebagai berikut:

- Kepala Desa/Lurah : 1 orang
- Carik : 1 orang
- Kebayan : 1 orang

- Petengan : 1 orang
- Modin : 1 orang

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN PLANTUNGAN



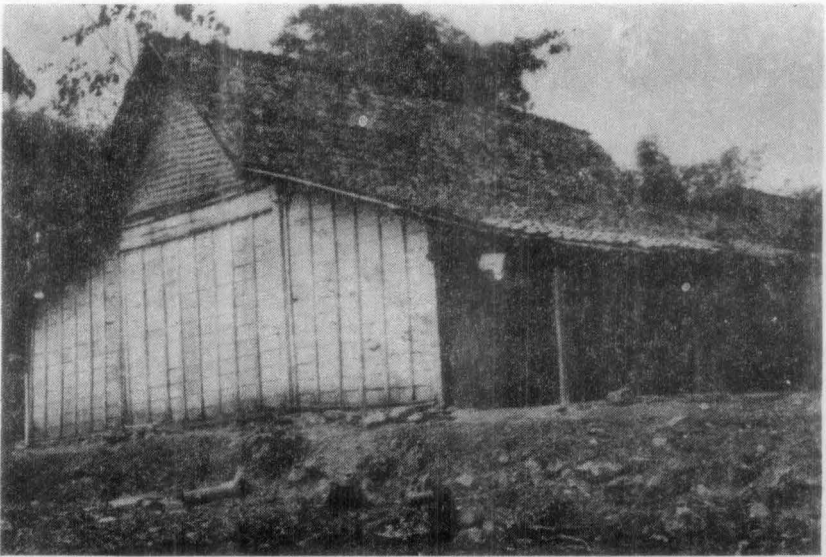
Menurut geografinya dengan bentuk rumah bermotifkan rumah pedesaan yang masih sangat sederhana dan sebagian rumah, atapnya masih menggunakan alang-alang, dindingnya terbuat dari **gedheg** dan tanpa menggunakan jendela.

Kandang ternak masih menjadi satu dalam rumah bahkan berdekatan dengan tempat tidur pemiliknya.

Susunan bangunannya rumah masih tradisional, artinya mengikuti pola lama, dan batas rumah satu dengan lainnya tanpa pagar.

Pada umumnya rumah-rumah di desa Plantungan terdiri hanya satu bangunan rumah, satu bagian itu untuk tidur, masak, kandang ternak, untuk menyimpan hasil panen dan sebagainya.

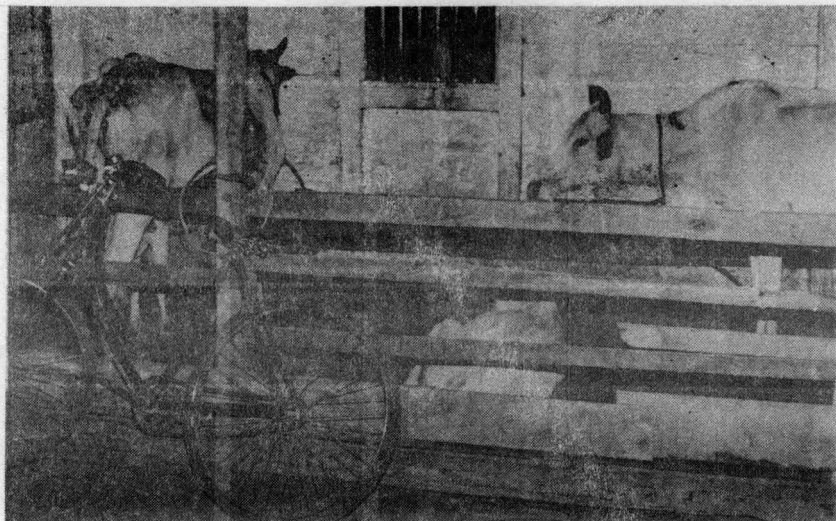
Untuk kelancarannya dalam mengendalikan pemerintahan desa dan ketertiban administrasinya, desa Plantungan belum memiliki Kantor Kelurahan, Balai Desa, semua itu masih menempati rumah milik Kepala Desa Plantungan sebagai pusat pemerintahannya. Keadaan administrasi Kantornya masih sangat sederhana sekali.



Gambar 3
Bentuk rumah tradisional desa Plantungan tanpa jendela



Gambar 4
Bentuk rumah tradisional desa Plantungan dengan atap alang-alang dan sebagian genting.



Gambar 5

Kandang ternak sapi yang berada di dalam rumah menjadi satu dengan tempat tidur pemiliknya.

PENDUDUK.

Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk desa Plantungan yang terdiri dari 2 (dua) padukuhan itu sebanyak 734 jiwa (sensus penduduk pada tahun 1981). Jumlah laki-laki ada 357 jiwa, dan perempuan : 377 jiwa.

Sedangkan kalau ditinjau atas dasar segi pendidikan tercatat perinciannya sebagai berikut:

– Pendidikan SD	: 86 orang
– Pendidikan SMTP	: 6 orang
– Pendidikan SMTA	: 4 orang
– Drop out	: 358 orang
– Belum usia sekolah	: 77 orang
– Tidak sekolah	: 203 orang
Jumlah	: 734 orang

Pembagian jumlah penduduk ditinjau dari segi tingkatan umur, akan berupa seperti berikut ini:

– Umur 0- 4 tahun	: 68 jiwa
– Umur 5- 9 tahun	: 74 jiwa
– Umur 10-14 tahun	: 78 jiwa

- Umur 15-19 tahun :	76 jiwa
- Umur 20-24 tahun :	74 jiwa
- Umur 25-29 tahun :	82 jiwa
- Umur 30-39 tahun :	92 jiwa
- Umur 40-49 tahun :	78 jiwa
- Umur 50-59 tahun :	77 jiwa
- Umur 60- keatas :	35 jiwa
Jumlah :	734 jiwa

Sedangkan apabila dibedakan atas dasar mata pencahariannya tercatat seperti di bawah ini:

- Petani memiliki sawah/tegalan :	506 orang
- Buruh tani :	212 orang
- Pedagang :	1 orang
- Pegawai negeri :	2 orang
- Perangkat Kelurahan :	6 orang
- Pande besi :	2 orang
- Tukang kayu :	4 orang
- Tukang batu :	1 orang
Jumlah :	734 orang

Komposisi Penduduk

Bersumber pada data yang tersirat pada monografi desa Plantungan keadaan dalam bulan Agustus 1982 sebagaimana diuraikan dalam identifikasi desa Plantungan bahwa keadaan luas daerah dengan jumlah penduduk jauh tidak seimbang. Boleh dikatakan penduduknya sangat jarang sehingga masih terdapat lahan pertanian atau ladang yang belum dapat dikerjakan atau dimanfaatkan. Hal ini disebabkan letak desa yang jauh di pedalaman dan kurangnya prasarana perhubungan di sana hanya berupa jalan setapak. Kurangnya hubungan dengan desa-desa di sekitarnya menyebabkan orang-orang pribumi dalam hal menggarap sawah/ladang masih ketinggalan. Dengan adanya para pendatang baru dari daerah Gunung Kidul diharapkan oleh Kepala Desa mereka dapat memberikan contoh baik dalam hal bercocok tanam. Kedatangan warga baru dari Gunung Kidul dikarenakan pada saat daerah Gunung Kidul terserang hama tikus, yang menyebabkan kekurangan pangan. Paceklik ini mendorong banyak orang-orang Gunung Kidul pergi merantau sampai di desa Plantungan, Blora. Sebagai pendatang baru dan

dilandasi rasa penderitaannya yang pernah mereka alami umumnya mereka itu berhati-hati, sangat tekun dan rajin. Mula-mula mereka itu bekerja sebagai buruh tani. Namun setelah beberapa lama, karena ketekunan para pendatang membawa peningkatan ke arah perbaikan hidup mereka. Usaha mereka memberi dampak bagi penduduk pribumi, khususnya dalam hal cara bercocok tanam. Setelah beberapa lama akhirnya mereka disusul oleh sanak saudaranya ikut merantau ke desa Plantungan Blora.

Sampai dengan tahun 1982 jumlah penduduk desa Plantungan sudah mencapai 50% asli dan 50% pendatang baru, mereka telah berbaur menjadi satu karena perkawinan.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI.

Menurut catatan desa 90% warga desa Plantungan mata pencahariannya pokok adalah bercocok tanam. Mereka dapat diklasifikasikan ke dalam petani pemilik tanah, petani penggarap tanah dan buruh tani. Di musim penghujan tanah yang datar dapat ditanami padi, palawija seperti **gandum**, kacang tanah, dan kedelai. Pada tanah tegalan dengan pengairan tadah hujan dapat ditanami padi gogo. Berdasarkan data desa luas tanah pertanian desa Plantungan lebih sempit jika dibandingkan dengan tanah tegalannya. Untuk mengolah sawah dapat dikatakan hampir setiap penduduk memiliki sapi, dan merupakan tenaga yang sangat vital untuk mengolah tanah pertanian. Selain dibutuhkan akan tenaganya, beternak sapi sangat menguntungkan, karena setiap tahunnya dapat dipastikan bertambah jumlahnya. Dalam mengolah sawah pada umumnya belum sampai kepada panca usaha pertanian, mereka hanya menggunakan pupuk kandang. Sebagai mata pencaharian sampingan sebagian besar penduduk beternak sapi, ada yang mengelola batu kapur, dan yang lain lagi mencoba industri genteng. Namun ada juga sebagian penduduk yang mengisi waktunya di kala tidak mengerjakan sawahnya, membuat tikar yang bahannya dari mendong atau daun pandan untuk kemudian dijual ke pasar.

Tingkat kemajuan teknologi, desa Plantungan terhitung masih tertinggal dan masih sangat sederhana sekali jika dibandingkan dengan desa lainnya. Dapat digolongkan tingkatan kemajuan teknologi desa Plantungan termasuk rendah. Bentuk-bentuk perumahan pedesaan atapnya sebagian masih menggunakan alang-alang dan setiap rumah tidak memakai jendela.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Seperti uraian asal usulnya dan terjadinya nama desa "**Plantungan**" yang telah diuraikan di muka, bahwa desa Plantungan daerah tandus, gersang tetapi masih tradisional. Sistem pemerintahannya masih tradisional artinya yang berhak menduduki jabatan Kepala Desa harus turun-temurun, dan pada saat diadakan penelitian yang menjabat Kepala Desa adalah putra Kepala Desa yang lama.

Desa Plantungan sampai saat ini belum memiliki Kantor Kelurahan, Balai Desa, Kantor PKK, Lumbung Desa. Sebagai pusat pemerintahan masih bertempat di rumah Kepala Desa Plantungan. Desa Plantungan hanya memiliki satu Sekolah Dasar.

Sistem pemerintahannya masih sangat sederhana, dan secara Operasional perangkat Kelurahan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Lurah sebagai Kepala Desa dengan tugasnya mengkoordinir, membimbing dan memimpin semua sektoral.
2. Kamituwo, dengan tugas membidangi bidang sosial, dan kependudukan.
3. Carik, dengan tugas membidangi masalah umum.
4. Kebayan, tugasnya menangani bagian keamanan.
5. Petengan, dengan tugas membidangi bagian kemakmuran.
6. Modin, dengan tugas menangani urusan agama dan kematian.

Selain Perangkat Kelurahan tersebut, desa Plantungan belum dilengkapi dengan suatu lembaga sebagai pembantu pemerintahan desa yang disebut LKMD yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa.

SISTEM RELIGI

Masyarakat desa Plantungan memeluk agama Islam dalam arti Islam statistik atau **abangan**. Dikatakan demikian karena di wilayah desa Plantungan belum memiliki tempat-tempat ibadah misalnya: Masjid, Surau, Mussola maupun Langgar. Memang agak mengherankan, penduduknya beragama Islam, namun tempat ibadah satupun tidak ada. Menurut penduduk desa hal ini berdasarkan kejadian-kejadian yang telah berulang kali mereka alami.

Yaitu berulang kali setiap warga desa Plantungan yang diangkat menjadi modin selalu meninggal dunia tidak lama setelah pengangkatannya. Pada akhir-akhir ini sampai dicoba mengangkat modin dari daerah lain yang bukan warga desa Plantungan, bahkan sampai diambilkan dari Pondok Pesantren. Namun kenyataannya modin tadi juga selalu sakit-sakitan. Akhirnya penduduk desa Plantungan menjadi takut de-

ngan adanya peristiwa pengangkatan modin yang berulang kali tidak bertahan lama dalam jabatannya. Maka dengan adanya peristiwa itu masyarakat desa Plantungan belum berkeinginan membuat tempat-tempat ibadah karena sugesti. Agama selain Islam tidak terdapat di desa Plantungan.

Masyarakat desa Plantungan dulu tidak aktif dalam kesenian. Ada seperangkat gamelan yang bahannya terbuat dari besi dan sangat sederhana yang dimiliki oleh penduduk pendatang. Mereka mengadakan latihan-latihan menabuh gamelan dan ketoprak. Kemudian tumbuh kegiatan-kegiatan dalam cabang kesenian di desa Plantungan, yaitu seni Karawitan dan Ketoprak yang sampai sekarang merupakan sarana hiburan di desa tersebut.

2. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA PLANTUNGAN

Sebagai sumber pokok kehidupan warga desa Plantungan adalah bercocok tanam, maka isi kelengkapan rumah tangga yang harus ada selaras dengan kebutuhan hidupnya adalah seperti apa diuraikan di bawah ini.

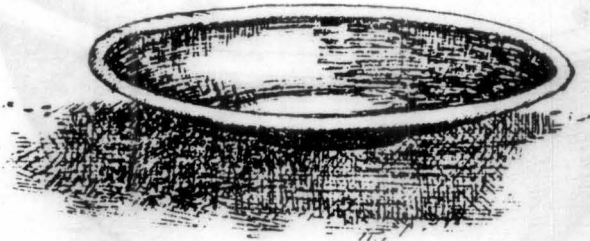
Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

1. Alat-alat dapur.

Untuk kebutuhan sehari-hari penduduk desa Plantungan masih menggunakan alat masak tradisional yang bahannya terbuat dari tanah liat, antara lain: **keren, tungku, baskom, cuwo, cowek, dang, layah, kwali, kendil, wajan, kendi, gentong, dan klenting**. Di samping itu masih ada alat masak yang bahannya terbuat dari anyam-anyaman bambu ialah: **dunak, tumbu, tompo, kalo, tampah, tambir, dan besek**.

Selain itu ada lagi alat masak yang bahannya terbuat dari kayu misalnya: **huleg-huleg, entong, dulang, gedeg, irus, telenan dan parut**. Alat masak tersebut merupakan kebutuhan pokok dan dibuat oleh warga desa Plantungan sendiri.

Adapun gambar, bahan dan fungsi alat-alat dapur tersebut sebagai berikut:



Gambar 6. COWEK

Bahan : Dari tanah liat atau batu.

Design : Bagian bawah diberi alas sebagai kaki/penyangga berbentuk bulat garis tengah 10 cm bagian atas bulat dengan garis tengah 20-25 cm, cekung pipih.

Fungsi : Sebagai landasan huleg-huleg waktu melumatkan sambal.

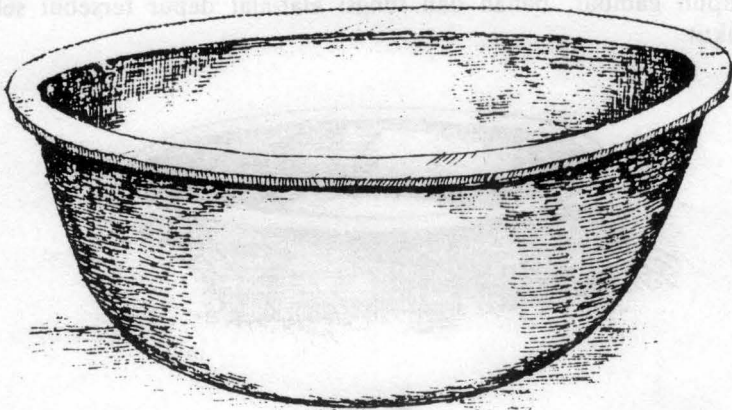


Gambar 7. DANDANG

Bahan : Dari tanah liat dicetak dan dibakar.

Design : Berbentuk kerucut dengan lubang atas lebih kecil dari pada bagian bawah.

Fungsi : Untuk adang nasi dengan kukusan di atasnya.

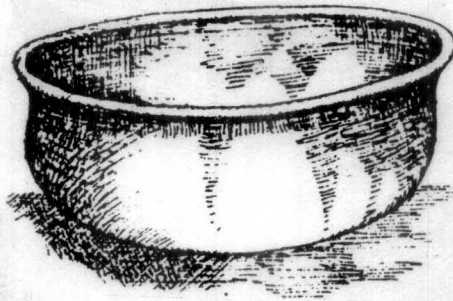


Gambar 8. NGARON PENGARON

Bahan : Dari tanah liat.

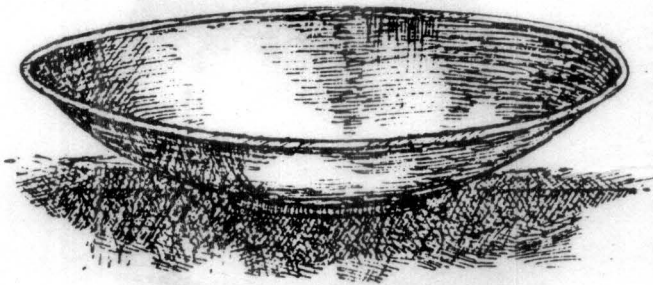
Design : Bawah datar dan bulat 15-20 cm. Bagian atas bulat agak lebar 25-30 cm. Diberi pegangan melingkar, tinggi 20-25 cm.

Fungsi : Tempat air, mencuci alat makan.



Gambar 9. CUWO

- Bahan** : Dari tanah liat (lempung)
Design : Lebih kecil dari pengaron tanpa bingkai bagian atas. Bagian bawah dan atas sama bentuk bulat.
Fungsi : Tempat sayur, kadang-kadang digunakan untuk tempat makan. Masih banyak terdapat di lokasi penelitian.



Gambar 10. LAYAH

- Bahan** : Dari tanah liat berkualitas baik.
Design : Sama dengan cowek hanya bagian bawah diberi landasan seperti kaki.
Fungsi : Dapat digunakan sebagai tempat makan atau tempat menyambal.



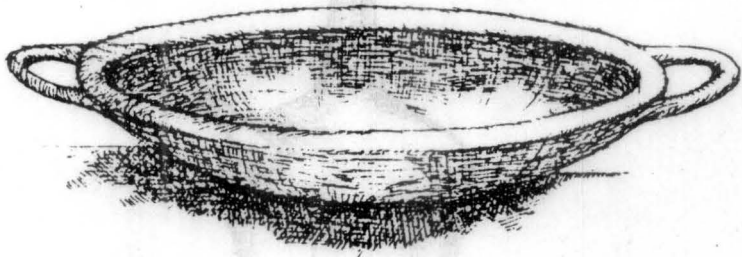
Gambar 11. **KWALI**

- Bahan : Dari tanah liat yang berkualitas baik.
 Design : Bagian bawah lebih besar dari pada bagian atas. Tinggi 20-25 cm.
 Fungsi : Untuk merebus ketela, ubi, jagung dan juga untuk membuat sayur (gudheg).



Gambar 12. **KENDHIL**

- Bahan : Dari tanah liat.
 Design : Bagian atas dan bawah lebarnya sama, bagian tengah lebih besar.
 Fungsi : Untuk menanak nasi, atau untuk menyimpan ikan asin.



Gambar 13. WAJAN

Bahan : Dari tanah liat yang berkualitas baik.

Design : Bagian atas bulat lebar dari pada alasnya bentuk cekung, sebelah kanan dan kiri diberi kupingan sebagai pegangan.

Fungsi : Untuk menggoreng dan menyayur.



Gambar 14. KLENTING

Bahan : Dari tanah liat yang berkualitas baik.

Design : Lubang atas kecil garis tengah + 10 cm dan berleher. Alas agak kecil, badan bulat dan lebar tinggi 25-30 cm.

Fungsi : Untuk tempat air atau mengambil air.

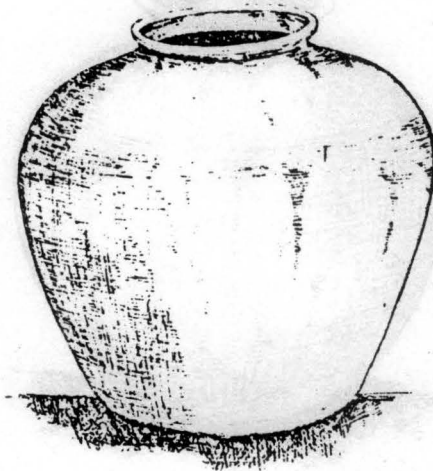


Gambar 15. KENDHI

Bahan : Dari tanah liat yang berkualitas baik.

Design : Alas bulat datar garis tenga 8-10 cm lebih kecil dari pada bagian tengah. Tinggi leher 15-20 cm, lubang atas garis tengah 3-5 lubang cucuk untuk minum garis tengah 1-2 cm.

Fungsi : Tempat air minum dan dapat pula untuk Tari Bondan.

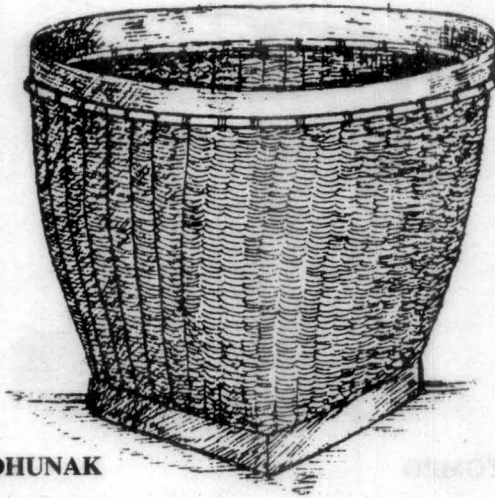


Gambar 16. GENTHONG

Bahan : Dari tanah liat

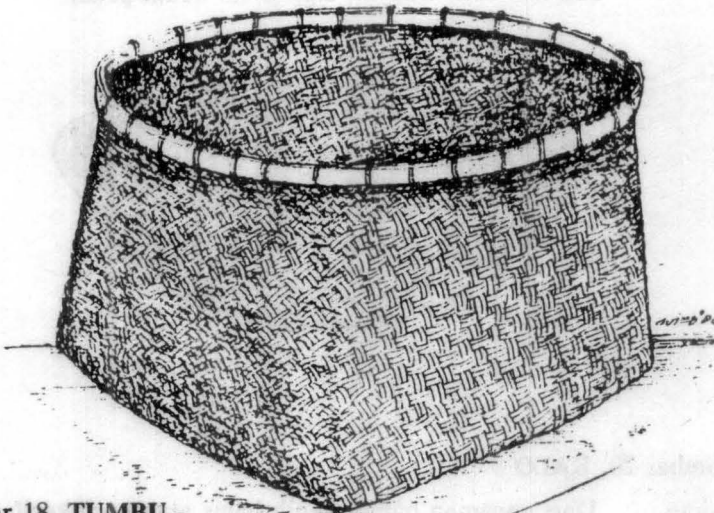
Design Lubang atas garis tengah 10-15 cm, bawah garis tengah 15-20 cm, tinggi 60-75 cm. Badan makin ke atas lebih besar garis tengah 30-40 cm.

Fungsi : Tempat menyimpan air untuk persediaan memasak.



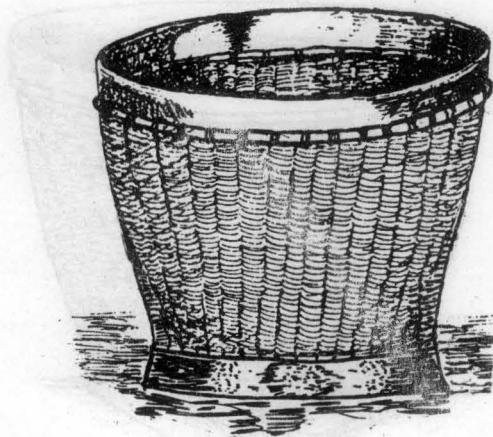
Gambar 17. DHUNAK

- Bahan : Dari bambu dianyam.
- Design : Alas persegi sudut 90 atas bulat berbingkai. Tinggi 40-50 cm, bagian tengah bulat agak lebar.
- Fungsi : Tempat nasi, ketela rebus, jagung rebus. Biasa digunakan para penjual nasi.



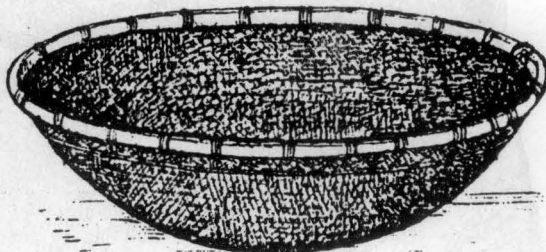
Gambar 18. TUMBU

- Bahan : Dari bambu dianyam halus.
- Design : Bagian bawah persegi tanpa bingkai, atas bulat berbingkai kecil, tinggi 30-40 cm. Dari bawah ke atas besarnya sama.
- Fungsi : Tempat gabah, beras atau gaplek.



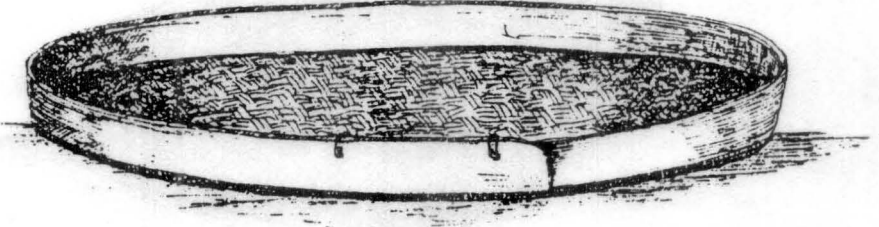
Gambar 19. TOMPO

- Bahan** : Dari anyaman bambu agak kasar.
- Design** : Bagian atas bulat berbingkai lebih lebar dari bagian bawah. Bagian bawah persegi agak kecil, bagian tengah lebar. Tinggi 40-50 cm.
- Fungsi** : Tempat membawa ketela, gabah, beras, jagung, gaplek, dan lain-lain. Banyak digunakan kaum petani.



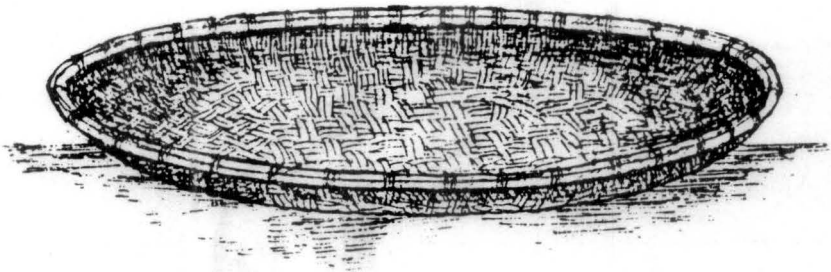
Gambar 20. KALO

- Bahan** : Dari anyaman bambu lebih halus atau kecil-kecil.
- Design** : Bentuk cekung, atas bulat lebar berbingkai kecil. Bagian bawah bentuk lengkung tanpa bingkai.
- Fungsi** : Tempat sayuran, tempat ketela, untuk membersihkan beras (bahasa Jawa Mususi).



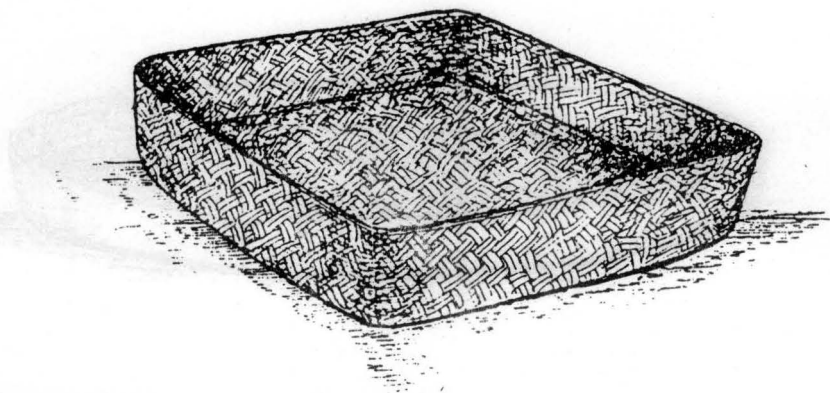
Gambar 21. TAMPAH

- Bahan : Dari anyaman bambu halus.
- Design : Datar bulat garis tengah 40-50 cm. Berbingkai tinggi 4-6 cm terbuat dari belahan bambu yang sejenis.
- Fungsi : Untuk menampi beras. Atau nginteri gabah. Masih banyak digunakan kaum petani di pedesaan.



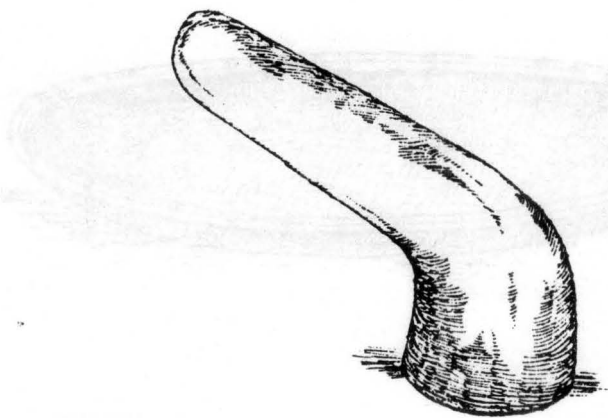
Gambar 22. TAMBIR

- Bahan : Dari anyaman agak kasar dari pada tampah.
- Design : Berbentuk agak cekung, bulat berbingkai agak kecil dan tidak pipih. Garis tengah 40-50 cm.
- Fungsi : Menjemur kacang tanah, kedelai atau tepung. Masih banyak terdapat di pedesaan.



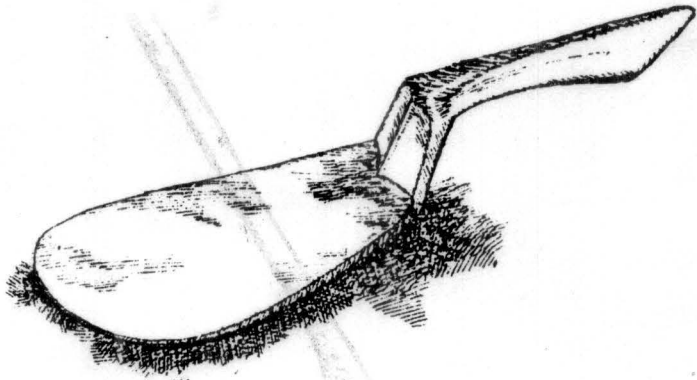
Gambar 23 BESEK

- Bahan : Anyaman bambu agak kasar.
 Design : Atas persegi empat, tanpa bingkai. Tinggi 5-10 cm. Panjang dan lebar sama.
 Fungsi : Tempat menyimpan bumbu masak. Dan tempat ramuan jamu tradisional.



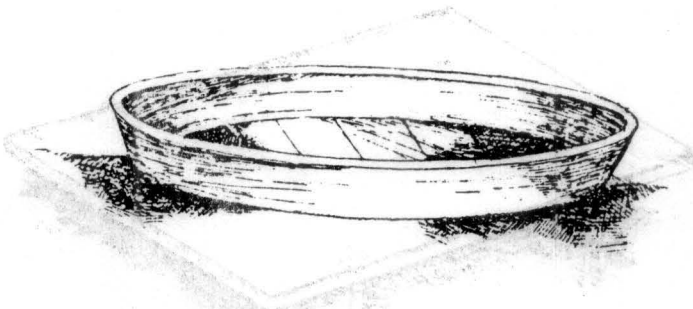
Gambar 24. HULEG-HULEG

- Bahan : Kayu tahun, bonggol bambu.
 Design : Bulat bagian kepala agak besar seperti huruf L garis tengah 3-5 cm. Tinggi bagian kepala 5-10 cm. Tangkai atau tangan terus dengan kepala panjang 15-20 cm agak kecil atau mengecil.
 Fungsi : Untuk melumatkan sambal atau melunakkan empon-empon atau bumbu yang lain.



Gambar 25. ENTHONG

- Bahan : Dari kayu jati atau kayu tahun (mangga, jeruk, nangka, dan lain-lain).
- Design : Bulat oval depan pipih pangkal agak tebal 1-1,5 cm. Ujung tebal 2-5 mm. Tangkai atau tangan seperti huruf L menyatu satu bahan. Bagian ujung tangkai runcing.
- Fungsi : Untuk ngaru nasi waktu didang. Mengambil/menyidhuk nasi.



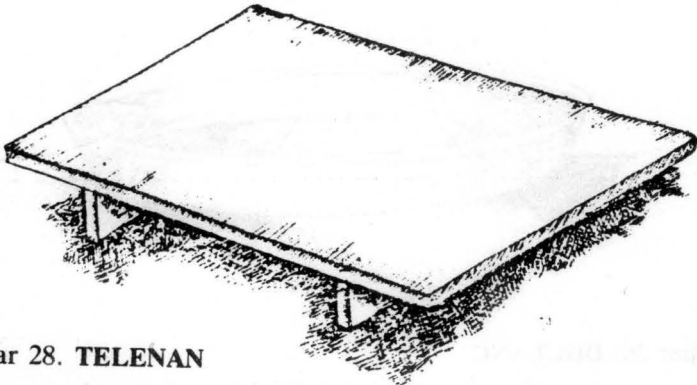
Gambar 26. DHULANG

- Bahan : Dari kayu jati dapat pula dari jenis kayu tahun.
- Design : Bulat datar, bagian atas lebih besar. Tinggi 4-5 cm.
- Fungsi : Tempat membuat makanan seperti jenang, wajik, atau membuat lapis.



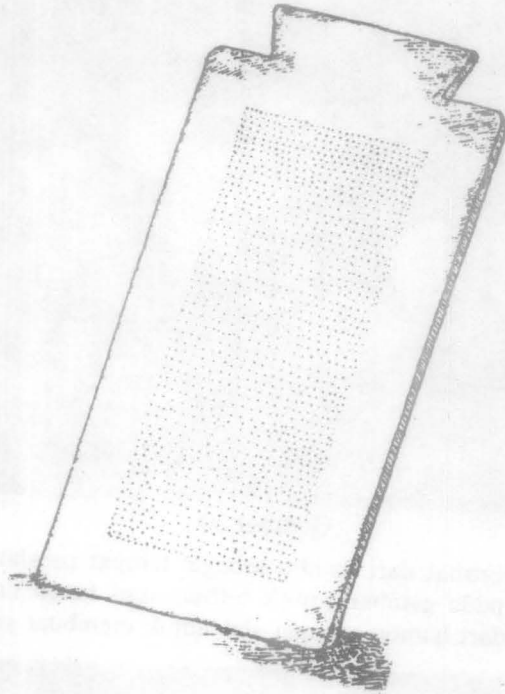
Gambar 27. IRUS

- Bahan : Tempurung dan tangkai dari kayu atau bambu.
 Design : Tempurung dibagi dua dihaluskan. Diberi tangkai panjang 30-40 cm.
 Fungsi : Alat mengambil sayur. Alat ini agak jarang ditemui.



Gambar 28. TELENAN

- Bahan : Dari kayu yang keras.
 Design : Papan atas lebar 20-25 cm. Panjang 30-40 cm. Tebal 2-4 cm. Penyangga tinggi 5-10 cm.
 Fungsi : Sebagai landasan potong-potong sayur, daging, dan lain-lain.

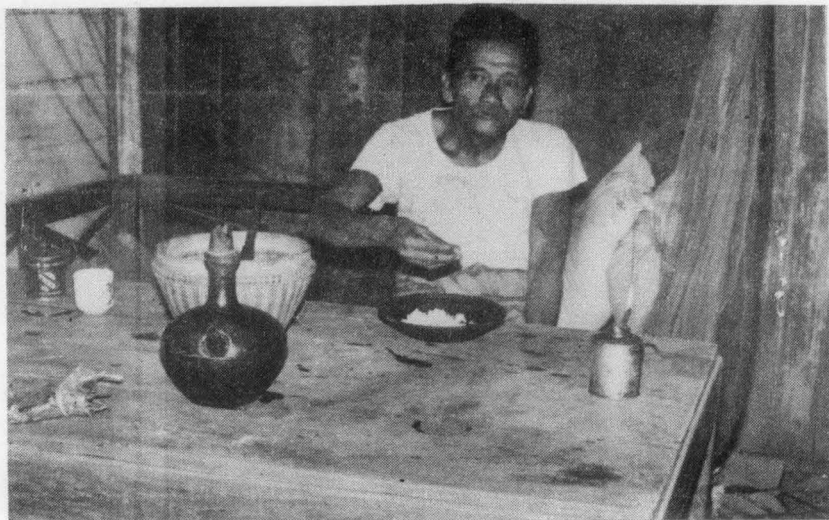


Gambar 29. PARUT

- Bahan : Kayu yang keras. Paku/kawat baja sebagai giginya.
 Design : Papan panjang 30-40 cm. Tebal 3-4 cm. Bagian atas diberi pegangan atau disebut kepala. Kawat/paku baja disusun pada bagian tengah-tengah papan dengan jarakimbang.
 Fungsi : Untuk memarut kelapa, ketela, empon-empon, dan lain-lain. Masih banyak terdapat di pedesaan.

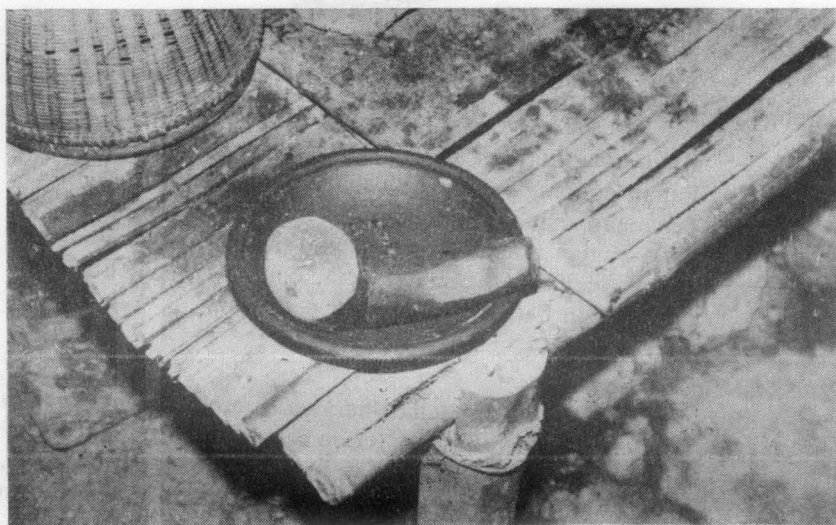
2. Alat-alat makan.

Untuk keperluan makan sehari-harinya mereka menggunakan **layah** untuk tempat nasi, **baskom (cuwe besar)** untuk tempat sayur-sayuran, **cowek** untuk tempat sambal, **irus** untuk mengambil sayur, dan cara makan cukup dengan tangan tanpa sendok. Sehubungan dengan peralatan makan seperti tersebut tadi, maka di dalam tata-cara penyajian makan ada yang cukup duduk di tanah beralaskan tikar, tetapi juga ada yang di bale atau di bangku yang letaknya berdekatan dengan dapur.



Gambar 30

Amben yang terbuat dari bambu sebagai tempat peralatan dapur seperti nampak pada gambar cowek terbuat dari tanah liat dan huleg-huleg terbuat dari bambu sebagai alat untuk membuat sambal.



Gambar 31

Penyajian makan dan minum sehari-hari, makan tanpa sendok sebagai tempat nasi adalah "layah" terbuat dari tanah liat, dan cara minum langsung dari air yang ditaruh dalam kendi.

3. **Alat-alat minum.**

Alat-alat minum yang dipergunakan sampai sekarang adalah kendi yang bahannya terbuat dari tanah liat sebagai tempat air untuk keperluan hariannya. Minuman pokok hariannya adalah air putih yang dimatangkan dan didinginkan disediakan dalam kendi tersebut.

4. **Alat-alat tidur.**

Pada umumnya hanya menggunakan bale yang terbuat dari kayu atau bambu dengan beralaskan tikar. Pengaturan tidur belum mempergunakan kamar, semua masih di dalam satu ruangan rumah terbuka, misalnya sebagian untuk tempat tidur yang berdekatan dengan kandang ternak, dan tempat makan berdekatan dengan dapur. Mereka tidur berdekatan dengan kandang ternak disebabkan seandainya ternaknya dicuri orang mereka akan segera terbangun.

5. **Sarana transportasi dan komunikasi.**

Untuk memenuhi kebutuhannya pada setiap bepergian atau untuk mencapai tujuan setiap ada keperluan, masyarakat desa Plantungan selalu berjalan kaki. Sepeda bagi masyarakat desa Plantungan baru sebagian kecil saja yang memilikinya, dan satu-satunya sepeda motor adalah milik Kepala Desa yang mendapatkannya sekitar pertengahan tahun 1982. Sedangkan alat komunikasi lainnya sebagian masyarakat desa Plantungan telah memiliki pesawat radio. Mereka menganggap pesawat radio itu hanya sebagai hiburan, karena mereka membunyikan pesawat radio hanya pada waktu acara tertentu saja misalnya pada waktu acara siaran Kesenian tradisional.

6. **Perlengkapan busana.**

Sebagai perlengkapan pakaian harian disesuaikan dengan mata pencahariannya seperti celana pendek kolor, baju kaos adalah merupakan kebutuhan pokok.

Di samping itu untuk perlengkapan Upacara Adat dan lain-lainnya seperti baju jas, sarung, kopyah, sandal bagi orang laki-laki, dan kain, kebaya, selendang, sandal bagi orang-orang perempuan adalah merupakan kebutuhan pokok. Sedangkan untuk remaja baik putra maupun putri untuk keperluan upacara adat menggunakan celana panjang, baju hem, sandal bagi remaja putra, dan di samping kain, kebaya, selendang, sandal, sudah ada sebagian kecil sudah memakai rok bagi remaja putri. Alat rias kosmetik belum mereka pakai dan untuk perawatan fisik cukup dengan menggunakan ramuan jamu tradisional.

7. Alat Penerangan.

Guna menambah terang suasana rumah tangga setiap rumah telah menggunakan alat penerangan seperti: lampu **sentir** dan sebagian kecil sudah menggunakan lampu Petromak. Di daerah itu masih banyak dijumpai orang yang menggunakan alat penerangan lampu **sentir**, tetapi di samping itu digunakan pula lampu **teplok** dan lampu gantung. Bagi yang menggunakan lampu Petromak biasanya setelah jam 21.00 wib sudah dimatikan dan diganti dengan lampu sentir.

8. Kebutuhan pokok lainnya.

Bahan pokok makanan juga merupakan kebutuhan pokok yang harus ada. Beras adalah merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang pengadaannya cukup dengan bercocok tanam sendiri. Oleh karena itu alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, garu luku merupakan alat keperluan bercocok tanam yang harus ada. Di samping itu dibantu dengan ternak.

Sepintas dapat dikatakan masyarakat Plantungan termasuk cukup, tetapi pandangannya masih tradisional. Sebab ternak-ternak itu dianggap sebagai tenaga vital dalam hal mengerjakan sawah/ladang. Pengadaannya tidak membeli, sebagian hanya menggaduh dengan perjanjian pembagian anak yang dilahirkan dari induk yang digaduh. Maka ternak sapi di sana sangat berharga dan pemeliharaannya serta perawatannya sampai pada pengamanannya tidak terpisah dari tempat tidur pemiliknya. Berarti ternak-ternak di sana tidak dipisah atau tidak dibuatkan kandang tersendiri. Memelihara ternak bukan berarti memiliki, karena pada umumnya diharapkan tenaganya untuk mengerjakan sawah/ladang, maka kelihatannya di setiap rumah ada ternak, tetapi bukan miliknya.

Menggaduh ialah memelihara sapi orang lain dengan perjanjian apabila sapinya nanti punya anak, anaknya dibagi antara pemilik dan pemelihara.



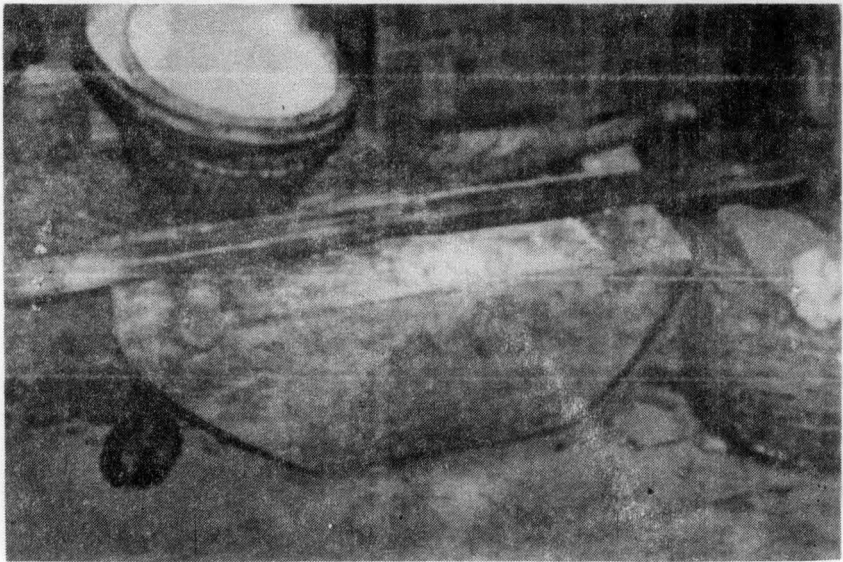
Gambar 32

Alat pembajak tanah (luku) buatan sendiri sebagai sarana mengolah tanah sawah atau tegalan.



Gambar 33

Bendo dan arit (dorit) cara menyimpannya hanya diselipkan pada dinding.



Gambar 34

Lumpang terbuat dari kayu, antan, dunak, tampah, peralatan untuk menumbuk padi, gaplek dan gandum.

3. KELENGKAPAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA PLANTUNGAN

Desa Plantungan merupakan desa tradisional karena lokasinya tidak didukung dengan prasarana serta sarana yang betul - betul memadai. Desa tradisional yang belum terpengaruh, artinya bila desa Plantungan dibandingkan dengan desa Jepangrejo, maka desa Jepangrejo sudah terpengaruh oleh teknologi modern dan lebih maju. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari, masih diperlukan perlengkapan lain yang sifatnya sebagai pelengkap untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

Sebagai pokok sumber kehidupan warga desa Plantungan adalah bercocok tanam, selain kebutuhan pokok sebagaimana diuraikan di muka berdasarkan fungsi dan kegunaannya, maka isi kelengkapan rumah tangga yang harus ada selaras dengan kebutuhan hidupnya antara lain :

Kelengkapan pokok rumah tangga yang harus ada

1. Kelengkapan memasak

Alat perlengkapan memasak seperti : **dandang, kwali, wajan, kendil, keren, dingkel** yang bahannya terbuat dari tanah liat sebagai perlengkapan kebutuhan pokok, di dalam mencukupi kebutuhan lain masih diperlukan sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada seperti : **kukusan, ayakan, dunak, besek, kalo, nyiru, tumbu tompo**, yang bahannya terbuat dari bahan anyam - anyaman bambu.

Sedangkan yang bahannya dari kayu adalah seperti : **centong, huleg-huleg, dulang, irus, gebeg, lesung** dan alu semuanya adalah hasil produksi lokal.

2. Alat tidur

Pada umumnya orang - orang di desa Plantungan menggunakan alat tidur yang dinamakan **bale** yang dibuat dari kayu dan bambu dengan alas tikar dan bantal merupakan kebutuhan pokok.

Sebagai alat penerangan kebanyakan menggunakan lampu sentir.

Disamping itu bangku yang dibuat dari kayu dapat berfungsi sebagai alat tidur atau untuk menerima tamu.

3. Perlengkapan busana

Pakaian harian bagi pria adalah celana pendek kolor, kaos sport atau kaos oblong. Kalau ke sawah cukup mema -

kai celana pendek kolor tanpa kaos dengan membawa pacul, dorit dan diperlengkapi pula dengan membawa air yang ditaruh pada calung (tabung bambu) untuk bekal ke sawah atau ke tegalan.

Pakaian untuk keperluan upacara adat bagi pria yang telah lanjut usia memakai **iket, bebet, celana, hacinco** dan srandal. Bagi remaja putra biasanya memakai celana panjang, kemeja, peci dan sandal.

Pakaian harian bagi wanita cukup memakai kain dan kemben, dan pakaian untuk keperluan upacara adat memakai kain, kebaya, selendang dan sandal.

Bagi remaja putri ditambah memakai perhiasan seperti : anting - anting, kalung, arloji dan bedak sebagai kebanggaan. Namun tambahan ini bukan menjadi kebutuhan pokok karena tidak setiap hari dibutuhkan.

Untuk menyimpan pakaian - pakaian tersebut disimpan di dalam kotak kayu dan diberi kunci istilah lokalnya dinamakan **gledeg**.

4. Alat komunikasi dan transportasi

Menurut kenyataannya desa Plantungan memang gersang sekali akan hiburan. Baru ada sebagian kecil saja warga desa Plantungan yang memiliki pesawat radio.

Penggunaan pesawat radio hanya pada waktu tertentu saja pada acara siaran-siaran yang berupa siaran kesenian tradisional seperti : Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Klenengan dan sebagainya, dalam acara-acara berita dari pemerintah pesawat radio itu justru dimatikan.

Alat komunikasi lainnya yang paling ampuh bagi masyarakat di desa Plantungan adalah kentongan. Hampir di setiap rumah penduduk memilikinya dan sangat menguntungkan sekali sebagai sarana komunikasi. Kentongan merupakan kelengkapan rumah tangga yang harus ada dan sangat vital.

Disamping itu untuk keperluan bepergian cukup dengan berjalan kaki. Setelah adanya satu jalur jalan padat karya meskipun belum diperkeras sebagian kecil warga desa Plantungan sudah ada yang memiliki sepeda sebagai sarana transportasi dan masih terbatas pada musim-musim kemarau saja, karena pada waktu musim penghujan keadaan jalan licin dan berlumpur. Bagi keperluan individu sepeda belum merupakan sarana pokok atau kebutuhan pokok.

BAB III

1. IDENTIFIKASI DESA JEPANGREJO

LOKASI.

Desa Jepangrejo Kecamatan Kota Blora terletak di sebelah Tenggara, kurang lebih 10 km dari ibu kota Kabupaten, dengan batas:

- Sebelah Barat : Desa Klapaduwur dan desa Godongsari.
- Sebelah Timur : Desa Jomblang dan desa Ngampon.
- Sebelah Utara : Desa Kamolan.
- Sebelah Selatan : Daerah Perhutani Cepu.

Desa Jepangrejo Kelurahan Jepangrejo Kecamatan Kota Blora ini termasuk suatu desa yang sudah tua, sampai pada Pelita ke III tahun ke III desa Jepangrejo berstatus desa Swakarya dengan skor 17.

Konon kata para sesepuh desa, kota Jepangrejo berasal dari kata **"epang"** berarti dari sebatang pohon yang patah terus jatuh di tanah namun epang atau cabang dari pohon tersebut tetap dapat hidup dengan baik dan bertunas seperti halnya orang menanam pohon. Hal ini disebabkan pada saat itu keadaan tanahnya yang baik atau subur dan dalam keadaan musim hujan. Tetapi oleh karena kemampuan berpikir orang-orang desa Jepangrejo pada masa itu masih diselubungi kepercayaan **gugon tuhon** sudah tidak aneh kalau cabang yang patah, dan terus hidup bertunas dengan baik itu kemudian dikeramatkan.

Oleh karena itu yang dulunya desa itu bukan bernama Jepangrejo, kemudian dinamakan desa Jepangrejo yaitu dari epang yang jatuh akan membawa kemajuan atau **rejaning desa** di mana dengan adanya kejadian tersebut banyak orang-orang yang berasal dari desa-desa di sekitarnya berpindah ke desa Jepangrejo. Mereka memiliki kepercayaan bahwa desa itu kelak akan menjadi sebuah desa yang maju, makmur dan "rejo."

Lingkungan alam.

1. Keadaan Alam.

Desa Jepangrejo yang berbatasan dengan daerah hutan, keadaan tanah baik sawah dan tegalan sangat cocok untuk ditanami jenis pohon kayu jati. Tidak hanya di tegalan saja, ternyata di pekarangan rumah pun banyak sekali orang menanam kayu jati. Dengan tumbuhnya hutan jati, lapisan tanahnya banyak mendapat humus yang dapat menyuburkan tanaman. Dengan adanya lapisan humus keadaan tanah di desa Jepangrejo banyak mengandung air. Air adalah merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan sehari-hari

juga untuk pengairan pertanian. Keadaan pedesaan yang berbatasan dengan kawasan hutan tidak begitu gersang, cuacanya baik, sejuk dan nyaman. Dengan demikian banyak penduduk menanam jenis tumbuhan yang bermanfaat.

2. Alam Flora.

Alam flora di desa Jepangrejo pada umumnya beraneka ragam karena keadaan tanah yang cocok, ditambah karena keadaan udara yang baik. Pada umumnya penduduk banyak menanam tanaman yang produktif misalnya: mangga, kelapa, nangka, jeruk, nanas, jambu dan lain-lainnya. Di musim panen buah mangga banyak tengkulak yang datang memborong buah di desa Jepangrejo. Hal ini menguntungkan bagi warga desa, karena mereka tidak usah menjual ke pasar.

3. Alam Fauna.

Di desa Jepangrejo umumnya, hampir setiap penduduk memelihara ternak lembu, di samping itu ada pula yang memelihara ternak kambing dan kerbau. Bahkan ada seorang penduduk yang mempunyai lembu sampai puluhan ekor, dan biasanya dipelihara kepada orang-orang yang kurang mampu untuk membeli lembu sendiri, dengan perjanjian untuk membagi hasil kalau lembu yang dipelihara sudah beranak. Di samping keuntungan mendapat anak ternak, dapat digunakan untuk pertanian yaitu membajak atau mengolah tanah. Tercatat di desa Jepangrejo ternak lembu ada 1.200 ekor, kerbau 400 ekor dan kambing ada 260 ekor.

Geografi.

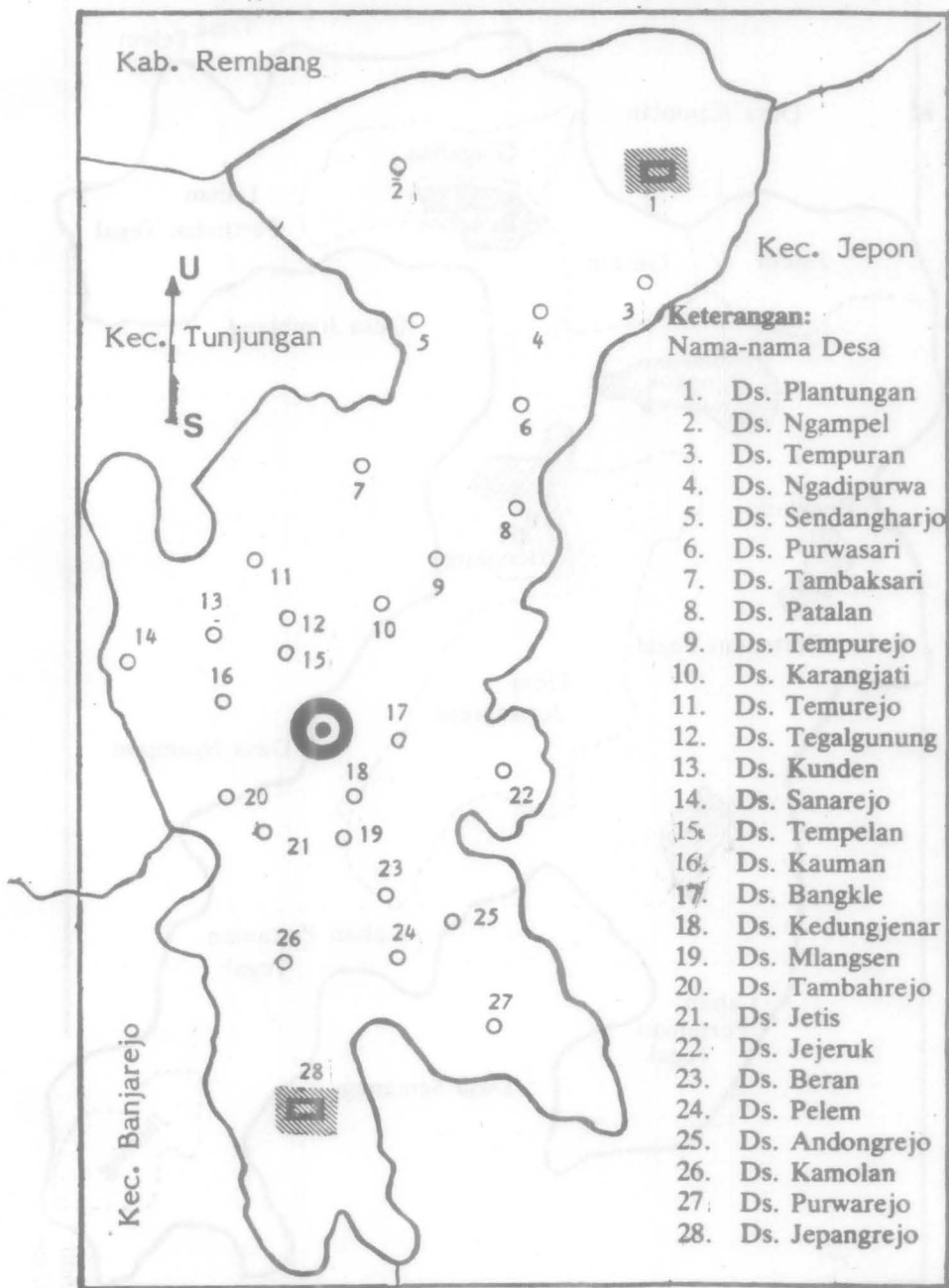
Menurut letaknya desa Jepangrejo selain tanahnya cocok untuk jenis tanaman hutan, maka sebagian ada pula tanah sawah dan tegalan untuk pertanian. Di daerah Kelurahan Jepangrejo yang berbatasan dengan hutan, tanahnya berbukit dengan tumbuhan rumput yang baik sekali untuk makanan ternak. Pada umumnya daerah Jepangrejo terdiri dari dataran rendah dengan jenis tanah liat kehitam-hitaman.

Luas desa Jepangrejo menurut catatan kantor desa adalah 1.857,116 Ha dan dapat diperinci sebagai berikut:

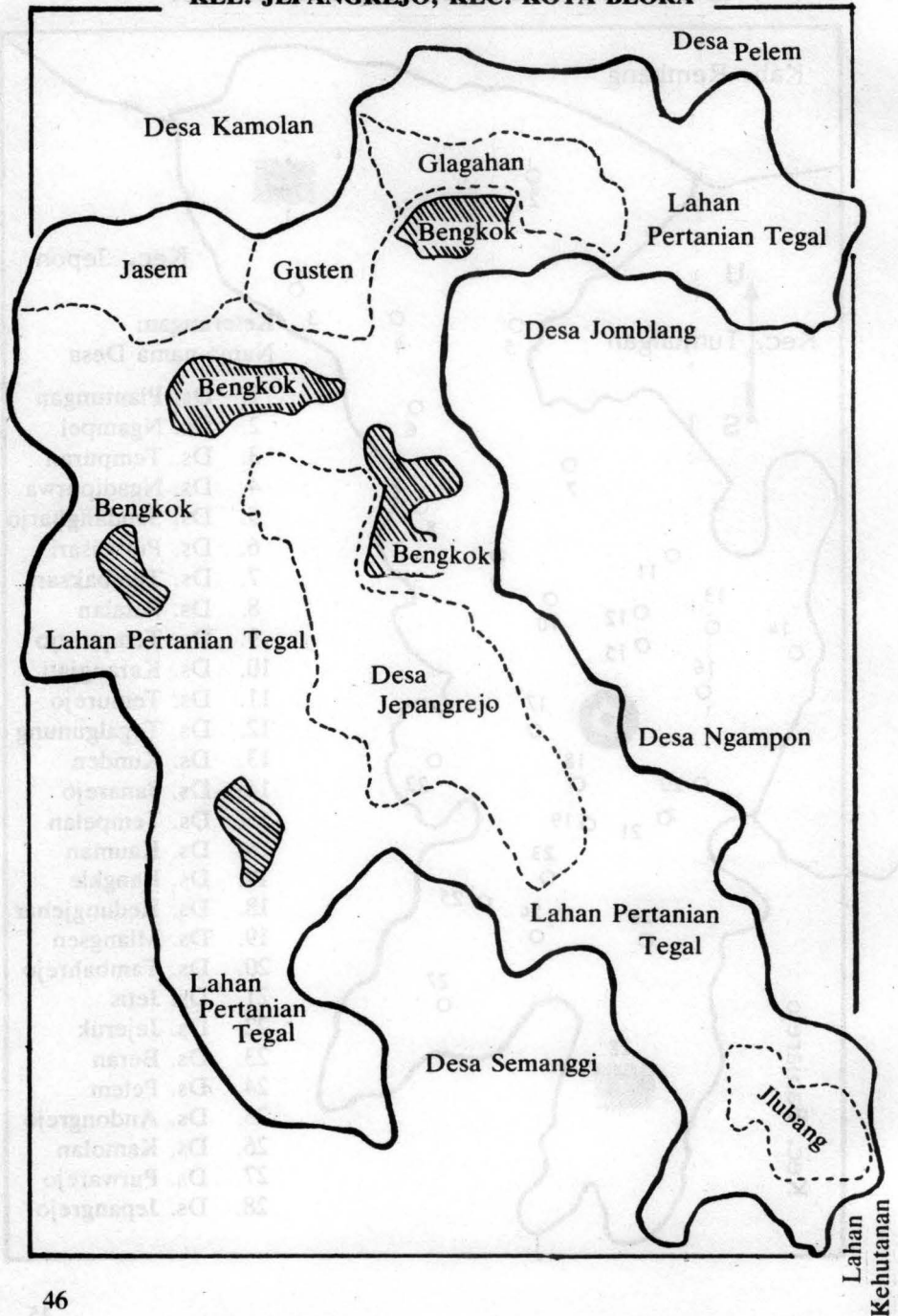
- Tanah bukit kapur	: 120	Ha
- Tanah pemukiman	: 205,040	Ha
- Tanah persawahan	: 660,476	Ha
- Tanah tegalan	: 280	Ha
- Tanah hutan	: 591,600	Ha

Melihat data-data seperti perincian tersebut dapat digolongkan se-

PETA KECAMATAN KOTA BLORA KAB. BLORA



**PETA WILAYAH LAHAN PERTANIAN
KEL. JEPANGREJO, KEC. KOTA BLORA**



bagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani. Dalam hal penggarapan sawah pertanian desa Jepangrejo dapat digolongkan sudah maju dengan menggunakan sistim Panca Usaha tani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian.

Komunikasi.

Jalan masuk ke desa Jepangrejo keadaannya baik dan telah diperkeras dengan batu-batu kerikil dan pasir dengan lebar jalan 5 meter. Pada umumnya penduduk mempunyai sepeda, di samping sepeda motor sebanyak 20 buah. Kendaraan ini merupakan sarana pokok bepergian apabila ada keperluan ke kota, ke pasar dan ke tempat lainnya. Selain dengan sepeda dan sepeda motor, telah ada pula dokar dan mobil berupa colt yang digunakan untuk angkutan hasil pertanian. Sudah tidak asing lagi bagi masyarakat desa Jepangrejo, dalam hal alat-alat hiburan seperti pesawat radio dan televisi untuk mendengarkan siaran berita lewat Radio maupun Televisi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Jepangrejo sudah setingkat lebih maju dari pada desa Plantungan yang masih tradisional.

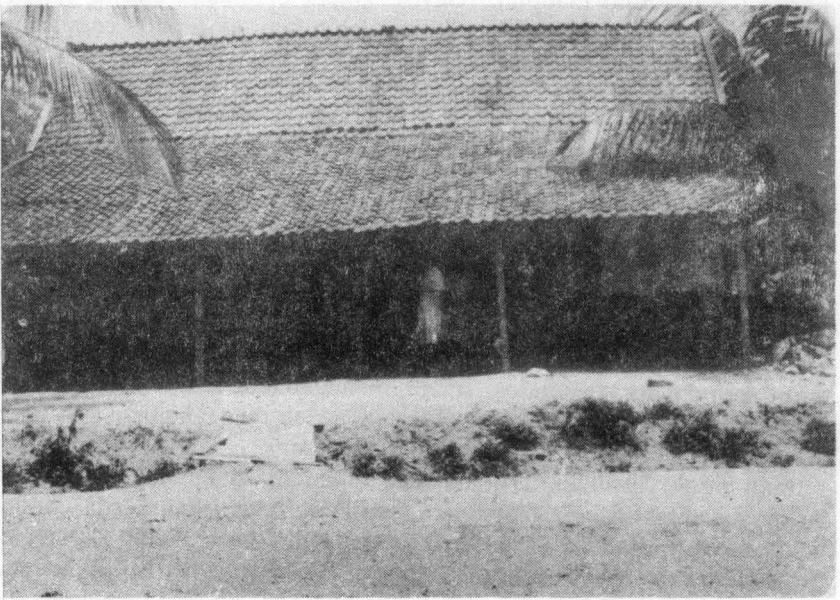
Pola Pemukiman.

Kelurahan Jepangrejo terdiri dari empat padukuhan yaitu: Jepangrejo, Jasem Gusten, Glagahan dan Jlubang. Padukuhan yang paling luas adalah Jepangrejo dengan jumlah 850 Kepala Keluarga.

Desa Jepangrejo merupakan desa atau perkampungan tradisional dengan bentuk rumah pedesaan, tetapi sudah lebih maju dari pada desa Plantungan. Rumah-rumah di desa Jepangrejo sudah dilengkapi dengan jendela yang memenuhi syarat kesehatan. Di samping memenuhi keindahan, penduduk sudah menggunakan cat dengan warna menurut selera masing-masing. Mereka sudah menggunakan pasangan batu bata (plester), sedangkan kandang ternak sudah dipisahkan dari rumah induk. Susunan dari bangunan rumah masih bersifat tradisional, artinya mengikuti pola bangunan yang telah diwariskan. Pada umumnya rumah-rumah di desa Jepangrejo terdiri dari 3 atau 4 bagian. Bagian paling depan disebut serambi, yang fungsinya untuk tempat duduk keluarga di kala senggang. Bagian kedua disebut **pendopo** yang biasanya untuk menerima tamu, sedangkan antara **pendopo** dan **omah jero** ada bagian yang disebut **peringgitan**. Bagian yang terakhir disebut **sentong** yang selalu tertutup guna menyimpan hasil pertanian seperti padi, jagung, ketela dan lain-lainnya. Karena desa Jepangrejo berdekatan dengan kawasan hutan, maka rumah penduduk kebanyakan menggunakan papan kayu jati, namun ada pula yang dengan dinding

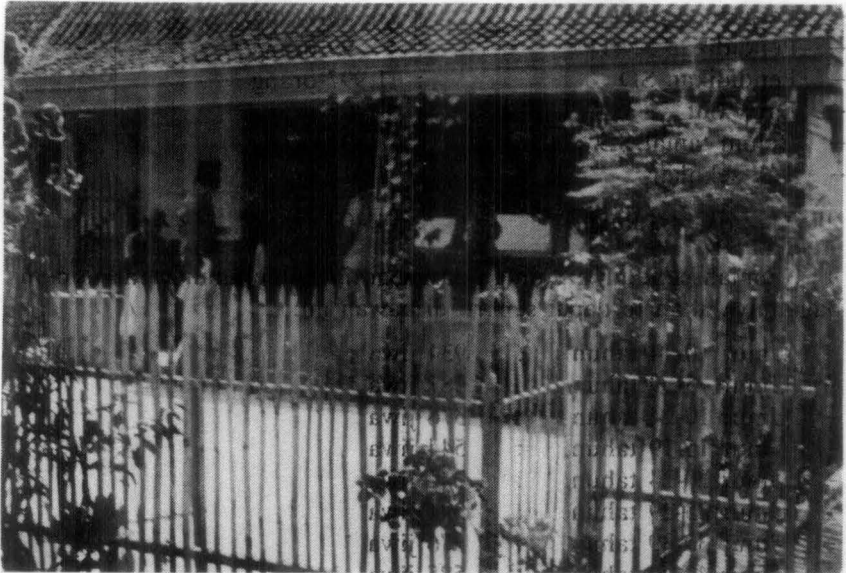
batu bata. Untuk kelancaran pemerintahan desa dan ketertiban administrasi desa Jepangrejo sudah memiliki Kantor Kelurahan berdampingan dengan ruangan pertemuan (Balai Desa). Seperti tercatat pada Kepengurusan Pamong di desa Jepangrejo, antara pamong sudah mempunyai wilayah tertentu sehingga ketertiban dan keamanan terjamin. Batas-batas pekarangan penduduk sudah cukup baik dengan menggunakan pagar hidup namun ada pula yang menggunakan pagar dari kayu jati dan bambu.

Kebanyakan rumah-rumah penduduk menghadap ke Utara dan Selatan, kecuali yang di tepi jalan-jalan desa menghadap ke jalan. Prasarana jalan yang telah memadai, karena jalan-jalan desa Jepangrejo termasuk jalur yang ramai dan digunakan orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke kota Blora untuk menjual hasil pertanian, kayu, arang dan lain-lain.



Gambar 35

Bentuk bangunan rumah memakai jendela di desa Jepangrejo.



Gambar. 36.

Bentuk rumah berkembang memakai jendela kaca dan batas dengan tetangga halamannya berpagar bambu.

Sedangkan jika dibedakan atas dasar mata pencaharian, terdapat seperti di bawah ini.

PENDUDUK.

Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk desa Jepangrejo terdiri dari 4 padukuhan berjumlah 4.400 jiwa, menurut perhitungan sensus penduduk pada tahun 1981. Jumlah tersebut belum dapat dikatakan tepat karena adanya kematian, kelahiran baru, pindah tempat juga adanya pendatang baru, lebih-lebih pada saat penelitian yang diadakan dalam musim kemarau ini banyak orang-orang yang mengadu nasib mencari pekerjaan ke kota. Biasanya bila mereka berhasil terus menetap, bahkan tidak jarang yang memboyong anak keluarganya, pindah ke tempat dimana mereka bekerja. Pembagian menurut jenis kelamin yang dihitung pada waktu sensus penduduk tahun 1981, terdiri atas laki-laki 2.190 jiwa dan wanita 2.210 jiwa.

Sedangkan kalau ditinjau dari segi pendidikan tercatat perincian sebagai berikut:

– Perguruan Tinggi/Akademi	:	6 orang
– Perguruan SMTA	:	46 orang
– Pendidikan SMTP	:	99 orang
– Pendidikan SD	:	1.997 orang
– Drop out	:	405 orang
– Belum tamat SD	:	832 orang
– Tak sekolah	:	1.015 orang
Jumlah	:	4.400 orang

Jumlah penduduk ditinjau dari segi tingkatan umur menurut pembagiannya akan terdapat seperti di bawah ini:

– Umur 0- 4 tahun	:	934 jiwa
– Umur 5- 9 tahun	:	287 jiwa
– Umur 10-14 tahun	:	376 jiwa
– Umur 15-19 tahun	:	544 jiwa
– Umur 20-24 tahun	:	242 jiwa
– Umur 25-29 tahun	:	394 jiwa
– Umur 30-39 tahun	:	376 jiwa
– Umur 40-49 tahun	:	585 jiwa
– Umur 50-59 tahun	:	274 jiwa
– Umur 60- ke atas	:	388 jiwa
Jumlah	:	4.400 jiwa

Sedangkan jika dibedakan atas dasar mata pencahariannya, tercatat seperti di bawah ini:

– Petani memiliki sawah/tegalan	:	2.235 orang
– Buruh tani	:	237 orang
– Pedagang	:	94 orang
– Pegawai Negeri	:	45 orang
– Pensiunan	:	6 orang
– Lain-lain	:	1.783 orang
Jumlah	:	4.400 orang

Komposisi Penduduk.

Sebagian besar penduduk adalah keturunan warga asli penduduk desa setempat. Karena desa Jepangrejo merupakan desa yang cukup baik dan subur dari desa-desa di sekitarnya, maka sedikit sekali warga penduduk yang pindah ke lain daerah, kecuali karena tugas. Sedang penduduk pendatang baru ada 125 orang. Mereka datang ke Jepangrejo dan menikah dengan penduduk asli dan terus menetap di desa itu.

Tetapi ada juga yang menetap karena kesulitan pekerjaan atau mata pencaharian di desa asal, mengingat Jepangrejo termasuk daerah yang cukup subur dari pada desa-desa di sekitarnya. Pada umumnya penduduk pendatang merasa sebagai warga baru hidup menjadi lebih baik dari pada di desa asal. Mereka merasa senang dan berterima kasih atas bimbingan pamong desa atau warga desa yang dipandang berpengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan para penduduk pendatang baru. Hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang baru terjalin erat tanpa ada rasa perbedaan. Mereka telah membaur dengan peningkatan kesejahteraan hidup di desa Jepangrejo dan merasa sudah bukan warga baru lagi. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan gotong-royong dengan penduduk desa.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI.

Karena letak geografisnya dan dengan adanya daerah hutan yang mempengaruhi kesuburan tanah dengan adanya humus, sebagian besar warga desa Jepangrejo mempunyai mata pencaharian pokok bercocok tanam. Mereka dapat diklasifikasikan sebagai petani pemilik tanah, petani penggarap tanah dan buruh tani. Di musim penghujan tanah dataran rendah dapat ditanami padi dengan bibit unggul tahan wereng. Dalam satu tahun dapat panen 2 kali dengan selingan tanaman palawija seperti: kacang tanah, cantel, **gandum**. Pada tanah tegalan dapat pula ditanami padi gogo dengan sistem pengairan **tadah hujan**. Di samping itu tanaman tumpang sari merupakan hasil tambahan bagi penduduk yang berdekatan dengan kawasan hutan. Hal ini mengingat keadaan tanah desa Jepangrejo yang merupakan dataran rendah, dan luas tanah pertanian lebih luas dari pada tanah tegalan.

Sebagai alat atau tenaga mengolah sawah kebanyakan penduduk beternak sapi atau kerbau yang dimaksudkan sebagai tenaga vital/pengolah tanah pertanian.

Dalam mengolah sawah mereka pada umumnya sudah maju, karena mengenal sistem panca usaha pertanian dengan menggunakan pupuk, cara menanam menurut anjuran pemerintah. Sedangkan sistim pengairannya sudah teratur dan baik.

Sebagai mata pencaharian sampingan sebagian penduduk beternak sapi, kerbau dan kambing ada pula yang menjadi **polangan** atau pedagang hewan. Kalau musim penggarapan sawah sudah selesai, ada pula yang bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu. Biasanya mereka mencari pekerjaan pada proyek-proyek bangunan di luar daerahnya. Selain itu banyak penduduk yang membuat batu bata, menganyam tikar dari bahan **mendong** atau daun pandan.

Ada sebagian penduduk yang mengisi waktu di kala tidak mengerjakan sawah dan untuk menambah penghasilan dengan mengambil kayu recek dan daun jati untuk dijual ke pasar yang dekat. Selain itu ada pula yang bekerja sebagai penjahit baik di rumah sendiri atau sebagai buruh menjahit di kota Blora. Di daerah Kabupaten Blora, desa Jepangrejo merupakan sumber seni man dan seniwati terutama golongan seniwati **waranggana**. Maka tidak aneh hampir tiap malam keadaan desa Jepangrejo dihiasi adanya bunyi gamelan. Hal ini menambah keindahan dan keserasian desa. Di Jepangrejo terdapat dua kelompok jenis teater tradisional yaitu **Keto prak**, satu group angkatan tua dan satu group angkatan remaja. Kebanyakan para siswa seniwati **waranggana** berasal dari luar daerah Jepangrejo. Cara mengajarnya dengan menggunakan titilaras, sehingga para siswa mudah menerimanya, karena pada umumnya anak remaja putri di sana bermodal suara alami dengan dasar suara baik. Hampir setiap penduduk disibukkan adanya usaha untuk menambah penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Atas dasar perhitungan sampai saat ini di desa Jepangrejo yang berstatus desa Swakarya dengan skor 17, inkam perorangan atau inkam perkapita mencapai: Rp. 500,- (Limaratus rupiah).

Tingkat kemajuan teknologi desa Jepangrejo terhitung sudah maju dari pada desa di sekitarnya, dan tingkatan kemajuan teknologi desa Jepangrejo termasuk klasifikasi **madya**.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sistem pemerintahan di desa Jepangrejo pada mulanya masih tradisional, yaitu yang berhak menjadi Kepala Desa adalah keturunan Kepala Desa yang lama. Tetapi dengan adanya Repelita yang dimulai tahun 1969 sudah mulai berubah baik mengenai sistem pemerintahannya maupun mata pencaharian pokok sebagai petani. Pada saat ini sudah tidak ada sistem pemerintahan tradisional. Adapun mengenai sistem kekerabatan di desa ini semua warga merasa sama tidak ada perbedaan, hubungan kemasyarakatan dengan landasan rasa gotong royong yang kuat.

Dalam masyarakat seperti Jepangrejo yang umumnya tahap hidupnya masih jauh di bawah dibandingkan dengan desa yang sudah maju, dalam hal sistim kekerabatan guna mencari dan menunjukkan silsilah keluarga belum menjadi kebutuhan, kecuali bagi masyarakat yang sudah maju. Sebagaimana diuraikan oleh informan dalam hal pembagian warisan sudah menjadi adat tradisi desa, bahwa yang berhak mene-

rima adalah anak laki-laki tertua. Tetapi anak putri juga akan menerima/mendapat warisan dengan perbandingan **sepikul segendongan**. Sepikul untuk anak laki-laki dan segendongan untuk anak putri. Istilah sepikul segendongan dalam hal ini hanya membedakan hak dan wewenang anak yang berhak menerima warisan dari orang tua.

Juga dalam hal mata pencahariannya yang berupa bercocok tanam sudah meninggalkan sistem lama. Mereka selalu berusaha untuk menambah hasil dengan bekerja sampingan seperti telah diuraikan di muka. Dengan demikian padukuhan-padukuhan yang lain selalu berkeblat pada desa Jepangrejo. Di Jepangrejo telah dibangun gedung Balai Desa dan Kantor Desa, Lumbung pangan, Kantor PKK serta TK dua buah.



Gambar 37.
Bentuk bangunan Kantor Kelurahan Jepangrejo.



Gambar 38.

Terlihat hanya sebagian pada gambar adalah Kantor PKK Kelurahan Jepangrejo.

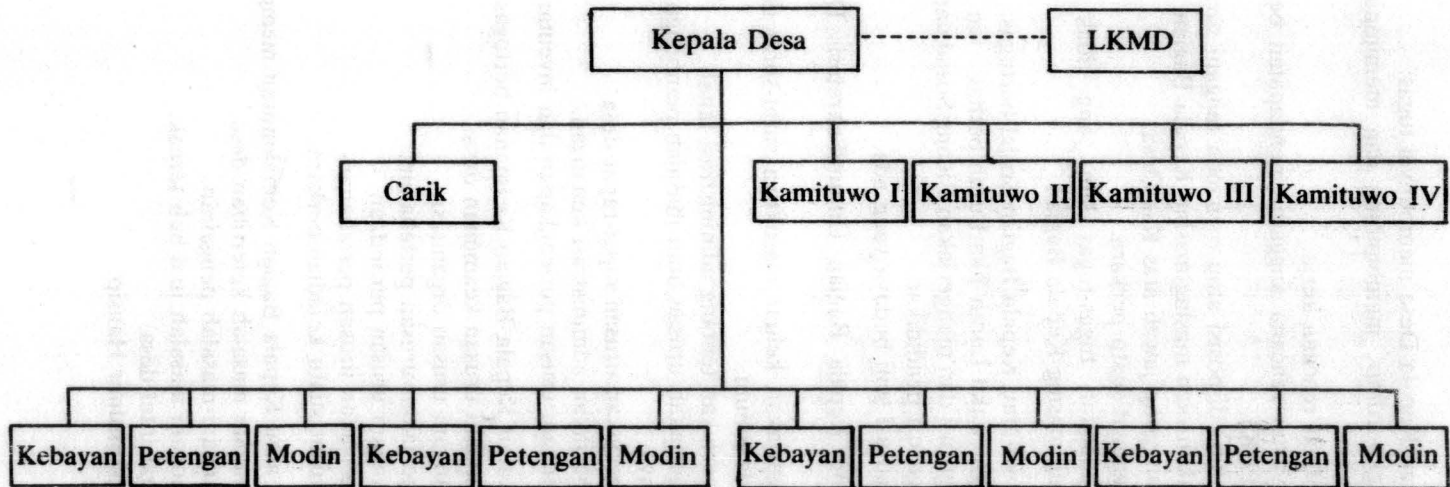
Tempat pendidikan di desa Jepangrejo selain TK terdapat pula SD 2 buah, yang satu adalah SD Induk dan satunya SD Inpres, sedangkan Madrasah ada 2 buah.

Sistem pemerintahan dengan struktur sesuai dengan tugasnya sebagaimana tertulis pada skema tugas operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Lurah sebagai Kepala Desa.
2. Kami Tuwo sebagai Kepala Bagian Sosial dan Kependudukan.
3. Carik sebagai kepala Bagian Umum.
4. Kebayan sebagai Kepala Bagian Keamanan.
5. Petengan sebagai Kepala Bagian Kemakmuran dan pembantu keamanan.
6. Modin sebagai Kepala Bagian Agama.

Tugas dan kewajiban masing-masing Pamong Desa sudah ditentukan menurut pembidangan masing-masing.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN JEPANGREJO



Keterangan: ----- : Garis konsultasi.
 _____ : Garis komando.

1. Lurah atau Kepala Desa mempunyai tugas:
 - a. Mengkoordinir, membimbing dan memimpin Kepala-kepala Bagian.
 - b. Membuat rencana kerja.
 - c. Menyusun rencana anggaran pendapatan belanja Kelurahan (RAPBK).
 - d. Memberi disposisi atau menanda tangani surat-surat yang dikerjakan oleh masing-masing Kepala Bagian.
 - e. Bertanggung jawab atas Kas Desa.
 - f. Menggugat suatu perkara.
 - g. Menjalankan tugas-tugas lain yang tidak dilakukan oleh masing-masing Kepala Bagian.
2. Kami Tuwo atau Kepala Bagian Sosial bertugas:
 - a. Sebagai wakil Lurah jika Lurah berhalangan.
 - b. Mengurusi dan mengerjakan Bidang Sosial dan Kependudukan
 - c. Mengurusi pendidikan.
 - d. Mengurusi seni budaya yang ada.
3. Carik atau Kepala Bagian Umum/Sekretaris Desa mempunyai tugas:
 - a. Mengerjakan keluar masuknya surat-surat dengan pegangan agenda umum.
 - b. Mengerjakan tentang administrasi tanah.
 - c. Mengerjakan urusan atau masalah pembangunan yang ada di desanya.
 - d. Mengerjakan urusan rapat-rapat desa.
 - e. Mengerjakan administrasi keuangan.
 - f. Menangani urusan perlengkapan dan inventaris desa.
4. Kebayan atau Kepala Bagian Keamanan bertugas:
 - a. Menangani urusan keamanan desa.
 - b. Menangani urusan organisasi.
 - c. Mengerjakan urusan pertahanan.
 - d. Menangani urusan perondaan.
 - e. Mengerjakan urusan pertahanan.
 - f. Mengusut suatu kejadian/perkara.
5. Petengan atau Kepala Bagian Kemakmuran mempunyai tugas:
 - a. Menangani masalah ketertiban desa.
 - b. Menangani masalah pengairan.
 - c. Menangani masalah jual beli ternak.
 - d. Sebagai intel desa.
 - e. Mengkoordinir Hansip.

6. Modin sebagai Kepala Bagian Agama mempunyai tugas:
 - a. Menangani masalah agama dan pembinaan mental.
 - b. Menangani masalah kepercayaan.
 - c. Menangani urusan tempat peribadatan.
 - d. Mengurusi masalah kematian.
 - e. Menangani masalah perkawinan, talak dan rujuk.

Selain Pamong Desa seperti tersebut di atas aparat pemerintahan desa dilengkapi pula dengan suatu lembaga seperti pembantu pemerintahan desa yang disebut Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Pemilihan Kepala Desa terbuka untuk umum dengan berpegangan pada persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

SISTEM RELIGI

Di desa Jepangrejo terdapat bermacam-macam kepercayaan baik kepercayaan yang berorientasi pada adanya roh leluhur, kekuatan gaib maupun kepercayaan yang mendasarkan dari pada ajaran Tuhan yaitu agama. Mayoritas penduduk Jepangrejo dan padukuhan lain beragama Islam. Tetapi ada pula yang memeluk agama lain, yaitu agama Kristen dan Budha. Orang-orang yang memeluk agama Islam terdiri dari 2 golongan, yaitu yang disebut Islam santri adalah mereka yang melaksanakan ibadah agama Islam secara keseluruhan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan golongan lain adalah yang termasuk Islam **abangan** atau Islam statistik yang masih juga mengikuti kepercayaan animisme, dan dinamisme.

Selain agama atau kepercayaan yang berdasarkan ajaran Tuhan, ada juga yang percaya pada kebatinan dan juga percaya pada perdukunan. Kepercayaan kebatinan ini adalah aliran kepercayaan yang ajarannya berorientasi pada Penghayat Kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedang kepercayaan perdukunan adalah kepercayaan yang pada dasarnya berorientasi pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib. Pada umumnya kepercayaan yang tidak berdasarkan ajaran Tuhan itu kebanyakan mereka yang kurang percaya akan ajaran-ajarannya. Meskipun sistem religi yang terdapat di desa Jepangrejo itu terdiri atas berbagai unsur pada umumnya hubungan antar individu baik dan mereka saling menghormati. Rasa hormat dan menghormati sangat nyata di dalam setiap pertemuan dan memperlihatkan adanya krama yang baik.

Dapat kita lihat penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi selalu memperhatikan **unggah-ungguh**, yaitu tata krama dalam bahasa dengan menggunakan bahasa Jawa baik **ngoko**, **krama** maupun **krama inggil**, di dalamnya tampak keakraban serta sopan santun. Tetapi pada acara-

acara tertentu yang bersifat pertemuan resmi bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu maksud.

Masalah perkembangan budaya, desa Jepangrejo sudah sejak dulu mempunyai beberapa jenis kesenian tradisional yaitu diantaranya **Barongan** dan seni **Terbangan**. Siapa penciptanya sampai sekarang ini tidak ada yang mengetahui, begitu juga yang pertama kali membawa masuk ke desa itu. Kedua jenis kesenian tersebut sampai sekarang masih hidup baik dan pada setiap peringatan hari ulang tahun Kemerdekaan tidak mau ketinggalan untuk ikut memeriahkannya. Seolah-olah sudah menjadi kebanggaan masyarakat Blora pada umumnya masih memiliki seni **Barongan** ini. Sebagaimana diuraikan di muka, bahwa seni atau kesenian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, maka pada saat ini desa Jepangrejo merupakan salah satu desa di daerah Blora yang kaya akan seniwati vokal daerah atau **waranggana**. Dengan berolah seni vokal daerah atau **waranggana**, ternyata dapat mengangkat kesejahteraan hidupnya.

Data yang dapat kami kumpulkan di desa Jepangrejo terdapat:

- Grup Ketoprak dua buah.
- Grup Karawitan PKK satu buah.

Seniwati **waranggana** ada 50 orang.

Menurut kata pelatih **waranggana** yang juga warga asli di desa itu, apabila kebetulan ada kegiatan-kegiatan di luar Jepangrejo, hampir seniwati dari Jepangrejo diminta memberi sumbangan di luar daerah, bahkan kadang-kadang ada yang pergi satu minggu terus menerus. Perkembangan kehidupan kesenian di desa Jepangrejo selalu berkiblat pada gaya Surakarta, namun juga ada yang terpengaruh gaya Jawa Timuran mengingat lokasi yang berbatasan dengan daerah Jawa Timur. Kegiatan Sosial antar seniman dan seniwati cukup baik, ternyata setiap kali mengadakan pementasan memperingati HUT Proklamasi Kemerdekaan seluruh biaya ditanggung oleh seniman dan seniwati secara bergotong royong. Di samping itu pengisian atraksi melibatkan anak-anak sampai dengan orang tua, bahkan ibu-ibu rumah tangga.

Hambatan yang tidak kecil adalah tidak adanya gamelan yang berlaras Pelog di desa itu dan untuk berlatih gending-gending Pelog harus pergi ke kota Blora yang jaraknya sekitar 10 km dari desa Jepangrejo. Namun demikian karena pada umumnya warga desa Jepangrejo senang akan kesenian, maka ketika diadakan latihan, mereka tak segan-segan berbondong-bondong naik sepeda ke kota untuk berlatih gending-gending yang berlaras Pelog.

Tenaga-tenaga di desa Jepangrejo, cukup memadai, karena mereka pernah mengikuti penataran-penataran di PKJT Surakarta, di Tegalrejo Magelang, dan di Semarang yang diselenggarakan oleh Proyek pengembangan Kesenian Jawa Tengah.

2. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA JEPANGREJO

Kebutuhan pokok berfungsi untuk mencukupi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik secara individu maupun kelompok sebagai anggota dari satu rumah tangga tradisional ataupun modern.

Masyarakat desa Jepangrejo pola pemikirannya baik secara individu maupun kelompok, sudah terpengaruh oleh teknologi modern. Pada waktu masih berpikir dengan sistem pola tradisional segala kebutuhan alat dan isi rumah tangga tradisional merupakan kebutuhan pokok. Tetapi akhirnya setelah terpengaruh teknologi modern, alat-alat lama itu hanya bersifat pelengkap saja.

Jepangrejo merupakan pusat pertemuan jalur-jalur dari desa sekitarnya. Sedangkan hubungan dengan kota Kabupaten dapat dikatakan lancar. Dengan demikian pengaruh teknologi kepada tata kehidupan masyarakat desa Jepangrejo tidak dapat diabaikan. Demikian pula sebaliknya, desa Jepangrejo dapat menguasai jalur perekonomian ke desa-desa sekitarnya.

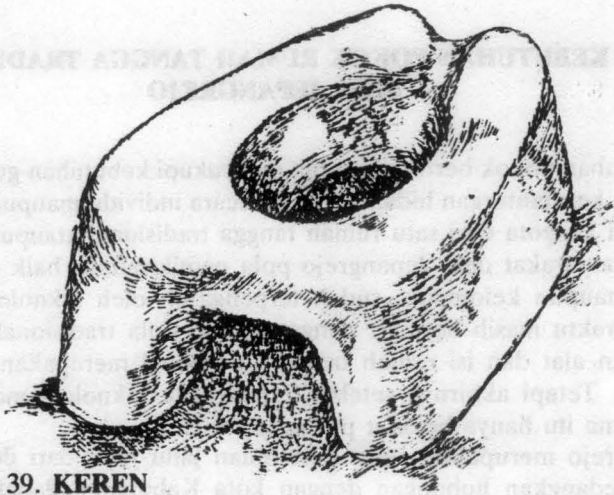
Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa masyarakat desa Jepangrejo yang dulunya masih tampak sifat-sifat ketradisionalannya, setelah adanya pengaruh kemajuan teknologi, sekarang sudah berlainan keadaannya kalau dibandingkan dengan desa Plantungan yang masih memegang sifat tradisionalnya. Oleh karenanya untuk mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga masyarakat desa Jepangrejo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dalam menggarap sawah atau tegalan sudah maju dengan menggunakan alat-alat pertanian yang tidak tradisional lagi.

Isi rumah tangga tradisional yang harus ada:

1. Alat-alat dapur.

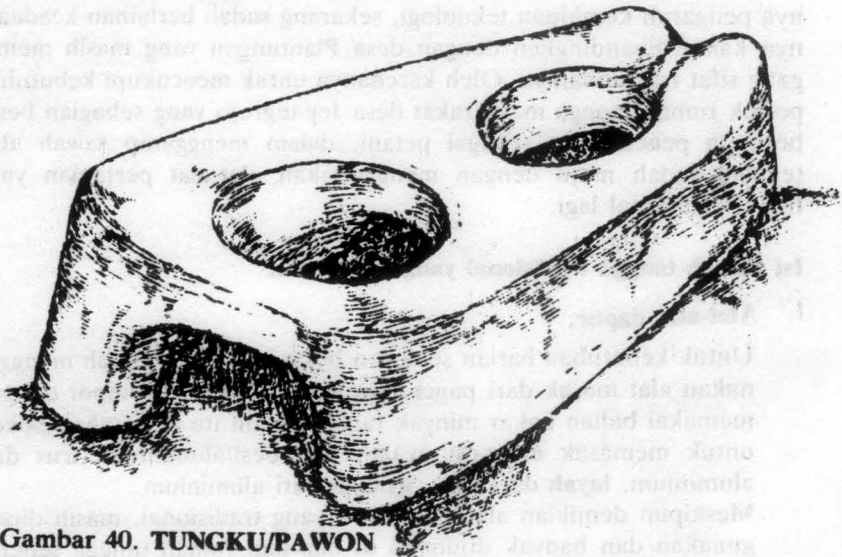
Untuk kebutuhan harian sebagian besar penduduk sudah menggunakan alat masak dari panci atau aluminium dan kompor dengan memakai bahan bakar minyak tanah. Selain itu kebutuhan pokok untuk memasak meliputi: **wajan** dari besi/aluminium, **irus** dari aluminium, **layah** dari batu, **ayakan** dari aluminium.

Meskipun demikian alat-alat dapur yang tradisional, masih dipergunakan dan banyak dijumpai di tiap-tiap rumah tangga seperti: **keren, anglo, kendil, kwali, wajan, entong** yang bahannya terbuat dari **tanah liat**.



Gambar 39. KEREN

- Bahan** : Dari tanah dicampur tanah liat dan batu bata.
Design : Bentuk bulat lubang atas agak kecil, lubang bawah agak lebar dengan mulut tempat untuk memasukkan kayu bakar
Fungsi : Sebagai tungku api untuk memasak. Masih banyak terdapat di desa-desa yang jauh dari kota.



Gambar 40. TUNGKU/PAWON

- Bahan** : Dari tanah dicampur tanah liat dan batu bata.
Design : Sama dengan keren, tetapi lubangnya dua.
Fungsi : Sebagai tungku api untuk memasak, biasanya digunakan memasak dengan jenis masakan lainnya sekaligus.

2. Alat-alat makan.

Sebagian untuk keperluan makan sudah banyak menggunakan alat seperti: piring porselen, piring seng, sendok aluminium, sendok sayur dari aluminium, mangkok tempat sayur dan lain-lain yang berasal dari bahan porselen/aluminium. Dengan peralatan makan seperti yang disebut di atas, mereka sudah tidak duduk di tanah, dengan beralaskan tikar. Sekeluarga baik anak dan orang tua makan dengan duduk di kursi, dengan makanan tersedia di atas meja. Meskipun demikian masih ada sebagian kecil yang cara makan tanpa menggunakan tempat duduk kursi dan makanannya tidak disajikan di atas meja. Mereka asal duduk, kadang-kadang tanpa menggunakan alas tikar dan makan tanpa memakai sendok.



Gambar 41

Hidangan makan sebelum disajikan, masih terletak di meja dekat dapur.



Gambar 42

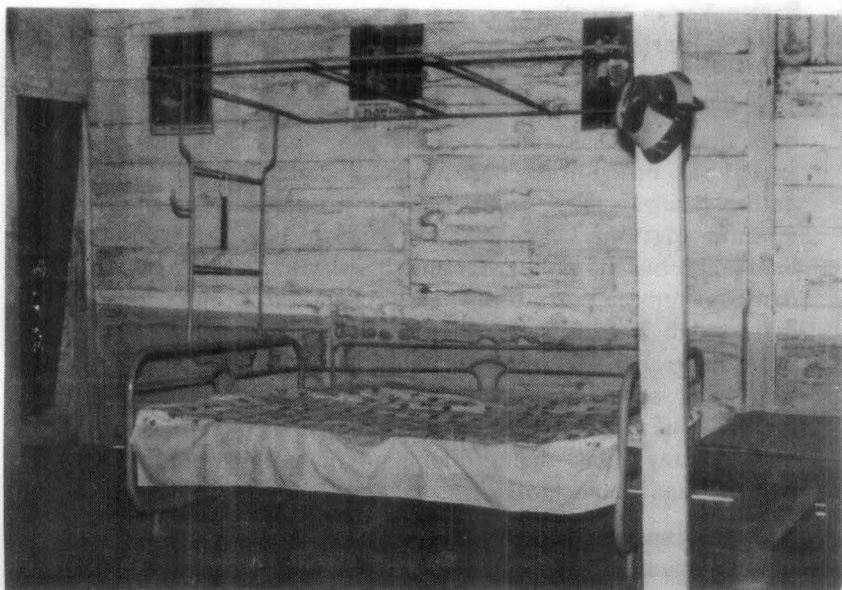
Caranya penyajian makan dan minum sudah teratur di meja makan.

3. **Alat-alat minum.**

Penduduk desa Jepangrejo sudah lama menggunakan gelas, cangkir, porong/khan. Alat-alat ini baik dipergunakan sehari-hari maupun menghidangkan bila ada tamu. Sebagai minuman pokok adalah teh dengan gula, tetapi kadang-kadang juga kopi. Jarang sekali mereka minum air tawar. Meskipun demikian disediakan pula minuman air putih yang sudah dimasak dalam **kendi**. Kendi ini dibuat dari tanah liat. Minuman air putih yang telah dimasak ini di-anut sejak adanya penyuluhan kesehatan lewat PKK.

4. **Alat-alat tidur.**

Umumnya mereka sudah menggunakan dipan dengan kasur, sprei, bantal, dan guling meskipun tidak seluruhnya menggunakan dipan dari kayu jati. Tikar dalam arti bersih dan baik masih banyak juga yang menggunakan. Pengaturan untuk tidur sudah merupakan kamar-kamar tersendiri, sehingga bagi anak-anak yang sudah cukup dewasa tidak mungkin tidur bersama dengan orang tuanya atau adik-adiknya.



Gambar 43

Tempat tidur dari ranjang besi lengkap dengan sprei dan kasurnya.

5. **Sarana transportasi dan komunikasi.**

Masyarakat Jepangrejo dalam memenuhi kebutuhan agar lebih cepat mencapai tujuan setiap ada keperluan banyak menggunakan sepeda. Hampir setiap rumah tangga mempunyai sebuah sepeda. Untuk masyarakat sepeda merupakan satu-satunya alat komunikasi dan transportasi yang paling mudah. Juga disebabkan karena harganya terjangkau oleh masyarakat desa. Dari mulai kanak-kanak sampai dewasa dapat mengendarai sepeda. Selain sepeda ada juga yang mempunyai sepeda motor dan kendaraan bermotor roda empat. Tetapi hanya sebagian kecil penduduk saja yang mampu memilikinya, sedangkan sepeda adalah satu-satunya alat komunikasi yang mudah terjangkau pengadaannya. Selain itu umumnya masyarakat masih memakai perhitungan bahwa dari pada membeli sepeda motor lebih baik membeli ternak sapi, atau sawah tegalan yang dapat menghasilkan. Alat komunikasi yang hampir ada di setiap rumah adalah pesawat Radio, sedangkan sebagian kecil saja memiliki Televisi. Mereka menganggap bahwa satu-satunya alat komunikasi yang murah adalah pesawat Radio. Selain sebagai hiburan yang pokok mereka dapat mendengarkan berita Pemerintah baik penerangan/penyuluhan di bidang pembangunan.

6. **Perlengkapan busana.**

Sebagai perlengkapan pakaian harian mereka memakai celana pendek, baju kaos. Di samping itu untuk perlengkapan upacara adat dan keagamaan mereka memakai jas, sarung, kopyah, sandal bagi orang laki-laki dan kain kebaya, selendang, tutup kepala, sandal bagi orang-orang perempuan. Sedangkan untuk remaja baik putera maupun putri sudah mempunyai pakaian tersendiri dalam upacara adat dan keagamaan. Sedangkan bagi remaja putri, perlengkapan busana pokok hariannya sebagian besar terdiri atas rok dan bagi remaja putra terdiri atas celana dan kemeja, juga sepatu dan sandal. Bahkan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi remaja putri mengenai alat rias kosmetik, lebih-lebih adanya pengaruh seni yang sebagian besar menjadi swarawati. Hal kecantikan, merias muka, tata rambut dianggapnya sebagai perlengkapan busana yang tidak dapat dilupakan menjadi kebutuhan pokok, bahkan juga untuk harian.

7. **Alat penerangan.**

Guna menambah terang suasana rumah tangga agar kelihatan baik dan bersih dipandang, alat penerangan di setiap rumah sudah menggunakan lampu tekan Petromak. Jarang sekali di Jepangrejo dijumpai yang masih menggunakan lampu **sentir** atau **ublik**. Karena fungsi dan kegunaannya sudah mengena di hati masyarakat baik untuk kebutuhan individu maupun untuk kepentingan umum masalah lampu Petromak sudah menjadi kebutuhan pokok, di samping itu digunakan pula lampu **teplok** dan lampu gantung.

8. **Perlengkapan lain.**

Pada masa belum terpengaruh oleh kemajuan teknologi, alat-alat isi rumah seperti meja, kursi bukan merupakan kebutuhan pokok. Hanya tikar atau tikar pandan merupakan barang pokok yang harus ada. Tetapi setelah desa Jepangrejo berkenalan dengan teknologi modern, isi rumah seperti meja, kursi yang kebanyakan dari bahan busa dan plastik merupakan alat atau barang pokok.

Kebutuhan pokok.

Barang-barang yang telah diuraikan di atas dianggapnya sebagai isi rumah tangga yang harus ada untuk memenuhi kebutuhannya mereka, namun yang lebih pokok di samping rumah yang memenuhi syarat untuk berlindung sekeluarga, adalah bahan pokok makanan juga merupakan kebutuhan pokok utama. Beras adalah merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang pengadaannya cukup dengan hasil dari bercocok tanam sendiri. Untuk dapat mengerjakan sawah dan tegalan di-

perluan alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, bajak, garu dan merupakan alat keperluan bercocok tanam yang harus ada. Di samping itu masih dibantu dengan tenaga lain seperti sapi dan kerbau. Ternak ini yang sebelumnya bukan merupakan tenaga pembantu mengolah tanah pertanian, namun dengan adanya kemajuan pandangan hidup mereka, akhirnya tenaga bantuan ternak menjadi tenaga pokok di kala mengolah tanah sawah dan tegalan. Dengan demikian penduduk desa Jepangrejo yang 80% bermata pencaharian sebagai petani, setiap kepala keluarga ternak sapi dan kerbau. Bahkan banyak warga yang mempunyai ternak lebih dari 2 ekor.

PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK

Meskipun desa Jepangrejo pada saat ini masih dapat dikategorikan sebagai desa tradisional, tetapi pola pemikiran masyarakat sudah lebih maju. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka alat-alat rumah tangga yang bersifat tradisional sudah tidak digunakan lagi.

Pengaruh pembaharuan yang kuat ini dan jelas dikarenakan sebagian warga di kala tidak mengerjakan sawah, berusaha mencari tambahan penghasilan sebagai tukang kayu, pembantu rumah tangga atau menjadi seniman/seniwati.

Mereka merantau jauh ke kota besar seperti Semarang, Surabaya, Jakarta, kadang-kadang sampai 3 bulan atau 6 bulan tidak pulang ke rumah. Berkat pengalaman di kota sebagian kecil mereka trapkan juga di desanya sehingga sedikit demi sedikit mengubah tata kehidupan baru. Baik cara memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun cara mengatur alat-alat isi rumah tangga, cara berpakaian, dengan sendirinya terpengaruh pengalamannya selama mereka merantau di kota-kota besar. Akhirnya dapat mengajak pula mereka yang tidak pernah merantau ke kota-kota besar.

Segala motivasi cara pemakaian alat-alat dan isi rumah tangga warga desa Jepangrejo umumnya sudah mengalami perubahan terhadap barang-barang tradisional antara lain:

1. **Alat-alat dapur.**

Dipakainya alat-alat dapur seperti kompor, panci, sendok, piring porselin dan aluminium mereka anggap, bahwa barang-barang tersebut:

- mudah untuk menjaga kebersihannya
- tidak mudah pecah
- kelihatannya rapi
- tahan lama untuk dipakai.

Juga dipandang dari segi memasaknya sambil dapat menyelesaikan pekerjaan lainnya, tidak sulit seperti memasak dengan alat-alat tradisional yang menggunakan bahan bakar dari kayu yang menimbulkan asap yang kurang enak.

2. **Alat-alat tidur.**

Dengan alat tidur yang modern, dirasakan enak, rapi dan kelihatan bersih. Mereka memilih alat-alat tidur dari besi, dipan kayu yang dilengkapi dengan kasur, spre, bantal dan guling kadang-kadang dengan kelambu. Mereka sudah tidak lagi tidur di atas **bale** atau

amben yang terbuat dari bahan bambu dan beralaskan tikar di tempat yang terbuka. Dalam hal ini pada umumnya mereka berpegang pada pedoman kebersihan adalah pangkal kesehatan, sesuai dengan penyuluhan-penyuluhan yang diadakan lewat kegiatan PKK.

3. Alat transportasi dan komunikasi.

Karena tahu akan fungsi dan kegunaan kendaraan yang dapat cepat menyelesaikan segala keperluannya, mereka memilih sepeda sebagai satu-satunya alat transportasi yang mudah. Dengan demikian sepeda dianggapnya suatu alat transportasi pokok. Hampir setiap rumah mempunyai sepeda. Ditambah pula karyanya terjangkau oleh penduduk.

Pada saat ini sepeda ternyata satu-satunya alat transportasi untuk pergi ke sawah, ke sekolah, ke pasar, berdagang dan bahkan mengangkat rumput telah menggunakan sepeda.

Lebih-lebih sekarang dengan adanya sepeda motor atau mobil colt yang sudah masuk di desa Jepangrejo. Sudah tidak ada lagi warga yang pergi ke kota atau menyelesaikan keperluan lain dengan berjalan kaki.

Sedangkan alat-alat atau isi rumah tangga seperti Radio dan Televisi di samping untuk keperluan hiburan, adalah juga untuk mendengarkan siaran berita dari pemerintah, dan bukan merupakan barang pajangan rumah tangga lagi.

4. Alat minum.

Masalahnya sama dengan anggapan penggunaan alat-alat dapur, sebagai peralatan minum untuk keperluan harian sudah menggunakan gelas, cangkir, porong atau khan. Dianggapnya lebih baik dan bersih, disamping mudah pengadaannya.

Sedangkan minuman mereka berupa teh manis yang dituangkan dalam gelas atau cangkir. Demikian pula minum kopi telah merupakan kebutuhan sehari-hari. Mereka minum kopi menggunakan gelas.

5. Perlengkapan busana.

Cara memilih bahan pakaian dan cara berpakaian sangat dipengaruhi adanya jiwa seni, mereka memadu warna pakaian tidak asal saja. Dipilihnya bahan yang baik sesuai dengan kemampuan yang dapat terjangkau. Pandangan mereka ialah bahwa pakaian dapat

mengangkat harga dirinya asal sopan cara pengetrapannya. Mereka masih menggunakan perlengkapan yang lain untuk memperindah diri. Terutama remaja putri tidak ketinggalan menghias dan merias muka dengan alat kecantikan kosmetik. Sehingga pandangan mereka bahwa busana merias diri itu menjadi kebutuhan tersendiri dan pokok. Tidak perlu menambah dengan perhiasan dari bahan yang mahal-mahal. Mereka juga memiliki perlengkapan busana untuk keperluan upacara adat atau agama. Bahkan sekarang, remaja putra/putri masih pula memiliki perlengkapan pakaian seragam, untuk keperluan sekolah, upacara kenegaraan atau upacara yang diselenggarakan oleh desa.

6. **Perlengkapan penerangan.**

Lampu **sentir** atau **ublik** dianggap dapat membahayakan akan kebakaran. Selain itu dapat mengotori tempat dan daya penerangannya tidak memadai. Oleh karena untuk keperluan belajar, orang tua yang tahu akan fungsi dan kegunaannya lampu dalam keperluan rumah tangga, lampu **sentir** atau **ublik** diganti dengan lampu Petromak. Daya penerangannya cukup luas, kelihatan rapi dan bersih, sehingga untuk belajar anak-anak cukup terang dan tidak merusak mata.

7. **Kebutuhan pokok bahan makanan dan minuman.**

Pada zaman lampau penduduk masih makan jagung dan gaplek. Beras disimpan untuk dijual guna keperluan lain yang besar biayanya. Tetapi sekarang karena nasi lebih enak rasanya, maka bahan pokok adalah beras. Cara pengadaannya cukup dengan bercocok tanam sendiri. Begitu pula dengan minuman, seperti diuraikan di muka sehari-hari mereka minum teh manis dan ada pula yang minum kopi. Namun di samping itu masih disediakan pula air putih yang sudah dimasak dan setelah dingin dimasukkan ke dalam kendi.

8. **Latar belakang perkembangan kebutuhan pokok.**

Di kedua desa Jepangrejo dan Plantungan telah menunjukkan adanya perbedaan disebabkan keadaan masyarakat masing-masing. Plantungan masyarakatnya masih hidup dalam lingkungan tradisional, sedangkan Jepangrejo sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi modern. Namun tidak seluruh wilayah desa Jepangrejo sudah maju, karena masih ada padukuhan yang masih hidup dalam lingkungan tradisional. Walaupun demikian lambat laun mereka

itu akan meniru kehidupan masyarakat yang sudah maju dari desa itu.

Seperti yang disampaikan oleh perangkat kelurahan yang pada umumnya berpendidikan paling rendah SMTP, kebutuhan pokok yang lebih penting adalah kebutuhan pokok untuk mencukupi kebutuhan batiniah atau rohaniah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Carik desa yang berpendidikan SMTA, untuk tercapainya tujuan dalam pendidikan mental di dalam lingkungan rumah tangga, yang sekaligus merupakan tempat pendidikan bagi anak, dibutuhkan sarana atau alat sebagai pelengkap. Sebab dalam kenyataannya, tak ada keluarga yang tak ingin berhasil atau maju di dalam mendidik anak-anaknya yang merupakan generasi penerus orang tuanya. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya, berdasarkan naluri dan rasa cinta kasih sejati dari setiap makhluk terhadap keturunannya. Adapun bentuk-bentuk pendidikan yang berlangsung dalam keluarga atau rumah tangga pada umumnya hanya meliputi dua aspek yaitu aspek ketrampilan dan aspek sikap.

Aspek pengetahuan kurang mendapat tempat, lebih-lebih di desa Jepangrejo yang taraf hidupnya baru berkembang. Mereka beranggapan bahwa anak mereka sudah mendapat cukup pengetahuan di bangku sekolah.

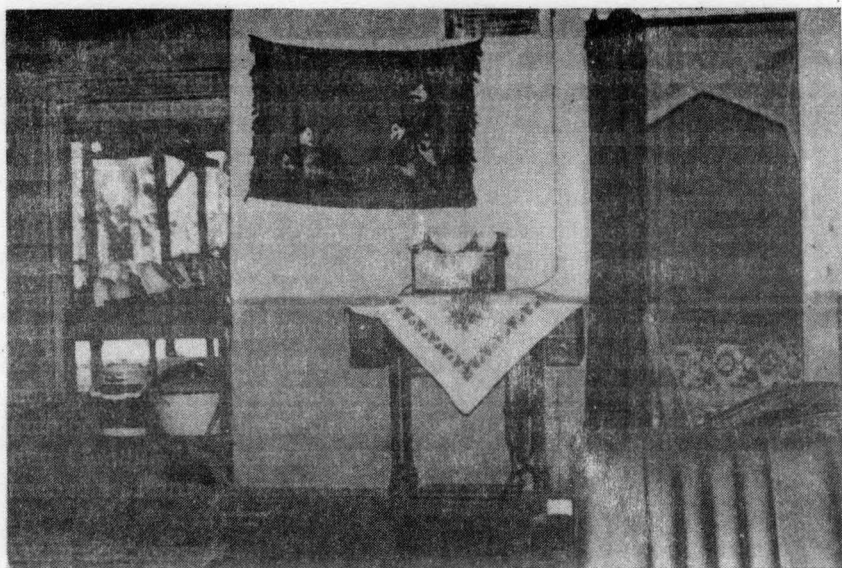
Ketrampilan atau skill yang dimiliki oleh anak banyak diperoleh dalam lingkungan keluarga. Hal ini tentu saja banyak diwarnai oleh kemampuan orang tua dan seluruh anggota keluarga lain. Sebagai contoh, warga desa Jepangrejo yang bermata pencaharian bercocok tanam/petani. Tidak seluruh waktu dihabiskan untuk menggarap sawah atau tegalan, tetapi banyak warga desa Jepangrejo yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjahit, tukang kayu, menganyam tikar, dan berjiwa seniman.

Ketrampilan ini akan dicontoh pula oleh anak-anak mereka.

Corak kehidupan yang demikian sangat besar pengaruhnya kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang menggambarkan suatu rumah tangga yang dinamis selalu berusaha untuk maju, guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Aspek sikap mendorong pada umumnya warga desa Jepangrejo selalu berkeinginan hidup tenteram dan damai.

Segala kebutuhan pokok rumah tangga seperti diuraikan di muka dianggap dapat mendatangkan ketentraman rumah tangga sehingga perkembangan setiap anggota keluarga akan lebih terjamin dalam hal budi pekerti, kegiatan sosial dan keagamaan.



Gambar 44

Isi rumah tangga telah ada radio, lantai dari tegel meskipun baru sebagian.



Gambar 45

Isi rumah tangga telah tersedia Televisi dan sepeda motor almari pakaian cukup bagus.

3. KELENGKAPAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA JEPANGREJO

Desa Jepangrejo dengan lokasi didukung oleh prasarana seperti diuraikan di muka dalam hal indentifikasi desa yang menjadi sasaran penelitian, sudah termasuk desa tradisional maju. Dengan pusat pemerintahan desa di padukuhan Jepangrejo, merupakan satu-satunya padukuhan yang sudah maju dibanding dengan padukuhan lainnya. Oleh karena itu dalam arti desa Tradisional maju, padukuhan lain seperti Jlubang, Glagahan, Jasem dan Gusten masih tampak jelas sifat-sifat tradisional-nya.

Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain yang merupakan kebutuhan pokok, masih diperlukan perlengkapan lain yang sifatnya sebagai pelengkap untuk mencukupi segala kebutuhan. Dalam satu rumah tangga kebutuhan masing-masing anggota itu tidak sama. Hal ini disebabkan karena kegiatan masing-masing anggota itu tidak sama, sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan di luar rumah tangga. Sebagai contoh dapat diambil mengenai sebuah tikar. Di salah satu rumah tangga yang sudah maju tikar tidak dianggap sebagai suatu perlengkapan rumah tangga yang harus ada. Karena mereka tidak memerlukan tikar setiap harinya. Kadang-kadang saja tikar itu digunakan untuk keperluan/kebutuhan.

Tetapi dalam rumah tangga tradisional di padukuhan Jlubang, Jasem tikar masih merupakan kebutuhan pokok yang setiap harinya selalu digunakan sesuai dengan fungsi serta kegunaannya.

Oleh karenanya padukuhan-padukuhan di Kelurahan Jepangrejo yang berstatus desa Swakarya dengan skor 17 selalu berkeblat pada pola pemikiran desa Jepangrejo yang sudah maju, tetapi tidak berarti bahwa seluruh warga desa Jepangrejo sudah maju, dalam arti sifat-sifat tradisionalnya sudah tidak tampak. Beberapa rumah tangga di desa Jepangrejo yang taraf kehidupannya rendah, masih jelas terlihat cara berpikirnya dan pola kehidupannya lebih condong ke tradisional.

Sebab itu mengenai kebutuhan guna memenuhi kehidupannya sehari-hari disamping yang merupakan kebutuhan pokok dengan sendirinya diperlukan kelengkapan lain yang harus ada dan kelengkapan yang merupakan tambahan. Sebagai pokok sumber kehidupan warga Jepangrejo yang bercocok tanam, selain kebutuhan pokok sebagaimana diuraikan di muka berdasarkan fungsi dan kegunaannya, maka isi dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada selaras dengan kebutuhan hidupnya antara lain:

1. Kelengkapan memasak.

Di samping perlengkapan kebutuhan pokok, masih diperlukan ke-

lengkapan rumah tangga seperti: **kendil, kwali, layah, keren, dingkel, pengaron**, dan lain-lain yang terbuat dari bahan tanah liat hasil produksi lokal serta perlengkapan lain yang terbuat dari bahan anyam-anyaman bambu seperti: **kukusan, irig, tampah, tambir, kalo, tumbu, dunak**, dan lain-lainnya.

Kelengkapan yang merupakan bahan kebutuhan ini tidak setiap harinya diperlukan tetapi menjadi keharusan bagi warga untuk memilikinya. Sebab pada saat-saat mempunyai keperluan atau khajat alat perlengkapan seperti tersebut sangat dibutuhkan.

2. **Alat tidur.**

Pada umumnya orang di desa Jepangrejo sudah menggunakan dipan dari kayu jati, ranjang besi, kasur, bantal, guling dan sprei yang merupakan kebutuhan pokok. Tetapi di samping itu masih dibutuhkan pula seperti: **amben** dari bambu atau **bale** dan tikar. Yang pada umumnya orang pada saat-saat mempunyai **khajat** tikar menjadi kelengkapan yang harus ada. Sedangkan **amben** atau **bale** kebanyakan orang meletakkan di luar rumah pada serambi depan guna duduk-duduk, pertemuan sekeluarga secara santai di sore hari.

Kadang-kadang sesama tetangga di sekitarnya sampai jauh malam duduk-duduk di **bale** dan dapat pula digunakan untuk istirahat.

3. **Perlengkapan busana.**

Selain pakaian harian, pakaian pesiar/melancong ke kota dan keperluan lain masih diperlukan juga pakaian untuk keperluan upacara agama atau keperluan yang lain seperti: **kopyah, blangkon**, jas kain yang penggunaannya tidak selalu setiap hari.

Kadang-kadang bagi wanita masih diperlukan perhiasan sebagai kelengkapan kebanggaan pakaian wanita.

Karena pada umumnya wanita di desa Jepangrejo sudah terpengaruh jiwa seni, maka alat-alat rias kosmetik merupakan kelengkapan rumah tangga yang harus ada termasuk kaca untuk bercermin. Sehubungan dengan kelengkapan sangat dibutuhkan tempat guna menyimpan. Karena sudah terpengaruh adanya kemajuan teknologi modern hampir semua rumah mempunyai almari kaca terbuat dari bahan kayu jati. Almari ini meskipun hampir setiap rumah ada tetapi bukan merupakan kebutuhan pokok, hanya sebagai kelengkapan rumah tangga. Almari memang bukan merupakan kebutuhan pokok, sebab ada pula yang menganggap bahwa alat untuk menyimpan dapat diganti dengan kotak kayu yang diberi kunci disebut "**Gledheg**."

Oleh karena itu almari, meja makan, meja kursi tamu, taplak meja dan lain-lain dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga. Sebab tanpa alat-alat itu dapat pula tamu diterima dengan duduk di lantai menggunakan tikar, namun karena adanya pengaruh teknologi.

4. Alat komunikasi dan transportasi.

Desa Jepangrejo merupakan tempat yang sangat potensial dalam berolah seni, ternyata sebagian besar remaja putri di sana banyak yang menjadi swarawati/waranggana. Selain itu terdapat pula dua organisasi seni teater rakyat atau Ketoprak. Sehubungan dengan adanya jiwa seni yang berkembang di hati warga desa Jepangrejo, maka diperlukan alat komunikasi seperti Radio dan Televisi. Meskipun belum seluruhnya warga mempunyai Televisi tetapi radio hampir semua rumah tangga memilikinya. Dianggapnya bahwa Radio selain merupakan hiburan keluarga juga menjadi alat sarana komunikasi dengan pemerintah untuk mendengarkan siaran tentang program pemerintah. Selain itu dapat dikatakan sebagai alat kebutuhan pokok bagi yang berolah seni sebagai media belajar tidak langsung khususnya menjadi acara siaran Klenengan, Ketoprak, Wayang Orang dan lainnya. Namun secara umum radio dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga.

Pada waktu sarana jalan belum sebaik sekarang ini orang-orang desa Jepangrejo dan padukuhan lain bepergian dengan berjalan kaki. Tetapi sekarang dengan adanya sarana jalan yang baik orang-orang bila bepergian sudah tidak berjalan kaki lagi, sebagian besar sudah mempunyai sepeda, bagi mereka yang taraf hidupnya baik telah memiliki sepeda motor bahkan kendaraan roda empat juga sudah ada yang memilikinya. Oleh sebab itu sepeda menjadi kebutuhan guna mempercepat perjalanan namun tidak merupakan sarana pokok untuk memenuhi kebutuhan. Nyatanya banyak pula warga desa Jepangrejo waktu bepergian lebih suka naik kendaraan Colt yang lewat menuju ke kota. Karena hampir rumah tangga di sana banyak yang memiliki sepeda bahkan ada yang lebih dari satu, dianggapnya bahwa sepeda menjadi kelengkapan rumah tangga. Bagi keperluan individu ada yang menganggap bahwa sepeda merupakan sarana pokok atau kebutuhan pokok.

5. Isi dan kelengkapan rumah tangga yang lain.

Pada umumnya warga desa Jepangrejo cara mengatur dan melengkapi isi rumah tangganya sudah baik, karena pandangan hidupnya sudah maju bila dibandingkan dengan warga desa Plantungan. Di

samping isi dan kelengkapan rumah tangga seperti diuraikan di atas, maka dalam rumah tangganya kadang-kadang masih dilengkapi dengan tape recorder, tiap pintu kamar memakai korden dari kain dan macam-macam gambar hiasan dinding yang diatur begitu rupa menambah pandangan baru yang perlu dinilai tersendiri. Kadang-kadang bagi anak-anaknya disediakan permainan yang sudah barang tentu tiap rumah tangga tidak sama, namun fungsi dan kegunaannya sama.

Meskipun corak perumahan desa tradisional Jepangrejo tidak jauh berbeda dengan bentuk rumah tradisional, tetapi tiap rumah sudah dilengkapi dengan jendela, dalam arti memenuhi persyaratan kesehatan. Ditambah sifat kegotong royongan masyarakat yang sudah baik, baik dalam bidang sosial maupun keamanan, tiap rumah sudah dilengkapi dengan "**kenthongan**," kebanyakan terbuat dari bahan kayu dan ada pula yang dibuat dari bambu. Fungsinya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tetangga. Karena sifatnya yang komunikatif untuk kepentingan bersama alat **kenthongan** dimaksud merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada.

Kelengkapan rumah tangga tambahan.

Antara kebutuhan pokok, kelengkapan rumah tangga tradisional yang harus ada dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan sebenarnya agak sulit untuk dibedakan. Lebih-lebih bila ditinjau atas dasar fungsi, tujuan dan kegunaannya untuk kepentingan secara individual. Sepihak menganggap sebagai pelengkap dan yang lain menganggap sebagai pelengkap dan yang lain menganggap hanya merupakan pelengkap tambahan. Namun demikian hasil pendataan selama diadakan penelitian di lokasi baik di desa Plantungan maupun di desa Jepangrejo dapat dikatakan berbeda di dalam hal memberikan batasannya. Sebab desa Plantungan jauh kurang maju bila dibandingkan dengan desa Jepangrejo, makanya dapat terjadi kelengkapan tambahan bagi rumah tangga desa Jepangrejo, di desa Plantungan menjadi kelengkapan pokok yang artinya harus ada. Guna melengkapi data untuk mencari identitas yang sebenarnya desa Jepangrejo secara umum bahwa:

1. Gentong.

Gentong tempat air yang terbuat dari tanah liat, merupakan kelengkapan tambahan dalam lingkup peralatan dapur.

2. Kendi.

Kendi yang terbuat dari tanah liat sebagai tempat air minum air

matang juga merupakan kelengkapan tambahan dalam rumah tangga. Sebab tidak setiap rumah ada dan tidak setiap orang minum air matang dari **kendi** sehari-harinya.

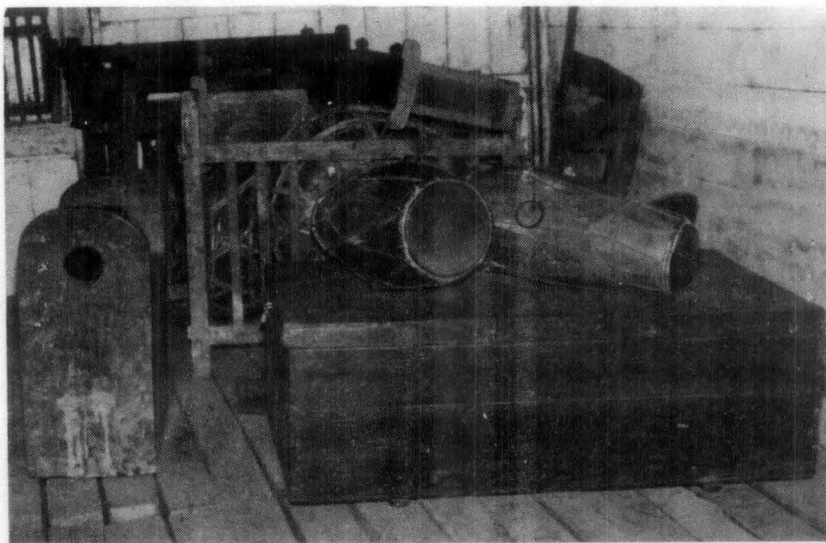
3. **Ternak.**

Di dalam mengolah dan mengerjakan sawah dan tegalan yang pada umumnya tenaga manusia merupakan tenaga pokok, dibutuhkan pula tenaga tambahan atau bantuan yaitu hewan atau ternak yaitu sapi atau kerbau. Maka sebagian besar warga desa Jepangrejo memelihara ternak. Mereka memelihara ternak itu terpisah dari lingkup rumah tangga, sehingga dibutuhkan tambahan tempat ternak yang disebut "**kandhang**."

Kandang ini merupakan kelengkapan rumah tangga tradisional yang sifatnya tambahan. Bagi desa Jepangrejo kandang ternak sudah terpisah dengan rumah mengingat persyaratan kesehatan umum.

4. **Kesenian.**

Secara bersama untuk kepentingan pembinaan dan peningkatan dalam berolah seni, warga desa Jepangrejo berusaha mengadakan kelengkapan tambahan berupa sarana atau alat untuk berlatih seperti **gamelan**, **pakaian ketoprak**, seragam **pradangga** dan pakaian beksan Tayub atau swarawati atau **waranggana**.



Gambar 46

Seperangkat gamelan Slendro pada waktu tidak dipergunakan latihan.

BAB IV ANALISA

Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional.

Sesuai dengan keadaan yang sebenarnya apa yang disampaikan oleh warga desa Plantungan, sulit untuk memberikan pengertian antara kebutuhan pokok dan kelengkapan rumah tangga yang harus ada. Sebab dinilai dari fungsi dan kegunaan setaraf dengan tata kehidupannya yang tradisional benda-benda itu dianggap menjadi kebutuhan pokok, tetapi bagi mereka yang penghidupannya sudah baik dari pada lainnya benda atau isi rumah tangga yang dianggap pokok sudah tidak/bukan merupakan kebutuhan pokok lagi namun sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada.

Kalau ditinjau dari segi kebutuhan individu memang akan terjadi pengertian sebagaimana uraian di atas. Tetapi secara umum di desa Plantungan yang benar-benar tradisional hanya terdapat 2 orang pegawai negeri, yang mempunyai ketrampilan sebagai tukang baik tukang kayu, besi dan tukang batu hanya 7 orang dari sebanyak 734 orang. Sisanya dari masyarakat desa Plantungan bermata pencaharian bercocok tanam. Pada umumnya waktu dan tenaganya dicurahkan untuk mengerjakan sawah atau tegalan, dan di saat-saat tidak ada pekerjaan menggarap sawah, mereka mencari **kayu rencok** di hutan, atau mencari rumput. Seolah-olah yang menjadi kebutuhan pokok adalah mempunyai persediaan bahan makanan cukup, ternaknya tidak kelaparan, tanaman di tegal baik dan tidak diserang hama, maka kelihatannya mereka sudah bahagia dan puas dengan kehidupan yang demikian. Dengan demikian dapat dilihat akan isi dan kelengkapan rumah tangganya tidak akan lebih dari pada yang menjadi kebutuhan pokoknya. Kadang-kadang ada yang lebih baik dalam arti taraf penghidupannya, dan dalam rumah tangganya mempunyai alat-alat atau benda isi rumah tangga hanya sebagai benda konsumtif.

Isi Rumah Tangga Tradisional Hubungannya Dengan Penghasilan.

Untuk mencukupi keperluan sehari-hari pada umumnya masyarakat desa Plantungan menggunakan alat-alat dari bahan tanah liat seperti: **keren, dingkel, kwali, wajan, kendil, cuwe, cowek layah, dandang, gentong, klenting** dan lain-lainnya. Sesuai dengan taraf penghidupan yang pada umumnya petani dalam arti petani buruh, peralatan dapur/masak seperti tersebut di atas tetap bertahan dan digunakan sampai sekarang. Hal ini disebabkan benda-benda itu harganya tidak mahal, dan mengingat pula hasil dari sawah atau tegalan untuk keperluan satu musim tanam saja tidak mencukupi untuk hidup keluarganya.

Pertimbangan yang lain di samping murah kadang-kadang bagaimanapun bentuknya mereka membuat sendiri, sehingga dalam membeli peralatan dapur sangat diperhitungkan dengan kebutuhan yang lain. Tidak hanya atas pertimbangan masalah kebutuhan, dikarenakan pula lokasi yang jauh atau terpencil dengan melalui jalan setapak bila ingin membeli di toko dan akan memakan waktu banyak. Hal ini akan mengganggu waktu untuk pekerjaan di sawah atau tegalan. Sebenarnya tidak hanya peralatan yang berasal dari tanah liat saja, tetapi seperti peralatan yang terbuat dari bambu misalnya **dunak, tumbu, ekrak, tompo, kalo, tampah, tambir** dan lain-lainnya sebagian besar mereka membuat sendiri di waktu malam hari atau pada waktu senggang. Alasannya sama seperti uraian di atas yang pada pokoknya bertujuan menghemat uang, waktu dan tenaga. Keadaan ini tetap bertahan sampai sekarang, sebab pada umumnya di sana orang mudah mencari kayu bakar di hutan digunakan untuk memasak dan sebagian untuk dijual guna menambah penghasilan mereka.

Jarang penduduk Plantungan yang tahu cara menggunakan kompor yang menggunakan bahan bakar minyak. Hal ini disebabkan minyak sukar didapat karena harus didatangkan dari jauh serta sulit mengangkutnya. Minyak hanya digunakan untuk penerangan lampu.

Lain halnya didesa Jepangrejo yang sudah maju pandangan hidupnya, dan cara berpikirnya pun lebih baik. Pada saat ini peralatan dapur atau masak sebagian besar menggunakan kompor dan peralatan lain yang terbuat dari aluminium, tembaga dan lain-lainnya.

Dengan perhitungan bahwa dengan alat-alat semacam itu dapat tahan lama. Bila memakai alat-alat itu dapat mengerjakan pekerjaan yang lain. Keuntungan memakai alat-alat yang terbuat dari pabrik itu ialah:

- a. dapat bekerja dengan bersih.
- b. tidak banyak asapnya.
- c. mudah mencari alat-alat pengganti bila diperlukan.

Selain itu memang taraf penghidupannya sudah baik dan sangat berpengaruh adanya sumber penghidupan di samping hasil sawah dan tegalan banyak yang menjadi tukang kayu, batu, penjahit, pedagang dan adanya jiwa seni yang selalu ingin keadaan yang serba bersih, baik dan indah.

Hubungan dengan kebutuhan jelas bagi masyarakat desa Plantungan tidak memperhitungkan akan waktu yang dicurahkan untuk menggarap atau mengerjakan sawah atau tegalan. Selain memang cara penggunaannya belum tahu, yang cocok dengan memenuhi kebutuhan ditunjang adanya bahan bakar kayu yang mudah mencarinya dan tidak usah membeli. Lain halnya bagi masyarakat desa Jepangrejo waktu

adalah sangat diperhitungkan untuk menambah penghasilan sehingga segala pekerjaan di dapur menggunakan peralatan yang praktis serta dapat sekaligus mengerjakan pekerjaan yang lain.

Namun demikian tidak berarti di desa Jepangrejo masyarakat di sana tidak ada sama sekali peralatan dapur atau masak yang terbuat dari bahan tanah liat seperti yang ada di desa Plantungan. Untuk mencukupi kebutuhan bila ada keperluan selamatan atau **kajatan** dan upacara agama peralatan tersebut digunakan pula, dan merupakan kelengkapan rumah tangga.

Berdasarkan pengumpulan data yang pada masing-masing rumah tangga di desa Plantungan, alat-alat produksi kebanyakan diusahakan sendiri kecuali alat-alat yang terbuat dari bahan besi. Namun tidak berarti harus membeli dari luar daerah, kebanyakan produksi lokal meskipun mutu dan bentuknya sederhana tetapi dapat digunakan untuk mencukupi sebagai sarana mengerjakan sawah dan tegalan.

Alat makan dan minum.

Yang banyak dipergunakan adalah piring dari seng tetapi jarang memakai sendok. Mereka minum langsung dari **kendi** yang selalu disediakan di meja. Nasi biasanya ditaruh dalam **ceting** yang terbuat dari bambu dengan **entong** kayu. Kadang-kadang ada satu dua rumah tangga yang menggunakan gelas/cangkir tetapi hal ini jarang sekali sebab perhitungannya untuk keperluan sendiri cukup langsung dari **kendi**, sedangkan gelas untuk disediakan bila ada tamu atau keluarga yang datang. Tempat makan cukup di meja dengan tempat duduk bangku panjang.

Sedangkan tempat untuk menyimpan pakaian, jarang sekali yang menggunakan almari, kebanyakan menyimpannya dalam peti atau **gledeg** yang terbuat dari kayu. Tidak mustahil ada pula yang menyimpan dalam karung atau kantong gandum dengan cara dilipat terus dipergunakan sebagai bantal untuk tidur, hal ini guna untuk menjaga keamanan.

Alat-alat tidur.

Kebanyakan menggunakan **bale** dari bambu beralaskan tikar, kadang-kadang mereka tidur di lantai tanah beralaskan tikar, atau menggunakan **widig** yang terbuat dari daun kelapa dianyam.

Satu keluarga biasanya tidurnya bersama di satu tempat dan berdekatan dengan ternaknya, sekaligus menjaga ternaknya. Ternak adalah satu-satunya harta kekayaan yang berharga. Sebagai kesimpulan dan untuk mencukupi isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dengan

sumber mata pencaharian mereka, kiranya dapat dimaklumi tidak akan lebih dari apa adanya. Lebih-lebih kalau dilihat lokasinya, sarana dan prasarannya kebanyakan mereka itu adalah pendatang dari daerah Gunung Kidul yang tidak subur, maka peralatan isi rumah tangganya sekedar cukup dan dapat digunakan untuk bertahan hidup. Namun demikian mereka juga mengharapkan kecukupan dalam arti lebih baik taraf hidupnya.

Untuk mencapai hal yang demikian diperlukan pembinaan rokhani agar situasi kehidupannya tetap bermental tinggi dengan jalan mencari hiburan. Untuk keperluan, maka di sana juga Radio mempunyai fungsi hiburan yang utama. Radio itu digunakan sebagai hiburan artinya dibunyikan hanya pada acara-acara hiburan saja, sedangkan pada jam-jam siaran berita malahan justeru dimatikan atau dialihkan pada siaran radio amatir yang tidak mengikuti acara siaran berita. Hal ini terjadi di desa Plantungan. Tetapi untuk desa Jepangrejo lain keadaannya, karena mereka sudah terpengaruh kehidupan kota.

Alat untuk memasak yang banyak digunakan kompor, sedangkan untuk makan mereka menggunakan poci, alat makan piring porselin dan sendok. Alat tidur kebanyakan sudah menggunakan ranjang/dipan dari kayu, berkasur, spreng dan kelambu, kamar tersendiri terpisah satu dengan yang lainnya.

Di desa Plantungan untuk mengolah hasil pertanian yang digunakan sampai sekarang tetap **lumpang** dari kayu atau batu dan antan, sedangkan tempat menyimpan gandum, ketela atau gaplek, serta padi dalam tempat yang disebut **jinem**. Bagi desa Jepangrejo yang makanan pokoknya beras, lain sekali peralatannya, di sana sudah memperhitungkan akan waktu, dengan demikian dari pada menumbuk padi sendiri lebih baik **diselep** (pakai mesin). Namun alat alat lesung, lumpang dan antan di Jepangrejo juga masih ada, tetapi fungsinya berkurang sesuai dengan keperluan. Saat ini hanya digunakan untuk keperluan upacara adat orang punya **kajat**, atau keperluan lain yang perlu membunyikan lesung yang diatur, sehingga menimbulkan irama yang bagus, enak didengarkan. Permainan lesung yang berirama itu di daerah ini disebut **kotekan**. Atau kadang-kadang dibunyikan juga pada waktu timbul gerhana bulan, hal ini karena kepercayaan yang sampai sekarang sering masih menyangkut pada diri penduduk desa.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional desa Plantungan hubungannya dengan kebutuhan.

Kebutuhan bagi masyarakat desa Plantungan erat sekali hubungannya dengan penghasilan mereka, sudah barang tentu tidak lepas dari mata pencahariannya. Hal ini akan menentukan pula isi dan kelengkapan

rumah tangganya, sekedar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebenarnya mereka dapat mengadakan peralatan yang lebih baik yang terbuat dari aluminium, porselin dan lain-lainnya, tetapi Karena sarana serta prasarananya masih minim, serta lokasi yang jauh dari kota menjadi alasan untuk menggunakan peralatan yang sudah ada dan mudah dibuat. Maka dengan pertimbangan seperti tersebut tadi kebutuhan rumah tangga akan peralatan yang sederhana masih bertahan/dipertahankan sampai sekarang. Begitu pula mengenai alat-alat tidur tidak jauh berbeda dan mesti selaras dengan penghasilannya, sebab kadang-kadang mereka tidur tidak memerlukan tempat yang harus tertutup, dalam arti kamar tersendiri. Sebagai alat penerangan kebanyakan menggunakan **sentir**, kadang-kadang ada pula yang menggunakan lampu tekan. Namun kesulitan akan minyak tanah sebagai bahan bakar pokok, sehingga harganya mahal penduduk menggunakan lampu tekan secara terbatas.

Sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ini memang isi dan kelengkapan rumah tangga mereka sekedar cukup dapat memenuhi keperluan, tidak perlu mengadakan peralatan lebih dari keadaan yang sekarang. Sebab kebanyakan cita-cita mereka ialah lebih baik memperluas sawah tegalan atau menambah ternak yang dapat menghasilkan dari pada uang digunakan untuk memberli perlengkapan rumah tangga yang pada saat ini sudah mencukupinya. Maka baik itu peralatan berupa alat-alat dapur, alat peralatan makan/minum, alat peralatan tidur bahkan peralatan yang lain tetap mereka pakai yang tradisional sampai sekarang. Artinya sedikit sekali terjadi perubahannya sejak dulu. Dengan demikian kebutuhan mereka tetap memakai peralatan saja yang dibuat lokal. Bukannya mereka tidak ingin maju, yang pokok ternak mereka itu gemuk dan sawah tegalan menghasilkan cukup untuk makan, mereka sudah merasa puas, dan bahagia.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional desa Plantungan hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi.

Desa Plantungan yang lokasinya jauh dari ibu kota Kabupaten, ditambah dengan sarana serta prasarana yang tidak menguntungkan banyak mempengaruhi akan perkembangannya situasi perkembangan dan pola pemukiman. Rumah-rumah di sana kebanyakan terbuat dari **papan** dan **gedek** dari bambu bahkan tanpa jendela. Dari situ dapat dibaca bahwa keadaan isi dan kelengkapan rumah tangga sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sedikit sekali mereka mempunyai peralatan rumah masa kini yang dibuat dari bahan yang lebih baik. Sebenarnya sebagian warga mampu membeli peralatan yang lebih baik. Tetapi mereka lebih enak makan tanpa sendok, dengan memakai **layah**

sebagai tempatnya, begitu pula minum langsung air tawar dari kendi yang selalu tersedia di atas meja. Mengingat lokasinya dan pandangan hidupnya yang tidak selaras dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi modern dewasa ini, masyarakat desa Plantungan pada umumnya memperlengkapi isi rumah tangganya dari bahan-bahan lokal dan produksi lokal. Meskipun sebenarnya sebagian dari warganya mampu dan ingin hidup lebih baik dari pada tetangganya, tetapi sebab kurangnya penyuluhan dan sarana pendidikan umumnya pola pemukimannya masih terbelakang.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional desa Jepangrejo hubungannya dengan penghasilan.

Berkat adanya penyuluhan-penyuluhan baik masyarakat Jepangrejo di dalam hal pengelolaan sawah dan tegalan sebagai petani sudah maju berkat adanya pengaruh teknis cara penggarapan lahan kehutanan. Dengan sendirinya hasil sawah dan tegalan meningkat, disamping mereka selalu berusaha mencari tambahan hasil di luar sumber sawah dan tegalan.

Karena ada kelebihan hasil usaha kemudian mereka tidak puas dengan menggunakan isi dan kelengkapan rumah tangganya dengan produksi lokal. Alat dapur/masak yang terbuat dari bahan tanah liat sudah ditinggalkan meskipun peralatan itu masih kita jumpai di tiap rumah tangga. Peralatan makan dan minum pada umumnya menggunakan piring, sendok, kan, dan cangkir. Begitu pula cara penggunaan alat tidur memakai ranjang, kelambu, bantal sudah baik dan memenuhi kebersihan sebagai pangkal kesehatan. Peralatan komunikasi dan transportasi sering mereka gunakan, umpamanya di tiap rumah ada radio, sepeda, bahkan ada juga yang memiliki sepeda motor dan mobil. Mereka berpendapat bahwa peralatan itu sangat menunjang dalam hal usahanya untuk tujuan meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Di dalam memenuhi kebutuhan jasmani mereka memilih bahan makanan yang bergizi dan beras menjadi makanan pokok.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional desa Jepangrejo hubungannya dengan kebutuhan.

Adanya kemajuan dalam hal mengolah lahan pertanian guna meningkatkan hasil usaha untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya, membuat pandangan mereka lebih mengutamakan untuk yang lebih baik dari pada yang sekarang. Kiranya sudah tidak aneh lagi karena hasilnya cukup, kebutuhan yang lain baik cepat maupun lambat akan terpenuhi pula. Secara harian kebutuhan individu dalam rumah tangga seperti

penggunaan alat-alat dapur/makan, **alat minum**, peralatan tidur, kebutuhan busana dan lain-lain sudah rapi dan teratur. Artinya segala peralatan dalam rumah tangganya telah memadai, tidak perlu pinjam kepada tetangganya.

Kebutuhan kelompok dalam masyarakat desa Jepangrejo disalurkan lewat organisasi PKK dan PKK Remaja guna mencukupi keperluan seperti **khajatan**, kematian, rapat-rapat, upacara desa. Dalam pada itu dalam kegiatan sosial desa Jepangrejo telah membaik berkat adanya PKK Remaja yang anggotanya kebanyakan berpendidikan SMTP dan SMTA bahkan ada yang Perguruan Tinggi. Maka untuk kebutuhan yang bersifat remaja di sana, yang merintis untuk meninggalkan pola pemikiran yang bersifat tradisional.

Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat radio menjadi sarana utama dengan adanya siaran-siaran pemerintah yang selalu mereka ikuti. Bahkan Televisi yang jumlahnya ada beberapa buah saja meskipun belum setiap rumah ada, fungsinya sangat penting, mereka tidak menganggapnya sebagai barang konsumtif, tetapi menjadi sarana utama komunikasi.

Usahanya dapat berhasil berkat adanya daya upaya meningkatkan cara penggarapan sawah dan tegalan secara teknis sesuai penyuluhan dari petugas pertanian setempat.

Meja-kursi tamu dengan perlengkapan lainnya pada umumnya di tiap rumah telah ada yang terbuat dari bahan besi, plastik, kayu jati. Mereka juga sudah menggunakan taplak meja, asbak dan vas bunga yang diatur menarik.

Selain hal-hal tersebut mereka juga sangat memperhatikan keadaan anak-anak mereka dan berusaha mencukupi kebutuhan anak-anak mereka. Mereka mencukupi juga perlengkapan untuk upacara agama dan adat perkawinan. Pada umumnya untuk hari depan, mereka menabung dalam bentuk emas dan ternak.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional desa Jepangrejo hubungannya dengan ilmu dan teknologi.

Berkat perkembangan teknologi ternyata desa Jepangrejo yang berstatus desa tradisional atau desa Swakarya dengan skor 17 dapat dikatakan sudah maju. Untuk kebutuhan hidup warga desa Jepangrejo sudah penuh perhitungan dengan mementingkan hari depan bagi kesejahteraan anak-anak sebagai penyambung orang tuanya. Pada umumnya pendapatan mereka cukup, dan ditambah dengan pengertian bahwa orang hidup selalu membutuhkan tambahan dana guna peningkatan kesejahteraan hidupnya. Untuk mencapai tujuan itu mereka berpendapat lebih baik meninggalkan keadaan yang bersifat tradisional. Hal ini

terbukti dari cara mengatur, melengkapi kebutuhan isi serta perlengkapan rumah tangganya, tidak menggunakan benda-benda atau alat-kaplan rumah tangganya dengan tidak menggunakan benda-benda atau alat-alat yang tradisional.

Mengenai alat-alat dapur, memasak, makan, minum masyarakat Jepangrejo hampir tidak ada yang menggunakan alat-alat dari bahan tanah liat dan cara makan pasti dengan sendok. Tata cara makan pengaturannya sudah disediakan pada tempat khusus yaitu meja makan. Demikian pula dengan almari pakaian dari kayu dengan kaca, almari makan, meja tamu sudah termasuk mode masa kini meskipun kualitasnya tidak termasuk mewah. Di desa Jepangrejo dalam satu rumah tangga masing-masing anggota ada yang mempunyai almari sendiri, meja belajar sendiri, bahkan radiopun demikian pula.

Kesemuanya itu berkat pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi dan pendapatan yang cukup, disamping itu berjiwa dinamis yang selalu ingin meningkat kepada yang lebih baik.

Lagi pula mereka itu pada umumnya adalah seniman/seniwati, sejak lama sudah mengenal alat rias dengan tata cara penggunaannya. Ditambah pula dengan membanjirnya alat rias di pasaran. Kiranya hal ini terpengaruh karena setiap kali mendengarkan radio, membaca surat kabar, meskipun hanya sebagian warga yang berlangganan atau karena pengaruh siaran Televisi dalam acara ruang keluarga.

Seperti diuraikan di depan bahwa belum seluruhnya padukuhan di desa Jepangrejo ini sama, masih ada pula yang pola pemikirannya seperti warga desa Plantungan. Artinya ada pula yang mempunyai alat-alat makan seperti piring porselin, gelas, sendok tetapi tidak digunakan hanya dipajang dalam almari sebagai barang hiasan.

Berarti barang-barang itu dianggapnya sebagai barang pameran dan inipun sebagai tanda bahwa belum seluruh padukuhan di sana tahu pentingnya fungsi maupun penggunaan barang-barang tersebut. Tetapi pada umumnya sudah dapat dirasakan masyarakat di sana sebagian besar sudah maju, cara berfikirnya dan berpandangan hidup jauh ke depan.

Isi dan kelengkapan rumah tangga dalam hubungannya dengan penghasilan/alat-alat atau benda-benda lainnya.

Seperti telah diuraikan di muka, sebagian besar penduduk desa Plantungan mata pencaharian pokoknya adalah pertanian. Jika penelitian berorientasi pada penghasilan masyarakat setempat baik yang bersumber dari mata pencaharian pokok maupun dari mengerjakan mata pencaharian sampingan, sebagian besar masyarakatnya belum mampu mengadakan pengembangan alat-alat sebagai isi dan kelengkapan rumah tangganya ke arah yang lebih maju, sekalipun sebagian kecil

rumah tangga sudah memiliki alat-alat yang dipandang modern seperti sepeda, radio, dan lampu petromak. Salah satu faktor penyebab ketidakmampuan masyarakat dalam mengadakan pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga daerah yang lebih maju adalah tingkat pendapatan masyarakat yang pada umumnya masih rendah. Karena walaupun sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, baik petani pemilik sawah atau tegalan, petani penggarap maupun sebagai buruh tani, akan tetapi karena sistem atau pola pertaniannya memakai cara-cara dan peralatan tradisional, maka hasil produksi pertaniannya belum menunjukkan peningkatan dan pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari.

Begitu halnya penghasilan di bidang usaha lain, juga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari. Kecuali dengan hasil penjualan ternak sapi sebagai usaha sampingan agak menguntungkan penghasilan mereka. Hal ini hanya bila diperlukan untuk biaya menyelenggarakan upacara adat seperti selamatan, perkawinan dan lain-lainnya, atau untuk keperluan-keperluan yang sifatnya mendesak. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti, ialah bahwa masyarakat desa Plantungan sebagian besar belum mampu mengisi rumah tangganya dengan alat-alat yang lebih modern, baik alat transportasi, atau komunikasi, alat-alat penerangan, pakaian dan perlengkapan busananya, alat-alat meubilair serta alat-alat yang tergolong mewah lainnya oleh karena pengeluaran atau daya kemampuan beli masyarakatnya tidak seimbang dengan penghasilannya.

Berbeda halnya dengan keadaan masyarakat di desa Jepangrejo yang walaupun masih merupakan desa tradisional, namun keadaan ekonominya masyarakat sudah nampak semakin membaik, juga tata kehidupannya dan pola berpikirnya lebih maju dibandingkan dengan masyarakat di desa Plantungan. Walaupun pada umumnya penduduk setempat bekerja sebagai petani, di samping juga ada yang bermata pencaharian di bidang lain, akan tetapi karena dalam mengerjakan usahanya itu lebih banyak menggunakan cara-cara dan peralatan yang lebih modern maka hasil produksi dan penghasilan mata pencahariannya sudah menunjukkan adanya peningkatan. Dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, berarti pula keadaan ekonominya sudah makin membaik. Bukti-nya, di samping produksi pertaniannya diperlukan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokoknya, tetapi ada sebagian yang dijual di pasaran bebas. Uang hasil jual itulah di antaranya dipergunakan untuk mengadakan pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangganya dengan alat-alat yang lebih modern. Demikian halnya bagi mereka yang sumber penghasilannya di bidang lain, kelebihan dari penghasilannya, setelah dipergunakan mencukupi kebutuhan pokoknya, lalu dipergunakan untuk mengadakan pengembangan isi dan kelengkapan rumah

tangganya dengan alat-alat atau benda-benda lain yang lebih modern baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya yang disesuaikan dengan jangkauan daya beli mereka, berdampingan dengan alat-alat tradisional yang telah ada sebelumnya.

Tidaklah heran apabila hampir setiap rumah tangga masyarakat desa Jepangrejo memiliki sepeda, radio, dan lampu petromak yang masing-masing sebagai satu-satunya alat transportasi, komunikasi dan alat penerangan yang mudah dijangkau oleh daya beli masyarakat, di samping pula pakaian yang lebih bagus kualitasnya, model, corak warna, jumlah pengadaan dan keragamannya sesuai dengan fungsi dan kegunaannya serta alat-alat yang tergolong meubelair antara lain: meja, kursi tamu dan almari pakaian.

Beberapa warga masyarakat yang mempunyai penghasilan lebih besar telah mampu memiliki bangunan rumah dengan dilengkapi peralatan rumah tangga seperti yang disebutkan di atas serta alat-alat atau benda-benda lainnya yang lebih modern antara lain sepeda motor, mobil, televisi, tape recorder, alat-alat mebel lainnya, almari makan, rak piring, dan lain-lain, di samping pula alat-alat tradisional yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga sebelumnya terutama alat-alat pertaniannya.

Juga ada beberapa warga masyarakat dengan penghasilan yang lebih besar tidak suka melengkapi rumah tangganya dengan barang-barang yang lebih modern atau mewah, akan tetapi lebih cenderung membeli perhiasan emas (menyimpan uang dalam bentuk emas) atau untuk membeli sawah atau tegalan, ternak sapi dan kerbau atas dasar perhitungan benda-benda tersebut dapat memperbesar penghasilannya.

Dengan masih adanya pola pemikiran tradisional seperti itu ditambah pula beberapa padukuhan di desa tersebut masih tetap mempertahankan sifat-sifat ketradisionalannya, maka menurut analisa peneliti, masyarakat desa Jepangrejo belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah maju, sekalipun sudah kena pengaruh dari luar, akan tetapi baru merupakan masyarakat dalam taraf perkembangan ke arah yang sedikit maju.

Isi dan kelengkapan rumah tangga dalam hubungannya dengan kebutuhan/alat-alat atau benda-benda lainnya.

Masyarakat desa Plantungan apabila ditinjau dari pola berfikir dan tata cara kehidupan yang serba tradisional, alat-alat yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga yang pada umumnya masih bernilai tradisional serta letak geografisnya yang kurang menguntungkan dan sukar dijangkau dengan jaringan transportasi atau komunikasi, sulit untuk mengadaptasi pengaruh dari luar.

Atas dasar itu masyarakat belum mempunyai gagasan untuk me-

meningkatkan kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya. Sekalipun beberapa rumah tangga sudah ada yang memiliki alat-alat yang dipandang lebih modern seperti sepeda, radio, petromak, akan tetapi alat-alat tersebut belum dapat dipergunakan sesuai dengan fungsi dan kegunaan yang sebenarnya. Misalnya sepeda diadakan, akan tetapi belum dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan karena disamping kondisi prasarana jalan yang kurang memadai juga letak perkampungannya tidak datar. Juga radio tidak dipergunakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya karena mereka tidak mengerti manfaat yang sebenarnya, mereka membunyikan dan hanya mau mendengarkan siaran kalau ada siaran yang berupa acara hiburan/kesenian yang sesuai dengan selera mereka, sedangkan untuk siaran acara lain-lainnya seperti siaran mengenai penyuluhan/penerangan dan berita-berita yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan dan sebagainya tidak menarik perhatian mereka, karena setiap ada siaran semacam itu radio dimatikan atau dipindah gelombangnya yang sekiranya masih ada siaran kesenian. Hal ini dapat dimengerti bahwa sepeda tidak dapat digunakan setiap saat menurut kebutuhan karena memang kondisi jalan yang kurang mengijinkan. Akan tetapi radio tidak sepenuhnya digunakan sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang nyata karena memang tidak mengerti manfaat radio yang sebenarnya terutama dalam hal memahami arti pentingnya siaran berita atau penyuluhan/penerangan mengingat pendidikan dan pengetahuan masyarakat bersangkutan umumnya masih terbelakang.

Oleh karena alasan tersebut, barang-barang seperti sepeda dan radio tadi yang ada di masyarakat setempat, menurut peneliti kalau boleh dikatakan sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional yang tidak harus ada atau sebagai kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan saja, akan tetapi bukan bersifat konsumtif dan bukan pula produktif.

Lain halnya dengan alat penerangan petromak yang sudah dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat. Walaupun sebagai alat penerangan rumah tangga yang digunakan pada malam hari terbatas antara jam 19.00 sampai dengan jam 21.00, akan tetapi pada upacara adat seperti selamatan, perkawinan maupun selamatan-selamatan lainnya, alat petromak ini besar pula peranannya yaitu dalam menambah terangnya suasana di malam hari dan menambah semaraknya upacara adat atau **khajatan** yang diselenggarakan.

Dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat desa Plantungan, alat petromak bukanlah merupakan alat kebutuhan pokok karena disamping belum banyak yang membutuhkan atau dapat memilikinya, penggunaannya insidental yaitu terbatas pada orang-orang yang sedang

mempunyai **khajatan** pada malam hari disamping juga tidak selalu setiap malam dipergunakan oleh yang memiliki untuk penerangan rumah tangganya dan jika dipergunakan hanya terbatas waktunya yaitu sekitar kurang lebih selama 2 jam.

Jika melihat penggunaan yang demikian itu maka kedudukan lampu petromak di masyarakat desa Plantungan dapat dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada atau dapat sebagai kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan, karena alat penerangan tradisional seperti lampu **sentir**, lampu **teplak** sudah ada dan dipergunakan hampir di setiap rumah tangga.

Adapun alat-alat atau benda-benda lainnya seperti pakaian, alat-alat mata pencahariaannya beserta ternak sapi dan kerbau serta alat-alat/barang-barang tradisional lainnya yang merupakan kebutuhan pokok itu selalu diadakan. Sedangkan alat-alat/barang-barang yang lebih modern lainnya lebih-lebih barang-barang yang tergolong barang mewah tidak banyak dipermasalahkan karena memang tidak ada dan belum banyak dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Lain halnya masyarakat di desa Jepangrejo yang sudah mendapat pengaruh dan lebih maju dibandingkan dengan masyarakat desa Plantungan baik cara berfikir maupun pola kehidupannya walaupun masih nampak sifat-sifat ketradisionalnya. Mereka sudah menyadari akan kebutuhan hidupnya. Nyatanya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya hampir setiap rumah tangga di samping disibukkan dengan pekerjaan pokoknya banyak pula dengan bantuan anggota lain rumah tangganya terutama yang sudah dewasa mengusahakan pekerjaan sampingan. Dengan sistem mata pencaharian demikian itu tidak jarang suatu rumah tangga dapat melengkapi kebutuhan hidupnya dengan alat-alat atau benda-benda yang lebih modern, di samping alat-alat atau benda-benda yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangganya yang sudah ada sebelumnya.

Hampir setiap rumah tangga sudah dapat memiliki alat-alat seperti sepeda, radio, pakaian dengan perlengkapan busana petromak, meja kursi tamu, almari pakaian, alat-alat untuk mata pencaharian pokoknya yang lebih modern seperti pemakaian pupuk urea, alat pembasmi hama, bibit padi unggul, di samping alat-alat pertanian tradisional yang sudah ada serta bahan makanan seperti beras dan sebagainya. Selain itu banyak pula rumah tangga yang sudah memiliki barang-barang yang tergolong mewah lainnya seperti televisi, tape recorder, alat-alat mebel yang lebih bagus, sepeda motor bahkan ada yang sudah memiliki colt atau kendaraan bermotor roda empat dan traktor yang merupakan alat untuk mengolah lahan hutan. Barang-barang tersebut semuanya diada-

kan dengan cara membeli untuk dipergunakan sesuai dengan tujuan, fungsi dan kegunaannya. Namun ada pula di antara rumah tangga dengan sistem pencaharian dan penghasilan yang sama tidak berminat melengkapi kebutuhan rumah tangganya dengan alat-alat atau benda-benda yang lebih modern atau tergolong mewah, melainkan lebih banyak digunakan untuk membeli kebutuhan lain seperti sawah atau tegalan, ternak sapi, kerbau atau kambing atau diwujudkan dalam bentuk emas.

Dengan demikian jelas bahwa kebutuhan itu tidaklah mutlak menentukan isi dan kelengkapan suatu rumah tangga. Begitu halnya dengan gambaran usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya seperti telah diuraikan di atas dapat dianalisa bahwa kebutuhan itu tidak lepas dari usaha masyarakat itu sendiri, karena semakin meningkat kebutuhan masyarakat, maka akan mendorong masyarakat itu untuk berusaha lebih banyak.

Demikian halnya dengan masyarakat desa Jepangrejo, di mana hampir sebagian besar dapat melengkapi isi dan kelengkapan rumah tangganya dengan alat-alat atau benda-benda yang nilainya lebih modern atau tergolong mewah sesuai dengan kebutuhannya, karena mereka mempunyai gagasan atau keyakinan bahwa dengan bekerja lebih giat akan dapat meningkatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan yang dirasa semakin meningkat. Dengan demikian semakin bertambahnya alat-alat atau benda-benda yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangga seperti masyarakat di desa Jepangrejo yang sudah kena pengaruh itu, alat-alat tradisional yang ada sebelumnya sebagian besar sudah tergeser, baik kedudukan atau fungsi dan kegunaannya, contohnya lampu **sentir** yang dahulu merupakan alat penerangan yang sangat vital atau merupakan kebutuhan pokok yang harus ada, akan tetapi setelah ada dan dimilikinya lampu petromak di samping lampu **teplok**, lampu **duduk/gantung**, maka lampu **sentir** tersebut bukan merupakan kebutuhan pokok lagi, melainkan hanya merupakan alat pelengkap saja, karena di samping sudah jarang ada rumah tangga yang menggunakannya atau dipergunakannya hanya terbatas pada jam-jam dan tempat tertentu. Hal ini terutama disebabkan asapnya yang dapat membuat kotornya rumah, juga yang jelas penerangannya kurang memadai. Demikian dengan bangku, yang semula merupakan kebutuhan kelengkapan pokok itu sebagai alat tempat duduk baik untuk anggota rumah tangga itu sendiri maupun untuk kawan tetangga itu atau tamu yang sedang berkunjung, akan tetapi setelah ada dan dimilikinya meja kursi tamu oleh hampir setiap rumah tangga serta mengetahui fungsi dan kegunaannya, maka bangku tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan pokok melainkan hanya merupakan alat kelengkapan atau pelengkap saja.

Sebaliknya petromak yang semula hanya merupakan pelengkap/alat kelengkapan saja karena di samping belum banyak yang memilikinya, penduduk belum mampu untuk membelinya karena penghasilan yang minim dipergunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Akan tetapi sekarang sudah merupakan kebutuhan pokok karena di samping sebagian besar sudah mampu memilikinya juga dengan sendirinya memanfaatkan kegunaannya, yaitu di samping daya penerangannya yang lebih memadai, keadaan rumah di malam hari kelihatan lebih terang, tidak merusak mata anak-anak di waktu belajar di rumah, dapat membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan di rumah seperti mempersiapkan barang-barang dagangan yang besoknya siap di pasarkan dan sebagainya.

Alat-alat lainnya seperti sepeda yang semula dianggap sebagai pelengkap saja, tetapi setelah berpengaruhnya teknologi modern di masyarakat desa Jepangrejo, maka sepeda dianggap sebagai kelengkapan rumah tangga yang harus ada, karena di samping dipergunakan sebagai alat transportasi biasa untuk mempercepat sesuatu keperluan, juga dipakai sebagai alat untuk mengangkut barang-barang dagangan dari rumah ke pasar atau sebaliknya serta satu-satunya alat transportasi yang paling mudah cara pengadaannya. Masih banyak contoh alat-alat atau benda-benda yang sudah bergeser baik kedudukan ataupun fungsi dan kegunaannya terutama alat-alat atau benda-benda tradisional lainnya.

Isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi/alat-alat kebutuhan dan perlengkapan lainnya.

Sejak dahulu masyarakat tradisional desa Plantungan setiap keperluan akan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pengadaannya ialah dengan cara membuat sendiri walaupun bentuk, bahan dan cara-caranya tradisional. Mereka membuat alat-alat sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena kebutuhan masyarakat pada umumnya belum demikian komplek sebagai akibat cara berpikir dan tata cara kehidupannya yang masih sederhana dan tradisional itu, jelas alat-alat sebagai isi dan kelengkapan rumah tangganya sampai sekarang masih tetap seperti biasa dalam arti belum mengalami pengembangan yang demikian berarti.

Khususnya di masyarakat desa Plantungan, faktor penting yang dapat mempengaruhi isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakatnya adalah faktor ekonomi. Seperti telah dijelaskan di muka bahwa mata pencaharian pokok masyarakat desa Plantungan pada umumnya adalah bercocok tanam. Karena dalam mengolah pertaniannya masih meng-

gunakan cara-cara dengan peralatan yang tradisional sudah barang tentu produktivitas pertaniannya belum menunjukkan adanya peningkatan. Demikian halnya dalam mengerjakan pekerjaan sampingan atau di luar mata pencaharian pokoknya masih menggunakan cara-cara lain dan peralatan yang masih serba tradisional, sehingga hasil pekerjaan itupun masih sangat terbatas. Baik hasil produksi pertanian maupun hasil pekerjaan lainnya yang belum meningkat itu mempengaruhi penghasilan masyarakat yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat desa Plantungan belum menunjukkan adanya perbaikan ke arah yang lebih maju.

Sehingga dengan penghasilan atau ekonomi yang belum membaik itu belum memungkinkan pula masyarakat desa Plantungan untuk mengadakan pengembangan/peningkatan dalam arti kualitas, kuantitas, bentuk atau model maupun keragamannya walaupun kenyataannya sebagian kecil rumah tangga sudah ada yang memiliki alat transportasi berupa sepeda, alat komunikasi radio, alat penerangan petromak, namun hal tersebut belum mempengaruhi pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga yang berarti, karena di samping sebagian besar rumah tangga belum sempat memilikinya juga penggunaan alat-alat tersebut sangat terbatas. Sebagai contoh sepeda kebanyakan digunakan pada musim panas dan hanya pada jarak dekat saja karena prasarana jalan yang kurang memenuhi syarat untuk dilalui sepeda, lebih-lebih di musim hujan di samping becek juga licin. Alat radio yang dihidupkan sesuai dengan selera, sedangkan di luar siaran hiburan radio dimatikan. Begitu pula alat penerangan seperti petromak, digunakan pada antara pukul 19.00 sampai dengan pukul 21.00.

Sebenarnya menurut analisa peneliti alat-alat tersebut itupun besar juga pengaruh dan peranannya terhadap pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga bersangkutan kalau saja kondisi jalan memungkinkan serta penggunaan alat tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka alat-alat tersebut tidak dapat berpengaruh terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional bersangkutan.

Berdasarkan tata cara kehidupan masyarakat Plantungan yang meliputi pola berpikir, cara pergaulan dan tata cara berpakaian yang serba tradisional dan sederhana sebagai akibat belum terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka isi dan kelengkapan rumah tangga di masyarakat desa Plantungan belum mengalami pengembangan atau peningkatan yang berarti. Berbeda halnya dengan masyarakat desa Jepangrejo yang sudah mendapat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah mendapat pengaruh teknologi modern, penghasilan

masyarakat pada umumnya cenderung meningkat dan berarti pula keadaan ekonomi masyarakatnya sudah makin membaik. Sebagai contoh, dalam usaha pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok masyarakatnya. Dalam usaha meningkatkan hasil produksi pertaniannya, masyarakat petani sudah memakai cara-cara yang lebih modern sesuai dengan yang telah digariskan oleh pemerintah yaitu dengan sistem Panca Usaha Tani di samping juga mendapat penyuluhan dari petugas Dinas Pertanian mengenai sistem pertaniannya, penggunaan alat-alat pertanian dan cara pengaturan-pengaturan pengairan yang baik walaupun belum seluruhnya dilaksanakan seperti dalam mengolah tanah belum memakai alat traktor (masih menggunakan alat-alat tradisional). Dengan menerapkan sebagian besar sistem Panca Usaha Tani tersebut, sehingga produktivitas pertaniannya semakin menunjukkan peningkatan. Meningkatnya hasil produksi pertanian berarti mempengaruhi penghasilan masyarakat yang turut meningkat. Demikian pula dalam mengerjakan mata pencaharian di luar mata pencaharian pokoknya sudah cenderung memakai sistem teknologi yang lebih modern sehingga dapat pula meningkatkan penghasilan masyarakat. Dengan semakin meningkatnya penghasilan masyarakat baik yang bersumber dari mata pencaharian pokok maupun di luar mata pencaharian pokoknya, mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat desa Jepangrejo yang semakin maju. Dengan keadaan tersebut, baik secara individu sebagai bagian dari masyarakat, sudah barang tentu tingkat kesejahteraan hidup masyarakatnya semakin membaik sehingga dapat mempengaruhi pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangganya sejalan dengan tingkat kebutuhan yang semakin kompleks.

Dengan kemajuan teknologi yang sedikit banyak dapat mempengaruhi keadaan ekonomi masyarakat desa Jepangrejo, maka alat-alat atau benda-benda tradisional yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga sebelumnya, artinya benda-benda yang semula diperlukan sebagai kebutuhan pokok, akan tetapi setelah berpengaruhnya teknologi yang lebih modern di masyarakat desa Jepangrejo, maka hanya diperlukan sebagai pelengkap saja.

Demikian pula yang semula dianggap sebagai barang-barang pelengkap, kemudian diperlukan sebagai barang-barang kelengkapan yang harus ada, misalnya sepeda yang semula dianggap sebagai pelengkap saja, tetapi setelah dipengaruhi kemajuan teknologi, maka sepeda dianggap sebagai kelengkapan yang harus ada, karena di samping dipergunakan sebagai alat transportasi biasa untuk mempercepat sesuatu keperluan, juga dipakai sebagai alat mengangkut barang-barang dagangan dari rumah ke pasar dan sebaliknya, serta sudah dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga di masyarakat bersangkutan. Jadi jelaslah

bahwa sepeda adalah merupakan salah satu alat transportasi yang besar peranannya dalam usaha menambah peningkatan kesejahteraan masyarakat bersangkutan di samping pula alat-alat transportasi lainnya seperti colt dan sebagainya. Juga alat-alat komunikasi lainnya seperti radio yang hampir setiap rumah tangga sudah memilikinya dan televisi yang sudah dimiliki oleh sebagian rumah tangga turut pula mempengaruhi pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, karena masyarakat sudah memanfaatkan kegunaan alat-alat tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaan yang sebenarnya.

Dengan mendengarkan siaran pemerintah mengenai penerangan/penyuluhan baik di bidang pertanian maupun industri, pengetahuan masyarakat di bidang tersebut semakin bertambah, atau sebaliknya dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat yang diperoleh lewat siaran-siaran radio, televisi maupun penyuluhan langsung yang diberikan oleh petugas dari Dinas Perindustrian atau dengan membaca brosur-brosur yang berhubungan dengan masalah pertanian dan perindustrian, sedikit banyak dapat membantu memperlancar usaha pengembangan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional masyarakat desa Jepangrejo baik pengembangan kualitas, kuantitas maupun keragamannya yang didasari dengan usaha dan bekerja lebih giat berdasarkan petunjuk-petunjuk atau pengetahuan yang telah diperoleh, dari media komunikasi yang telah disebutkan di atas.

Jadi jelas bahwa walaupun masyarakat desa Jepangrejo masih banyak dan nampak sifat-sifat tradisional, namun di bidang pembangunan fisik dan mental sedikit banyak sudah mampu mengadaptasi pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi kebudayaan yang lebih maju sehingga mampu pula memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sesuai dengan yang ada dalam isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional setempat. Buktinya:

a. Di bidang fisik.

1. Alat transportasi dan komunikasi.

Hampir setiap rumah tangga sudah memiliki alat-alat transportasi seperti sepeda, bahkan ada yang lebih dari satu buah di samping juga sebagian sudah dapat memiliki sepeda motor dan sebagian kecil memiliki sepeda motor dan sebagian kecil memiliki kendaraan beroda empat (colt) yang kesemuanya itu pengadaannya diperoleh dengan cara membeli dari sumber penghasilan pokok maupun mata pencaharian lainnya.

2. Pakaian dan perlengkapan busana.

Setiap rumah tangga sudah mampu membelikan pakaian anggota keluarganya sesuai dengan fungsi dan kegunaannya

dalam jumlah yang lebih dari satu stel pakaian. Baik dari segi kualitas bahan, jumlah, modal, corak warna sampai kepada cara berpakaianya sudah sedikit ada kemajuan. Dengan tata cara berpakaian yang sudah sedikit maju itu mempengaruhi pula dalam etiket pergaulannya dan tata cara kehidupannya yang cenderung menuju kepada kemajuan. Begitu pula perlengkapan busana lain yang khususnya diperlukan oleh kaum wanita seperti perhiasan dari emas, perak dan bahan lainnya, arloji, kacamata serta alat-alat rias dan kosmetik berikut tempat penyimpanannya, kaca cermin sampai pada cara berhiasnya sudah nampak ada kemajuan.

3. **Alat penerangan.**

Hampir di setiap rumah tangga sudah ada alat penerangan petromak bahkan ada yang mempunyai lebih dari satu di samping lampu teplok, lampu duduk atau lampu gantung.

4. **Mebilair.**

Alat-alat mebilair antara lain meja kursi tamu, almari pakaian hampir setiap rumah tangga sudah ada. Sedang bufet, almari makan, rak piring, lukisan atau hiasan-hiasan rumah dan sebagainya sudah ada walaupun baru dalam jumlah kecil.

5. **Bahan makanan dan alat-alat mata pencaharian pokok.**

Bahan makanan berupa beras lokal dan beras jenis Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) sebagai bahan makanan pokoknya di samping hasil pertanian lainnya seperti beras ketan, palawija dan horticultura sudah dapat mencukupi kebutuhan. Sedangkan alat-alat untuk keperluan mengerjakan matapencaharian pokoknya yaitu pertanian di samping masih tetap memakai alat-alat tradisional seperti pacul, sabit, **garu luku**, ternak sapi, alat untuk **matun ani-ani** juga dilengkapi dengan alat yang lebih modern seperti alat untuk membasmi hama, pupuk urea, padi jenis VUTW/bibit unggul. Sedang traktor dipergunakan untuk mengolah tanah perhutanan.

Jadi belum dipergunakan untuk mengolah tanah pertanian sebagai pengganti alat-alat tradisional tersebut, sebab mungkin dengan pertimbangan bahwa apabila mengolah tanah pertanian dengan traktor kurang dapat menjamin kualitas baik mengenai dalam, rata, lumat maupun sempurnanya proses pembusukan sisa-sisa tanaman, yang sudah tidak diperlukan lagi.

b. **Di bidang mental.**

Sebagai alat berkomunikasi antara sesama warga masyarakat dipergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa hariannya dengan selalu menempatkan **unggah-ungguh** yang terdiri dari **ngoko**, **krama madya** dan **krama inggil** sesuai dengan penggunaannya. Pada acara-acara tertentu yang bersifat resmi memakai bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu maksud. Dalam pemakaian bahasa khususnya bahasa Jawa didasari adanya jiwa yang pada umumnya berjiwa seni terbukti pada pemakaian dan pengucapan bahasa yang tidak begitu kasar dan mudah diterima. Di samping itu kesenian adalah merupakan salah satu media pendidikan mental dalam usaha menjadikan warga masyarakat bersikap mental baik. Kesenian yang hidup sekarang di masyarakat desa Jepangrejo terutama kesenian tradisional berupa seni **Barongan** dan seni **Terbangan**.

Juga **swarawati** atau waranggana banyak terdapat di desa tersebut. Di samping seni **Barongan**, **Terbangan** dan seni vokal daerah, ada lagi seni ketoprak, seni karawitan yang berkembang di masyarakat desa Jepangrejo. Dengan berolah seni vokal daerah atau **waranggana** yang sering **ditanggap** untuk pentas di samping juga sering dipentaskannya cabang-cabang kesenian yang ada, ini berarti turut pula mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya para seniman/seniwatinya. Dari segi pendidikan banyak yang sudah mencapai kemajuan.

Banyak di antara remaja yang sudah dapat menyelesaikan sekolahnya di tingkat SD, SMTP, SMTA bahkan ada pula beberapa orang yang sudah mampu sekolah sampai Perguruan Tinggi/Akademi. Juga pendidikan mental melalui agama sering diselenggarakan di masyarakat tersebut, sehingga tata cara pergaulan masyarakatnya sudah menunjukkan kemajuan.

Dari penganalisaan seperti diuraikan di atas, jelaslah pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sudah dapat diadaptasi di masyarakat Jepangrejo walaupun belum seluruhnya namun sudah dapat dirasakan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan semua uraian di atas, jelas bahwa corak dan warna daripada isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional ditentukan oleh adanya faktor penghasilan, kebutuhan serta ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Jadi ketiga faktor tersebut saling berkaitan atau saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Apabila penghasilan tidak seimbang untuk memenuhi kebutuhan akibat

belum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional belum dapat berkembang atau belum menunjukkan adanya kemajuan, seperti halnya masyarakat desa tradisional Plantungan.

Sebaliknya apabila penghasilan seimbang untuk memenuhi kebutuhan akibat sudah kena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern atau karena masyarakat suatu desa tradisional sudah kena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat bersangkutan, maka penghasilan tersebut akan mampu memenuhi isi, dan kebutuhan masyarakat desa tradisional Jepangrejo yang sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan masyarakat desa tradisional Plantungan.

BAB V

KESIMPULAN

- a). Di dalam masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya di daerah Jawa Tengah kaya akan karya budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang mempunyai fungsi sosial yang beraneka ragam.
- b). Karya budaya yang berupa Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya adalah sebagai warisan nenek moyang yang tumbuh dan hidup di kalangan masyarakat, banyak yang berfungsi sebagai dasar perkembangan masyarakat modern.
- c). Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia perlu menginventarisasi dan mendokumentasikan karya budaya bangsa pada umumnya, yang positif dan relevan bagi perkembangan dan pembinaan Kebudayaan Nasional dalam rangka Pembangunan Nasional.
- d). Sebagai Penutup diharapkan adanya kerja sama yang sebaik-baiknya di kalangan masyarakat dan pemerintah guna berhasilnya pembangunan di bidang sosial budaya sebagai penunjang Pembangunan Nasional secara keseluruhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Mr. J. Bierens de Haan, **Sosiologi Perkembangan dan Methode PT. PEMBANGUNAN**, Djakarta, 1960.
2. Dr. P.J. Bouman, **Sosiologi Pengertian-Pengertian dan Masalah-Masalah**, Yayasan Kanisius, Semarang, 1960.
3. Koentjoroningrat, **Methode Antropology Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia**, Universitas Djakarta, 1961.
4. Koentjoroningrat, **Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan**, Gramedia, Jakarta, 1974.
5. Koentjoroningrat, **Pengantar Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
6. Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi, **Setangkai Bunga Sosiologi**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Djakarta, 1964.
7. Sidi Gazalba, **Antropologi Budaya**, Baya Baru, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
8. Dr. Soerjono Soekanto SM. MA, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969.

INDEKS

A.		J.	
Abangan	21, 57	Jinem	80
Anglo.	59	K.	
Ayakan	59	Kandhang	75
Amben	67, 72	Kalo	23, 30, 78
B.		Kendil	23, 26
Baskom	23, 35	Kendi	23, 28, 68, 75
Besek	23, 32	Kwali	23, 26
Barongan	95	Klenting	23, 27
Blangkon	72	Kukusan	72
C.		Kayu rencek	77
Cuwo	23, 25	Krama Inggil	95
Cowek	23, 35	Khajatan	83
Ceting	79	Kopyah	72
D.		Kentongan	74
Dingkel	77	Kotekan	80
Dandang	23, 24	L.	
Dunak	23, 29, 72	Layah	23, 25, 72
Dulang	23, 33	M.	
E.		Madya	52
Entong	23, 33	P.	
G.		Parut	23, 35
Gedhek	16	Plantung	9
Gentong	23	Pradangga	75
Gledeg.	72, 79	R.	
Gugon tuhon	43	Rajaning Desa	43
H.		S.	
Huleg-huleg	23, 32	Sentir	9, 68
I			
Irus	23, 34, 35		

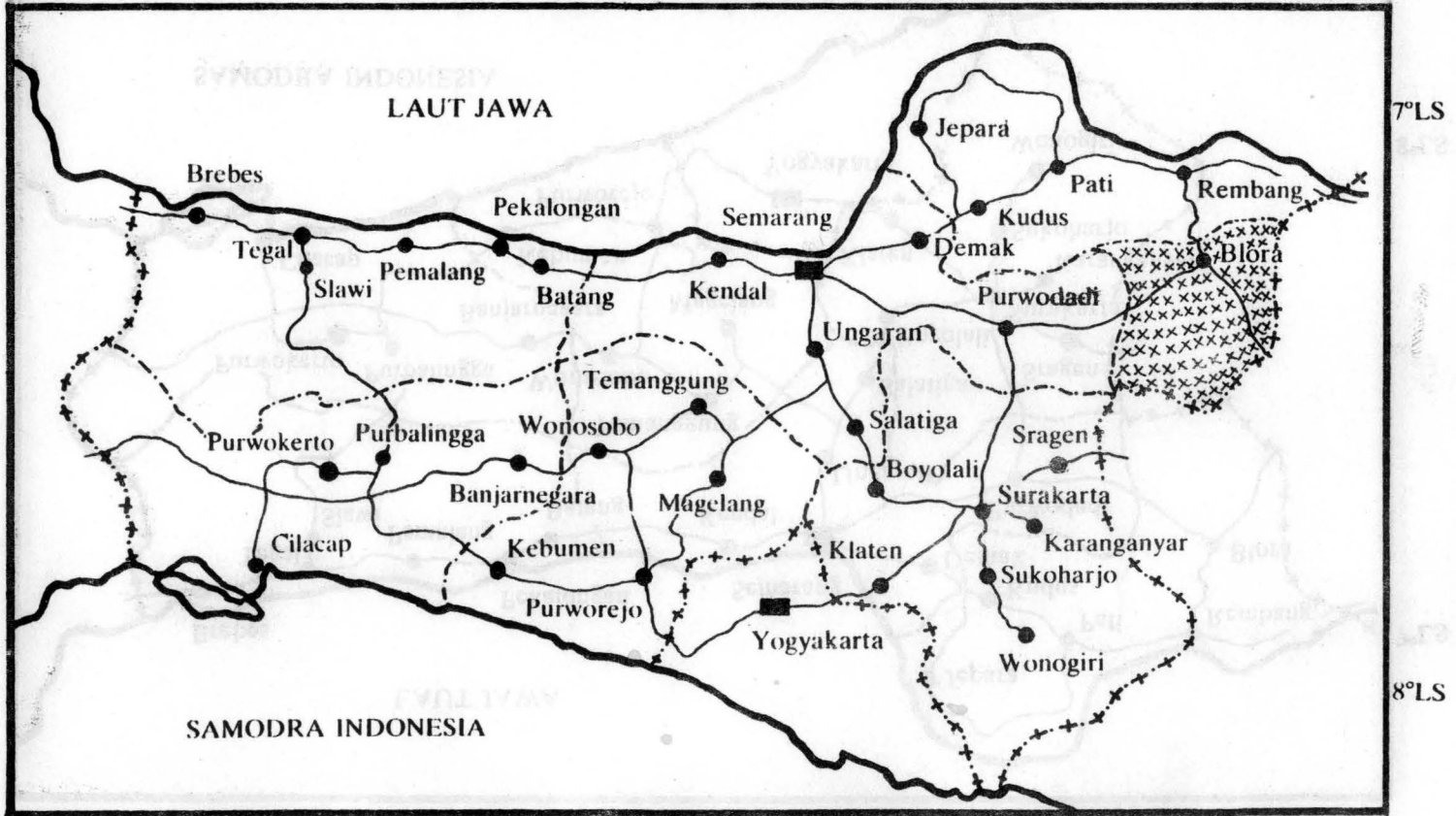
T.	
Teplok	64
Tumbu	23, 29
Tompo	23, 30
Tampah	23, 31, 72
Tambir	23, 31, 72
Telenan	23, 34
Terbangan	95

U.	
Ublik	68
W.	
Wajan	23
Waranggana	52, 75, 95
Widig	79

PETA PROPINSI JAWA TENGAH



PETA PROPINSI JAWA TENGAH
(LOKASI PENELITIAN)



XXXXXX : LOKASI PENELITIAN

DAFTAR SUMBER INFORMAN

DESA PLANTUNGAN.

1. Nama : Soewadji
 Umur : 32 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : STM Kelas II
 Pekerjaan : Kepala Desa Plantungan.
 Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
2. Nama : Somoredjo
 Umur : 46 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR. Kelas III
 Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
3. Nama : Sarmo
 Umur : 52 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR. Kelas III
 Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
4. Nama : Soenandar
 Umur : 26 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Carik
 Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
5. Nama : Soeharso
 Umur : 40 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda IKIP
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Blora
 Alamat : Jl. K. Dakhlan III/5 Blora.
6. Nama : Soedjito
 Umur : 33 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SPG.
 Pekerjaan : Staf Sie Kebud. Dep. P dan K Kab. Blora
 Alamat : Jl. Nusantara No. 31 Blora.

DESA JEPANGREJO.

1. Nama : Sumarjan
Umur : 36 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Kamituwo
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
2. Nama : Sigit Wiryosudarmo
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMA.
Pekerjaan : Carik
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
3. Nama : Supardi
Agama : Islam
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : STN.
Pekerjaan : Kebayan I
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
4. Nama : Prawiro Sanusi
Umur : 56 Tahun
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Kebayan II
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
5. Nama : Samsuri Sardji
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Kebayan III
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
6. Nama : Singowijoyo
Umur : 58 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Petengan I
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
7. Nama : Durakhim Wakidjan
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III

- Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
Pekerjaan : Modin I
8. Nama : Pratiardihardjo Parmidi
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Kamituwo II
9. Nama : Suparto Ngasi
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Kebayan VI
Alamat : Jublang, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
10. Nama : Mursam Supardjan
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Modin II
Alamat : Jlubang, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
11. Nama : Nororejo Sagiyo
Umur : 57 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas III
Pekerjaan : Kamituwo IV
Alamat : Jasem, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
12. Nama : Warsito Subakir
Umur : 36 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Kebayan IV
Alamat : Jasem, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
13. Nama : Kasdi Hadisumarto
Umur : 38 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMTP.
Pekerjaan : Petengan III
Alamat : Gosten, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
14. Nama : Sono Widjoyoparso
Umur : 52 Tahun

- Agama : Islam
 Pendidikan : SR. Kelas III
 Pekerjaan : Modin IV
 Alamat : Jasem, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
15. Nama : Umar Sanusi
 Umur : 39 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMTA.
 Pekerjaan : Kamituwo II
 Alamat : Glagahan, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
16. Nama : Partorejo Ngadiyo
 Umur : 66 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR. Kelas III
 Pekerjaan : Kebayan V
17. Nama : Joyojaet
 Agama : Islam
 Umur : 48 Tahun
 Pendidikan : SR. Kelas III
 Pekerjaan : Petengan II
 Alamat : Glagahan, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
18. Nama : Mutiar
 Umur : 47 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR. Kelas V
 Pekerjaan : Modin III
 Alamat : Glagahan, Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

DAFTAR SUMBER RESPONDEN

DESA PLANTUNGAN.

1. Nama : Kartosentono
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
2. Nama : Samidjan
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
3. Nama : Sukiyo
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
4. Nama : Supardi
Umur : 42 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
5. Nama : Tugiyo
Umur : 53 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
6. Nama : Prayitno
Umur : 31 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.

7. Nama : Suwoto
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
8. Nama : Ngadimin
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
9. Nama : Saído
Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
10. Nama : Kasimin
Umur : 34 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
11. Nama : Atmopawiro
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
12. Nama : Tugiman
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
13. Nama : Yososukir
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —

14. Nama : Ny. Sini
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
15. Nama : Suwito
Umur : 53 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Plantungan, Kecamatan Kota Blora.
16. Nama : Tukimin
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
17. Nama : Ngadimin
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
18. Nama : Soparto
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
19. Nama : Sakimo
Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas II SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.

20. Nama : Padmomihardjo
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR. Kelas VI
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
21. Nama : Sokarto
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
22. Nama : Sakiran
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas III SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
23. Nama : Mulyono
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas V SD.
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
24. Nama : Suradi
Umur : 38 Taun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.
25. Nama : Lugiman
Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
Alamat : Karangrejo, Kelurahan Plantungan.

DESA JEPANGREJO.

1. Nama : Trisno
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
2. Nama : Soepardjo
Umur : 36 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
3. Nama : Hardjosuwito
Umur : 31 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
4. Nama : Somojoyo Rajoyo
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
5. Nama : Trunojoyo Jais
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
6. Nama : Jamin
Umur : 30 Tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
7. Nama : Sukadi
Umur : 29 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : —
 Pekerjaan : Buruh Tani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
8. Nama : Ratmorejo
 Umur : 46 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
9. Nama : Abdulmanan
 Umur : 70 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kelas III SR.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
10. Nama : Sumartorejo alias Parto
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
11. Nama : Sudiran
 Umur : 37 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
12. Nama : Sastridikromoaji
 Umur : 40 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
13. Nama : Dampar
 Umur : 29 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

14. Nama : Sumartorejo
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas IV SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
15. Nama : Sukidjan
Umur : 35 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas VI SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
16. Nama : Sawen
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas II SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
17. Nama : Somawijaya alias Yaji
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas II SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
18. Nama : Kartorejo
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
19. Nama : Sucipto Jatno
Umur : 32 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas VI SD.
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
20. Nama : Towijiyo
Umur :
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani

- Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
21. Nama : Kartodiwijoyowiji
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan, Kota Blora.
22. Nama : Sastrosardi
 Umur : 25 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
23. Nama : Joyoyadi
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
24. Nama : Sutotani
 Umur : 45 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
25. Nama : Karjo
 Umur : 35 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
26. Nama : Sardi
 Umur : 55 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
27. Nama : Joyowadi
 Umur : 35 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —

- Pekerjaan** : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
28. **Nama** : Partiwijiyo Saji
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
29. **Nama** : Donorejo
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
30. **Nama** : Djoyosukarto alias Sukidjan
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
31. **Nama** : Ny. Sagiya
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
32. **Nama** : Martoyasir
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas III SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
33. **Nama** : Partorejo alias Paidi
Umur : 33 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

34. Nama : Ny. Jami
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
35. Nama : Patkuraji Padmorejo
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
36. Nama : Karmo
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
37. Nama : Ny. Parni
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
38. Nama : Jari
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
39. Nama : Tasmorejo
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas III SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
40. Nama : Joyokatodawijo
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
41. Nama : Sumijan
 Umur : 27 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
42. Nama : Ronowijiyo alias Tarji
 Umur : 56 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kelas II SR.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
43. Nama : Kasmorejo alias Kardi
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
44. Nama : Partorejomin
 Umur : 54 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
45. Nama : Ronorejo Paing
 Umur : 65 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
46. Nama : Ny. Karsi
 Umur : 46 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

47. Nama : Djojosudirdjo alias Paidi
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
48. Nama : Ny. Wadinah
Umur : 46 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas IV SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
49. Nama : Setroidjoyo
Umur : 63 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
50. Nama : Tokromo Sadjo
Umur : 47 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
51. Nama : Yadjji
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas VI SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Blora Kota.
52. Nama : Parto Legiyo
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas III SR.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
53. Nama : Kastiwidjoyo alias Yasir
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
54. Nama : Nyono Suwito, alias Nyarban
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
55. Nama : Mintorejo Sarbini
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
56. Nama : Kardji
Umur : 25 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
57. Nama : Sodiwiryodasar
Umur : 58 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
58. Nama : Karsono Karjan
Umur : 38 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
59. Nama : Ny. Rukmini Kusnowinoto
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

60. Nama : Wiryodikromo Sampan
Umur : 58 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
61. Nama : Kardi
Umur : 43 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
62. Nama : Tamdjis
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
63. Nama : Dulakir Waridan
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
64. Nama : Tampen
Umur : 52 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
65. Nama : Mutiar
Umur : 27 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Blora Kota.
66. Nama : Partoredjo Lamidjan
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —

- Pekerjaan** : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
67. **Nama** : Sastridirono alias Saidan
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
68. **Nama** : Dardji
Umur : 33 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas IV SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
69. **Nama** : Ronodikromo alias Waridjan
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
70. **Nama** : Sardjo
Umur : 28 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas II SMTP.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
71. **Nama** : Kartowikromo
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
72. **Nama** : Ronodikromo alias Radji
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.

73. Nama : Ny. Kamsih
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
74. Nama : Wirokarto Ladi
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
75. Nama : Djoyosuwito Salim
UMur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
76. Nama : Wirotardjo
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
77. Nama : Djokiyino
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
78. Nama : Ny. Dasinah
Umur : 70 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : –
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
79. Nama : Ny. Raminah
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Blora Kota.
80. Nama : Yastridihardjo alias Yadij
 Umur : 47 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jepangrejo, Kecamatan Kota Blora.
81. Nama : Kartodikromo
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
82. Nama : Sarimin Sudirdjo
 Umur : 40 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
83. Nama : Sumadi
 Umur : 52 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jlubang, Kelurahan Kota Blora.
84. Nama : Partosagiyo
 Umur : 52 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kelas II SR.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
85. Nama : Astorejo alias Damsi
 Umur : 42 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.

86. Nama : Wirodikromo
Umur : 58 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
87. Nama : Supardi
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
88. Nama : Astorejo alias Lamijan
Umur : 45 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jlubang Kelurahan Jepangrejo.
89. Nama : Karno
Umur : 24 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Kelas VI SD.
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jlubang, Kelurahan Jepangrejo.
90. Nama : Surono
Umur : 40 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
91. Nama : Wiryopranoto alias Mirdjan.
Umur : 50 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
92. Nama : Kartoredjo alias Kodiran
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
93. Nama : Suradi
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
94. Nama : Mulyosuwito alias Kasdi
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
95. Nama : Hardjosuwito
 Umur : 45 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kelas VI SR.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
96. Nama : Hadiprawito
 Umur : 40 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
97. Nama : Martodirdjo alias Wakiban
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
98. Nama : Kartoredjo alias Djariman
 Umur : 66 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.

99. Nama : Kastoredjo alias Rasimin
 Umur : 55 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
100. Nama : Djojo Jaet
 Umur : 48 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
101. Nama : Djoyo Utomo alias Ramelan
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
102. Nama : Kartorejo alias Tarmadi
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
103. Nama : Ciptolaksono
 Umur : 46 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
104. Nama : Kertididooyo alias Doyo
 Umur : 55 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
105. Nama : Kertosentono
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam

- Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
106. Nama : Karyowinoto alias Sukiman
 Umur : 30 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kelas III SD.
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
107. Nama : Partodiwiryo Pardi
 Umur : 60 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
108. Nama : Astrosentono.
 Umur : 62 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
109. Nama : Kasanrejo Kimin
 Umur : 58 Tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : -
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
110. Nama : Podikromo Podo
 Umur : 50 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
111. Nama : Nurdjoyo
 Umur : 66 Tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.

112. Nama : Hadisentono Suhardi
Umur : 29 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD Kelas VI
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
113. Nama : Abdul Muntahar
Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
114. Nama : Kartorejo alias Damin
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
115. Nama : Djojosenono
Umur : 70 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
116. Nama : Djoyosuwito
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
117. Nama : Sukidjan
Umur : 41 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
118. Nama : M. Cholilmaskuri
Umur : 49 Tahun
Agama : Islam

- Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
119. Nama : Djawahir
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
120. Nama : Damiyati
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
121. Nama : Wiryokartono Kayad
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.
122. Nama : Partodikromo alias Pardiman
Umur : 53 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Alamat : Glagahan, Kelurahan Jepangrejo.

